

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN TEMATIK PADA KELAS RENDAH
DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI MODEL BANYUAJUH KAMAL
BANGKALAN**

SKRIPSI

Oleh: Raudlatul

**Jannah
08140039**



**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Juli, 2012

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN TEMATIK PADA KELAS RENDAH
DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI MODEL BANYUAJUH KAMAL
BANGKALAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk
memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Strata-
I (S-I) Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (S.Pd)

Oleh: Raudlatul

**Jannah
08140039**



**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Juli, 2012**

PERSETUJUAN

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN TEMATIK PADA KELAS RENDAH
DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI MODEL BANYUAJUH KAMAL
BANGKALAN**

SKRIPSI

Oleh:

**Raudlatul Jannah
08140039**

Telah disetujui pada tanggal : 05 Juli 2012

Dosen Pembimbing

**Dr. H. Wahid Murni, M. Pd. Ak
NIP. 196903032000031002**

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

**Dr. Hj. Sulalah, M. Ag
NIP. 196511121994032002**

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN TEMATIK PADA KELAS RENDAH
DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI MODEL BANYUAJUH KAMAL
BANGKALAN**

SKRIPSI Dipersiapkan dan

Disusun oleh **Raudlatul**

Jannah (08140039)

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal
22 Juli 2012

Dan dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (S.Pd)
Pada Tanggal: 25 Juli 2012

Panitia Ujian

Tanda Tangan

1. Ketua Sidang : Muhammad Walid, MA : _____
NIP. 19730823000031002

2. Sekretaris Sidang : Dr. H. Wahid Murni, M. Pd, Ak : _____
NIP. 196903032000031002

3. Pembimbing : Dr. H. Wahid Murni, M. Pd, Ak : _____
NIP. 196903032000031002

4. Penguji Utama : Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.I. : _____
NIP. 196508171998031003

**Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

Dr. M. Zainuddin, MA
NIP. 196205071995031001

PERSEMBAHAN

Rasa syukur Alhamdulillahirabbil' alamin kami sampaikan kehadiran Allah SWT atas semua nikmat serta limpahan rahmat dan hidayah-Nya yang selalu mengiringi setiap langkah dan nafasku.

Dengan ma'unah-Mu, pada akhirnya saya dapat menyelesaikan tulisan ini setelah melalui proses yang panjang dan berbagai halangan yang menerpa.

Karya tulis sederhana ini kupersembahkan kepada mutiara hati,

Ayahanda M. Rokib, M.Pd. I dan Ibunda Marwiyah

atas segala dukungan dan doanya yang tak terhingga,

yang telah memberikan samudra cinta dan kasihnya

dalam setiap hembusan nafasnya.

sang inspirasi pamanku Abd. Ghaffar, M.Pd. I

dan untuk adik-adiku tersayang (Agus Nur Hasan dan Ilham Fitriyani)

yang menjadi sumber inspirasiku sehingga aku menjadi

orang yang kuat dan tegar

untuk guru-guru dan para dosen yang dengan ikhlas mendidiku,

yang selalu memberiku semangat untuk mengejar mimpi-mimpi yang

telah terangkai.

terima kasih atas segala ketulusan dan keikhlasan

dalam curahan kasih sayangnya selama ini, sehingga menjadikan hidupku

lebih hidup, lebih semangat dan lebih indah

MOTTO

اِنَّ لِلَّذِيْنَ اٰتٰنَا مِنْ رَّبِّنَا هٰذَا كِتٰبًا وَّحٰدِثًا
مَّا كُنَّا نَسْتَمِعُ لِهٰذَا قَبْلَ اَنْ يَنْزِلَ عَلَيْنَا لَنْ نَجِدَ لِهٰذَا
مِثْلًا

Artunya “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah(perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil) dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS: An-Nahl ayat 125).

يٰۤاَيُّهَا الرَّسُوْلُ بَلِّغْ مَا نَزَّلَ الْوَحْيَ عَلٰىكَ مِنَ الْكِتٰبِ وَلَا تُخَفِّفْ مِنْهُ
وَلَا تَتَّبِعِ الْاَهْلَ الْاِثْمِ وَالَّذِيْنَ يَخْتَفِفْ مِنْهُ لَئِنْ اَشْفَقْنَا لَلْاٰثِمٰتِ
اَعْلٰى

Artunya “Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia (tak seorangpun yang dapat membunuh nabi Muhammad s.a.w). Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.” (QS: Al-Maidah Ayat 67).

Dr. H. Wahid Murni, M. Pd, Ak

Dosen Fakultas Tarbiyah

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Raudlatul Jannah

Malang, 05 Juli 2012

Lamp : 5 eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penelitian, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Raudlatul Jannah

NIM : 08140039

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Skripsi : Pelaksanaan Pembelajaran Tematik pada Kelas Rendah di MIN Model Banyuajuh Kamal Bangkalan.

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. H. Wahid Murni, M. Pd, Ak

NIP 196903032000031002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Raudlatul Jannah

Nim : 08140039

Alamat : Jl. Sunan Kalijaga no 22 Malang

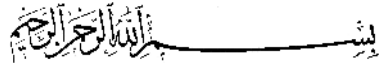
Menyatakan bahwa Skripsi yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul: ” **Pelaksanaan Pembelajaran Tematik pada Kelas Rendah di MIN Model Banyuajuh Kamal Bangkalan.**”

Tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 05 Juli 2012

Raudlatul Jannah

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Subhanahu Wata'ala yang senantiasa memberikan nikmat Islam dan Iman, mencurahkan semua Rahmad dan Magfirah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul:

“Pelaksanaan Pembelajaran Tematik pada Kelas Rendah di MIN Model Banyuwajuh Kamal Bangkalan.”

Sholawat serta salam semoga senantiasa tetap tercurah limpahkan kepada seorang revolusioner akbar Baginda junjungan kita Nabi Muhammad Salallahu ‘Alaihi Wasallama, yang telah membimbing kita untuk menghirup dan meneguk nikmatnya Islam dan Iman.

Peneliti sangat menyadari penuh bahwasanya penelitian skripsi ini melibatkan banyak pihak, baik perorangan maupun kelembagaan. Untuk itu patut kiranya pada kesempatan ini peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak. Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. M. Zainuddin, MA selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak. Dra. Hj. Sulalah, M. Ag selaku Ketua Jurusan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Bapak Dr. H. Wahid Murni, M. Pd, Ak selaku Dosen Pembimbing yang penuh kesabaran, ketekunan dan ketelitian memberikan pengarahan kepada peneliti sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Kepada semua pihak yang terkait terutama kepada Kepala MIN Model Banyuwajuh Kamal Bangkalan Bapak Ach. Serudji, S. Ag, waka kurikulum Iwan Iriyanto, S. Pd dan para guru kelas rendah ibu Samani, S.Pd.I, ibu Karimah, S.Pd, ibu Ummu Salamah, S.Pd, ibu Aisyah Fauziya, S.Pd dan ibu Rizky Dwi Andini, S.Pd beserta segenap civitas akademika MIN Model Banyuwajuh Kamal Bangkalan yang telah membantu peneliti mendapatkan informasi yang diperlukan dalam penelitian.
6. Ayahanda (M. Rokib, M. Pd. I) dan Ibunda (Siti Marwiyah) serta adik-adikku tercinta (Agus Nur Hasan dan Ilham Fitriyani) yang senantiasa memberikan dorongan dan do'a, serta yang telah memberikan motivasi baik dzhahir maupun batin.
7. Sahabat-sahabat seperjuangan seluruh mahasiswa angkatan 2008 terutama BC (fuada, anjar dan vera).
8. Semua sahabat-sahabatku di kos tercinta wisma asri yang telah memberikan motivasi dan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih atas do'a, motivasi, bantuan serta perhatiannya yang tulus ikhlas, semoga Allah SWT membalasnya dengan balasan yang setimpal.

Peneliti menyadari bahwa penelitian skripsi ini belum sepenuhnya sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang baik serta membangun dari semua pihak

sangat peneliti harapkan untuk perbaikan skripsi ini. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, sehingga dapat membuka cakrawala berpikir serta memberikan setitik khazanah pengetahuan untuk terus memajukan dunia pendidikan. Semoga Allah Swt senantiasa mendengarkan dan mengabulkan permohonan kita *Amin Yarobbal Alamin*.

Malang, 05 Juli 2012

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN NOTA DINAS	vi
HALAMAN PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Masalah.....	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Istilah.....	10
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN TEORI	13
A. Gambaran Umum Pelaksanaan Pembelajaran Tematik	13
1. Pengertian Pembelajaran Tematik	13
2. Landasan Pembelajaran Tematik.....	15
3. Arti Penting Pembelajaran Tematik dalam Pendidikan	21
4. Prinsip Dasar Pembelajaran Tematik.....	23
5. Karakteristik Model Pembelajaran Tematik	25

6. Pengaturan Jadwal Pelajaran	29
7. Tahap-Tahap Pembelajaran Tematik.....	31
8. Implikasi Pembelajaran Tematik.....	45
B. Kendala-Kendala yang dialami Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran Tematik.....	49
C. Upaya-upaya untuk Mengatasi Kendala yang dialami Oleh Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Tematik.....	53
BAB III METODE PENELITIAN	57
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	57
B. Kehadiran Peneliti	59
C. Lokasi Penelitian	60
D. Sumber Data	60
E. Teknik Pengumpulan Data	62
F. Analisis Data.....	65
G. Pengecekan Keabsahan Data	66
H. Tahap-tahap Penelitian	68
BAB IV PAPARAN DATA.....	71
A. Paparan Data	71
1. Deskripsi Obyek Penelitian.....	71
2. Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Pada Kelas Rendah Di MIN Model Banyuwajuh Kamal Bangkalan.....	82
a. Tahap Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran Tematik.....	85
b. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran Tematik	88
c. Tahap Penilaian Pembelajaran Tematik.....	96
3. Kendala dan Solusi yang ditempuh dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tematik pada Kelas Rendah di MIN Model Banyuwajuh Kamal Bangkalan.....	99
a. Kendala Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tematik.....	99
b. Solusi Yang Ditempuh Terhadap Kendala Pelaksanaan Pembelajaran Tematik101
B. Temuan Penelitian.....	103

1. Pelaksanaan Pembelajaran Tematik pada Kelas Rendah di MIN Model Banyuwajuh Kamal Bangkalan.....	103
a. Tahap Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran Tematik.....	104
b. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran Tematik	104
c. Tahap Penilaian Pembelajaran Tematik.....	105
2. Kendala dan Solusi yang ditempuh dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tematik pada Kelas Rendah di MIN Model Banyuwajuh Kamal Bangkalan	
a. Kendala Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tematik.....	105
b. Solusi Yang Ditempuh Terhadap Kendala Pelaksanaan Pembelajaran Tematik	107
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	109
A. Pelaksanaan Pembelajaran Tematik pada Kelas Rendah di MIN Model Banyuwajuh Kamal Bangkalan.....	109
1. Tahap Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran Tematik	112
2. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran Tematik.....	115
3. Tahap Penilaian Pembelajaran Tematik	118
B. Kendala dan Solusi yang di Tempuh Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tematik pada Kelas Rendah di MIN Model Banyuwajuh Kamal Bangkalan	121
1. Kendala dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tematik	121
2. Solusi yang Ditempuh Terhadap Kendala Pelaksanaan Pembelajaran Tematik	124
BAB VI PENUTUP	129
Kesimpulan.....	129
Saran	130
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
BIODATA PENELITI	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 : Contoh pemetaan kompetensi dasar yang akan dipadukan..... 32

Tabel 2.2 : Contoh penetapan kompetensi dasar dari mata pelajaran 33

Tabel 2.3 : Contoh penetapan materi dari setiap mata pelajaran 34

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	: Penggunaan metode <i>role playing</i>	91
Gambar 4.2	: Guru terlihat mengecek hasil kerja kelompok	92
Gambar 4.3	: Siswa sedang mengerjakan tugas	93
Gambar 4.4	: Salah satu contoh buku ajar yang dipakai	96
Gambar 4.5	: Salah satu contoh LKS yang dipakai	96
Gambar 4.6	: Guru mengamati proses diskusi kelompok	97
Gambar 4.7	: Siswa sedang mengerjakan soal evaluasi	98

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Bukti Konsultasi	136
Lampiran II	: Pedoman Observasi	137
Lampiran III	: Pedoman Dokumentasi.....	138
Lampiran IV	: Pedoman Wawancara (Interview)	139
Lampiran V	: Daftar Guru MIN Model Banyuwajuh.....	142
Lampiran VI	: Keadaan Siswa/Siswi MIN Model Banyuwajuh	144
Lampiran VII	: Data Kegiatan UPMB dan Ekstrakurikuler	145
Lampiran VIII	: Gambar MIN Model Banyuwajuh Kamal Bangkalan.....	146
Lampiran IX	: Data perangkat pembelajaran tematik	149
Lampiran X	: Surat Izin Penelitian	150
Lampiran VIII	: Surat Keterangan Penelitian.....	151
Lampiran IX	: Daftar Riwayat Hidup.....	152

ABSTRACT

Jannah, Raudlatul. Of 2012. Thematic Learning Implementation at Low Grade on State of Islamic elementary school (MIN) Model Banyuajuh Kamal Bangkalan. Thesis. Department of Education Islamic elementary teachers. Faculty of Tarbiyah. State Islamic University of Malang Maulana Malik Ibrahim. Supervisor Dr. H. Wahid Murni, M. Pd, Ak.

Thematic learning is an innovative learning that uses theme linking several subjects in order to provide meaningful experiences to students. However kenyatan in the field, teachers are still carrying out a separate study for each subject.

This research problem is how the implementation of (1) how the implementation of thematic learning model in the low-class State of Islamic elementary school (MIN) Model Banyuajuh Kamal Bangkalan? (2) what constraints and the solutions adopted in the implementation of thematic learning model in the low-class State of Islamic elementary school (MIN) Model Banyuajuh Kamal Bangkalan?

This study considered the descriptive qualitative research approach, with an overview of the research report (description), which contains excerpts from the results obtained from the study. This type of research uses case study research. Data collection technique used observation, interview and documentation. The technique used to test the validity of the data sources and triangulation techniques. Data analysis was done using descriptive analysis.

The results showed that (1) the implementation of thematic learning in low-class State of Islamic elementary school (MIN) Model Banyuajuh Kamal Bangkalan been implemented, but only applied to thematic learning classes 1 and 2, grade 3 has been applied to conventional learning. In the application of thematic learning undertaken not pure but a semi-thematic thematic. It is shown from the learning that has been made yet in the planning standards and thematic learning activities undertaken by teachers in the classroom looks like a conventional learning. (2) constraints experienced by teachers in implementing the thematic learning constraints include (a) the concept of thematic learning is accepted by most teachers through courses or counseling is highly theoretical, less practical evidence. So that low-grade teachers still find difficulty in preparing the thematic learning, (b) the form of reporting of assessment results is still a purely thematic learning per matapelajaran not leaning thematic, (c) the unavailability of teaching materials especially textbooks are adequate thematic and can meet the needs of thematic learning, (d) the number of students in a class exceeds a predefined capacity (e) readiness to receive students in thematic learning is still not understood as to introduce to the students very difficult. The solution adopted to overcome the constraints of the teacher (a) the education and training or workshops tailored to the needs of teachers, discussions with classroom teachers as well as hold discussions in working groups of teachers (KKG) in both the

elementary school, (b) In the future special investigations are needed to book that contains teaching materials in accordance with thematic learning, (c) the importance of creative teachers to use methods appropriate to students' condition (d) relating to the reporting of assessment in thematic learning should be presented in a more communicative so that the level of students' progress can be easily read and understood by students and parents, (e) Application of thematic learning model should be introduced and conditioned so that when the first implementation of confusion so that students do not feel no negative effect on student learning processes and outcomes. Communication with parents is also needed because the parents are also involved in the process help and attention to students' learning progress.

Keywords: *Learning thematic, low Class*

ABSTRAK

Jannah, Raudlatul. 2012. Pelaksanaan Pembelajaran Tematik pada Kelas Rendah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Model Banyuwajuh Kamal Bangkalan. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Fakultas Tarbiyah. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing Dr. H. Wahid Murni, M. Pd, Ak.

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran inovatif yang menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Namun kenyataan di lapangan, guru-guru masih melaksanakan pembelajaran secara terpisah untuk setiap mata pelajaran.

Masalah penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan (1) bagaimana proses pelaksanaan model pembelajaran tematik pada kelas rendah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Model Banyuwajuh Kamal Bangkalan? (2) apa kendala dan solusi yang ditempuh dalam pelaksanaan model pembelajaran tematik pada kelas rendah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Model Banyuwajuh Kamal Bangkalan?

Penelitian ini tergolong dalam pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, dengan demikian laporan penelitian berupa gambaran (deskripsi) yang berisi kutipan-kutipan dari hasil yang diperoleh dari penelitian. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam menguji keabsahan data digunakan teknik triangulasi sumber dan teknik. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pelaksanaan pembelajaran tematik pada kelas rendah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Model Banyuwajuh Kamal Bangkalan sudah dilaksanakan, akan tetapi pembelajaran tematik hanya diterapkan pada kelas 1 dan 2, untuk kelas 3 sudah menerapkan pembelajaran konvensional. Dalam penerapan pembelajaran tematik yang dilaksanakan bukan tematik murni melainkan semi tematik. Hal ini ditunjukkan dari perangkat pembelajaran yang dibuat sudah berstandar tematik namun dalam perencanaan dan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru-guru di kelas terlihat seperti pembelajaran konvensional. (2) kendala yang dialami guru-guru dalam melaksanakan pembelajaran tematik meliputi kendala (a) konsep pembelajaran tematik yang diterima oleh sebagian guru melalui penataran atau penyuluhan sangat bersifat teoritis sangat kurang bukti praktis. Sehingga para guru kelas rendah masih merasa kesulitan dalam pembuatan perangkat pembelajaran tematik, (b) bentuk pelaporan hasil penilaian pembelajaran tematik murni masih bersifat per matapelajaran belum tersandar tematik, (c) tidak tersedianya bahan ajar terutama buku ajar bersifat tematik yang memadai dan dapat memenuhi kebutuhan pembelajaran tematik, (d) jumlah siswa dalam satu kelas melebihi kapasitas yang sudah ditetapkan (e) kesiapan siswa dalam menerima pembelajaran

tematik ini masih belum difahami karena untuk mengenalkan kepada siswa sangat sulit. Adapun solusi yang ditempuh guru untuk mengatasi kendala yakni (a) adanya pendidikan dan pelatihan atau workshop-workshop yang disesuaikan dengan kebutuhan para guru, diskusi dengan para guru kelas serta mengadakan pembahasan dalam kelompok kerja guru (KKG) baik di Sekolah Dasar atupun Madrasah Ibtidaiyah, (b) Pada masa mendatang perlu diupayakan buku penunjang khusus yang memuat bahan ajar yang sesuai dengan pembelajaran tematik, (c) pentingnya kreatifitas guru untuk menggunakan metode yang sesuai dengan kondisi siswa (d) terkait dengan pelaporan penilaian dalam pembelajaran tematik seharusnya disajikan dalam bentuk yang lebih komunikatif sehingga tingkat kemajuan belajar siswa mudah terbaca dan dapat dipahami oleh siswa dan orang tua, (e) Penerapan model pembelajaran tematik perlu diperkenalkan dan dikondisikan lebih dulu agar pada saat pelaksanaannya siswa tidak merasa kebingungan sehingga tidak berpengaruh negatif pada proses dan hasil belajar siswa. Komunikasi dengan para orang tua juga dibutuhkan karena para orang tua juga ikut membantu dan memperhatikan dalam proses tingkat kemajuan belajar siswa.

Kata Kunci : *Pembelajaran tematik, Kelas rendah*

اص خلم

النج، ورتةض.نم اعم 2012. اوملا تيعيض ذيفنت امعلتا في ادلرتةج التصفختم ادملسرا ادتبلاتةقي اقيملاسلإ ومنجد وياياووجه امكل في لااكعين. أرطوةج. قرارو القيرتة او ميلعلتا ادتبلاتةي ذا عملم ادملسرا اقييدل. تيلك طرهيب. ادلوة اقيملاسلإ نم تعمماج الكلمل غزالام ابرهامي ادلاوم. ارشملف اوتكدلر وديد ومرى، اريتسجامل.

املعلتا اتيعوضومل هو املعلتا اركتبملة اي تل دختستم وضومع ارلبط نييد دعة وماضيع نم ألج توريف اربخلتا تاذ زغمى لاطلل. نكل في اديمل، نا اووملعملن لا زيلا لمحيم نم اردتةس فلصفنم كل امدة.

هذه تملكتم اثحبل في تيفيك ذيفنت (1) تيفيك ذيفنت ومنجد املعلتا اتيعوضومل في تةف تليلق اقيملاسلإ ادتبلاتةقي اوملذتيج وياياووجه امكل في لااكعين ؟ (2) ام هي القومعلت اوولحلل اي تل مة امتعهدا في ذيفنت ومنجد املعلتا اتيعوضومل من القبطلت اايندل في الإسةيملا ادتبلاتةقي اوملذتيج وياياووجه امكل في لااكعين؟ ن ربتةت هذه ادلار تةس التيفصو جهنم اثحبل اي عونل، عم تةحمل اعمة نع ريرقتةي ثج (وفص)، ادلي نمضتي افطتقت نم اجئاتل اي تل مة اوصلل اهيلع نم هذه ادلار تةس. هذا اونع نم اوحلث ختسدم تيفضة اردتةس بحثية. انايبت تيفنت عمج دختستم اةطحللم، اوباقملة اوقثاؤل. اقيقتل امةدختسمل ابتخلار تةجلاص اصمرد انايبت اواينقتل اثيلتل. ودق تم ليلحت انايبت دختسابما الليلحت اي فصول.

أرهظت اجئاتل نا (1) ذيفنت دبرةج تصفختم املعلتا اتيعوضومل في ادملسرا ادتبلاتةقي اقيملاسلإ ومنجد وياياووجه امكل في لااكعين مة ذيفنتها، ونكل لا قبطنت إلا في لع ائفت اتيعوضوم ملعت 1 و 2، ودق مة قبيطت افصل 3 إلى املعلتا اتيديقتل. في قبيطت اعتمل اتيعوضومل اي تل تضع لظ ابقن ونكل المهبش اتيعوضو اتيعوضوم. وريد نم هيلع املعلتا ادلي مة ارحضا في تد الآن في ريباعم اطيختل اتيعوضومل اةطشن املعلتا اي تل وقتم اهيد ان يملعلم في اوصفلل ادلار تةس هبشي املعلتا اتيديقتل. (2) اويقلد اي تل في ناعي اهنم ان يملعلم في فنتيذ املعلتا اويقلد اتيعوضومل ام في لي: (أ) متي وبقل وهفم املعلتا اتيعوضومل نم لبق ظعمم ادملرنيس نم لاخل تارود وأ ميدقت اوشملقر هو رظني تياغلا، أولق دل يل في لمع. ذلك نا ان يملعلم دبرةج تصفختم لا زتلا دجتة بوعص في اعدا املعلتا اتيعوضومل، (ب) في لع شكل الابلاغ نع جئاتل الا مبيقتل زيل املعلتا اتيعوضومل ابلحة في ادلار تةس لا ليمي اتيعوضومل، (ج) دعم وتارف اوملدا التيميلعت اصوصخ ابكل ادملر تيس تيفكا اتيعوضومل واققر في لع تيبلت اجايتحت املعلتا اتيعوضومل، (د) دعد الاطلب في افصل اجتيزو دققر دحمدة اقبسم (ه) لا زيلا اسدعتا ابقتسال الاطلب في املعلتا اوملا تيعيض ريغ فمهمو امك نا اعرض في لع الاطلب في تياغ اتيوعصل. ادمتت ال حل بلغلل في لع اويقلد الملع (أ) املعلتا اوتلرب ي شروو المعط واقف اجايتحتلات ان يملعلم، واشقانمت عم ادناسلا، لاضف نع ارجع اشقانمت في اعمومت ل مع دمللرنيس (KKG)، ولاكهام في ادملسرا ايملاسلإ ادتبلاتةقي (ب) في ل بقتسمل هوانك م عدلة جاد اتكب اخص وتحيي في لع ومدا ادلرسي واقف ملعلتا اتيعوضومل، (ج) وي غينينا دقتم في لع هاتيم ادملرنيس تةقلاخ دختسلما ابيلاس تةملا م تلاح الاطلب (د) اميف قلعتي ريرقتلاب نم امبيقتل في املعلتا اتيعوضومل في لكشن كميديزملا نم اوتلالص

ثيحب يكون لىء وتسمى دقتم الاطلب رقللةءا ءلوهسب واهمهف نم لبق اللاطب وأوايله
ا وملاءر (ه) لىغبنيء داىل قيبطء ومنجذ امعلءا اءيعوضومل ورشموةط ثيحب ذيفنتء ذنع لواء
نم الارابنءك لىء نكمءى الاطلب لا رعشىء لىء رىئاءء لىء مبلعة اللاطب الملمعلت
اوجءانءنل. هوانك ءءاء اءضىء اءلوال صءم اوهمىءل ببسب واشىكر هىء اءضىء اءلى لىء معلقة
اءعاسمة اولاهاءمء دقتم ملةء الاطلب.

املكء اءءبءل: ملةء اءيعوضومل، اءلرءءء اءضفنمء

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa Pendidikan merupakan kunci kemajuan, semakin baik kualitas pendidikan yang diselenggarakan oleh suatu masyarakat/bangsa, maka akan diikuti dengan semakin baiknya kualitas masyarakat/bangsa tersebut. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Peranan pendidikan dalam hidup dan kehidupan manusia, terlebih-lebih dalam zaman modern sekarang ini, pendidikan diakui sebagai satu kekuatan (*education as power*) yang menentukan prestasi dan produktivitas dibidang yang lain. Tidak ada satu fungsi dan jabatan didalam masyarakat tanpa melalui proses pendidikan. Jadi seluruh aspek kehidupan memerlukan proses pendidikan baik didalam maupun diluar lembaga formal agar dapat memperoleh hakikat diri yang makin bertambah sebagai hasil pengalaman berturut-turut sepanjang kehidupan manusia.²

¹ Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan Undang-undang RI No.20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Fokusmedia, 2005) hlm. 95.

² Djumransjah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Malang: Bayumedia, 2004) hlm. 139-140.

MI/ SD merupakan pondasi dan menjadi landasan yang kuat untuk jenjang pendidikan berikutnya.⁴

Peserta didik kelas I, II dan III merupakan subjek yang perlu mendapatkan perhatian sejak dini. Anak-anak kelas I-III MI/ SD tidak boleh disamakan cara membelajarkannya dengan anak-anak kelas IV-VI MI/ SD karena perbedaan tingkat perkembangan fisik, dan psikologisnya.⁵ Usia anak kelas I-III berada pada rentangan usia enam sampai dengan sembilan tahun. Pada fase usia ini hampir seluruh aspek perkembangan kecerdasan, misalnya IQ, EQ, dan SQ sedang bertumbuh dan berkembang. Biasanya tingkat perkembangan pada anak tersebut merupakan suatu kesatuan yang utuh (holistik) dan hanya mampu memahami hubungan antara konsep secara sederhana. Begitu pula dalam proses pembelajaran, umumnya mereka masih bergantung pada objek-objek yang bersifat konkret dan pengalaman yang dialaminya secara langsung (secara empiris).

Dalam rangka mengimplementasikan standar Isi yang termaktub di dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP) Indonesia, maka pembelajaran yang akan diterapkan pada siswa kelas I-III MI/ SD lebih cocok jika dikelola dalam model pembelajaran tematik.⁶ Melalui pembelajaran tematik siswa dapat memperoleh

⁴ PPRI no 27, 28, 29, 30 tahun 1990 tentang Pelaksanaan Sistem Pendidikan Nasional, hlm. 32.

⁵ Sa'dun Akbar dan Luluk Faridatus Z. *Penerapan Pembelajaran Tematik untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Tema Lingkungan di Kelas 3 SDN Tanjungrejo 5 Malang* (<http://dosen.fip.um.ac.id/sa'dun/penerapan-pembelajaran-tematik.html>) diakses 24/06/2011)

⁶ Suhadji, *Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Melalui Penerapan Model Pembelajaran Tematik Kelas Awal Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Sekolah Dasar Negeri Muara Baru*. Skripsi mahasiswa S1 Program Studi Matematika, FKIP Universitas PGRI Palembang (Penerapan Model Pembelajaran Tematik pada Mata Pelajaran Matematika Terpadu Tarmizi Ramadhan's Blog.htm diakses 24/06/2011)

pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajari secara holistik, bermakna, autentik dan aktif.⁷

Menurut Sukayati konsep pembelajaran tematik telah tercantum di dalam KTSP (*Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan*). Di dalam KTSP tersebut dijelaskan bahwa pembelajaran tematik adalah pendekatan yang harus digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran di MI/ SD. Oleh karena itu, guru perlu mempelajarinya terlebih dahulu sehingga dapat memperoleh pemahaman baik secara konseptual maupun praktikal.⁸

Model pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran tematik, siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Fokus perhatian dalam pembelajaran tematik terletak pada proses yang ditempuh siswa saat berusaha memahami isi pembelajaran sejalan dengan bentuk-bentuk keterampilan yang harus dikembangkannya.⁹

Pembelajaran tematik merupakan pola pembelajaran yang mengintegrasikan pengetahuan, kreativitas, nilai dan sikap pembelajaran dengan menggunakan tema. Pembelajaran ini melibatkan beberapa kompetensi dasar, hasil belajar dan indikator dari suatu mata pelajaran atau bahkan beberapa mata

⁷ Rusman. *Model-model pembelajaran: mengembangkan profesionalisme guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011) hlm. 257.

⁸ Suhadji, *op.cit*

⁹ Rusman, *op. cit.*, hlm. 254.

pelajaran. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum, dan aspek belajar-mengajar.¹⁰

Dalam pembelajaran tematik yang terpenting adalah memposisikan peserta didik sebagai pusat aktivitas (*student centered*). Hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar, sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, yaitu memberikan kemudahan pada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.¹¹

Pentingnya pembelajaran tematik dalam hal pelaksanaan pembelajaran agar lebih bermakna, holistik, autentik dan aktif juga didukung oleh hasil penelitian terdahulu yaitu diantaranya:

1. Ali Rif'an 2007, yang meneliti tentang Pengembangan Creative Intelligence Pada Anak (Kajian Tentang Pengembangan *Creative Intelligence* Melalui Pembelajaran Tematik Dalam Pendidikan Islam) ditemukan bahwa "Implikasi pembelajaran tematik dalam pendidikan Islam akan mampu menjawab berbagai persoalan yang dihadapi oleh anak baik masa kini maupun masa depan. Karena pada dasarnya pendidikan Islam merupakan satu kesatuan dari sebuah sistem yang berupaya mengembangkan pandangan dan semangat hidup islami yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan dalam berfikir, bertindak dan berperilaku islami. Sehingga peserta didik tidak hanya memahami sebuah konsep atau materi yang disampaikan, tetapi juga dibarengi dengan internalisasi nilai-nilai *Illahiyah* dalam kehidupan sehari-

¹⁰ Abdul munir, dkk. *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005) hlm. 3.

¹¹ Rusman, *op.cit*, hlm. 258.

hari yang pada lahirnya anak didik mampu dan sanggup mengatasi persoalan hidup dan kehidupan secara aktif, kreatif dan produktif dengan dilandasi nilai-nilai islami dalam mengembangkan *creative intelligence*-nya.¹²

2. Isniatun Munawaroh 2005, yang meneliti tentang Pengembangan Model Pembelajaran Tematik Untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SD Kelas Rendah ditemukan bahwa “ Model pembelajaran tematik terbukti dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilihat dari pengaruhnya terhadap keterampilan berpikir kritis siswa yang dilihat dari aspek kemampuan bertanya dan mengemukakan pendapat/alasan, kemampuan mencari bukti-bukti yang mendukung fakta, kemampuan beradu pendapat dengan cara yang masuk akal dan bukan dengan emosi, kemampuan mengenali adanya lebih dari satu jawaban atau penjelasan, kemampuan membandingkan jawaban yang beragam dan menentukan mana yang terbaik, kemampuan mengevaluasi apa yang dikatakan orang lain tanpa menerima begitu saja suatu kebenaran dan kemampuan menanyakan pertanyaan-pertanyaan dan berani berspekulasi untuk menciptakan ide-ide serta informasi baru.”¹³

Dari hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwasannya pelaksanaan pembelajaran tematik sangat berorientasi pada praktek pembelajaran yang sesuai

¹² Ali Rif'an, “Pengembangan Creative Intelligence Pada Anak (Kajian Tentang Pengembangan *Creative Intelligence* Melalui Pembelajaran Tematik Dalam Pendidikan Islam)”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2007.

¹³ Isniatun Munawwaroh, “Pengembangan Model Pembelajaran Tematik Untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SD Kelas Rendah”, Skripsi, Universitas Negeri Malang, 2005.

dengan kebutuhan siswa dan secara efektif akan membantu menciptakan kesempatan yang luas bagi siswa untuk melihat dan membangun konsep-konsep yang saling berkaitan sehingga siswa dapat memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi, mengumpulkan, menilai dan menggunakan informasi yang ada di sekitarnya secara lebih bermakna.

Atas dasar pertimbangan di atas maka penerapan pembelajaran tematik dalam pembelajaran menjadi sebuah alternatif terutama untuk MI/ SD khususnya dikelas rendah (yaitu kelas I, II dan III). Karena dengan pendekatan pembelajaran tematik akan lebih mempercepat proses bimbingan dan pembinaan kualitas personal siswa baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik secara seimbang, yang pada akhirnya bertujuan untuk mengembangkan kreativitas peserta didik. Namun realita di lembaga pendidikan terutama di sekolah dasar belum sepenuhnya bisa mengaplikasikan model pembelajaran tematik sebagaimana yang telah termaktub dalam standar isi dan tercantum dalam KTSP.

Sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai ciri khas Islam, MIN Model Banyuwajuh Kamal Bangkalan memegang peran penting dalam proses pembentukan kepribadian anak didik, karena melalui pendidikan madrasah ini para orang tua berharap agar anak-anaknya memiliki dua kemampuan sekaligus, tidak hanya pengetahuan umum (IPTEK) tetapi juga memiliki kepribadian dan komitmen yang tinggi terhadap agamanya (IMTAQ), sehingga sebenarnya madrasah memiliki prospek yang cerah, memiliki potensi dan peluang besar untuk menjadi alternatif pendidikan masa depan. Selain itu, MIN Model Banyuwajuh Kamal Bangkalan merupakan satu-satunya madrasah model yang terdapat di

Bangkalan yang menjadi rujukan bagi sekolah dasar/ madrasah lain dalam perkembangan pembelajaran. Setelah peneliti melakukan observasi langsung di lapangan, MIN Model Banyuwajuh Kamal Bangkalan sudah melaksanakan pembelajaran tematik. jadi peneliti sangat tertarik untuk meneliti bagaimana pelaksanaan pembelajaran tematik pada kelas rendah di MIN Model Banyuwajuh Kamal Bangkalan. Sebagaimana pemaparan diatas, peneliti mengangkat permasalahan tersebut dalam skripsi yang berjudul “Pelaksanaan Pembelajaran Tematik pada Kelas Rendah di MIN Model Banyuwajuh Kamal Bangkalan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus permasalahan penelitian ini, secara rinci dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan model pembelajaran tematik pada kelas rendah di MIN Model Banyuwajuh Kamal Bangkalan?
2. Apa kendala dan solusi yang ditempuh dalam pelaksanaan model pembelajaran tematik pada kelas rendah di MIN Model Banyuwajuh Kamal Bangkalan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian adalah:

1. Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan model pembelajaran tematik pada kelas rendah di MIN Model Banyuwajuh Kamal Bangkalan.

2. Untuk mendeskripsikan kendala dan solusi yang ditempuh dalam pelaksanaan model pembelajaran tematik pada kelas rendah di MIN Model Banyuwajuh Kamal Bangkalan.

D. Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi penulis maupun pembaca. Adapun manfaat itu, antara lain:

1. Bagi lembaga pendidikan

Sebagai informasi pada khususnya untuk MIN Model Banyuwajuh Kamal Bangkalan agar lebih mengembangkan dan mempertahankan program-program unggulan dan sesegera mungkin dapat mengadakan pembenahan jika terdapat kekurangan atau kelemahan yang terjadi dalam kaitannya pada pengembangan pembelajaran tematik dan pada umumnya sebagai bahan pertimbangan serta kerangka acuan bagi lembaga pendidikan yang lain terutama untuk sekolah dasar dalam mengembangkan proses pembelajaran menjadi lebih baik.

2. Bagi peneliti

Sebagai sarana untuk meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan yang telah diperoleh khususnya yang terkait dengan pengembangan pembelajaran tematik dan sebagai langkah awal untuk bisa menjadi pendidik yang cerdas dan professional serta berguna untuk latihan dalam membuat karya ilmiah.

3. Bagi Guru

Penelitian ini sangat memberikan informasi tentang pembelajaran tematik yang selama ini belum diterapkan oleh sebagian sekolah dasar dikelas rendah dan memperoleh kontribusi pemikiran baru yang dapat digunakan dalam pengembangan kelembagaan.

E. Definisi Istilah

Untuk mempermudah dalam memahami judul Skripsi ini dan mengetahui arah dan tujuan pembahasan skripsi ini, maka berikut ini akan di paparkan penegasan judul sebagai berikut:

1. Pembelajaran tematik adalah suatu model pembelajaran terpadu atau terintegrasi yang melibatkan beberapa mata pelajaran yang diikat dalam tema-tema tertentu sehingga pembelajaran lebih bermakna karna siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya.
2. Kelas rendah adalah kelas I, II dan III yang rentang usianya 6-8 tahun berada pada masa transisi tahap praoperasional dan konkret operasional. Pada tahap ini anak masih sulit untuk diajak berpikir tentang hal-hal yang abstrak.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran secara jelas mengenai pokok-pokok pembahasan skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab Pertama, merupakan bab Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, merupakan Kajian Pustaka, dalam hal ini meliputi tiga hal yaitu tinjauan pelaksanaan pembelajaran tematik yang meliputi pengertian pembelajaran tematik, landasan pembelajaran tematik, tujuan pembelajaran tematik, prinsip dasar pembelajaran tematik, ruang lingkup pembelajaran tematik, karakteristik pembelajaran tematik, urgensi pembelajaran tematik untuk murid sekolah Dasar, tahap-tahap pembelajaran tematik, dan implikasi pembelajaran tematik. Tinjauan kendala yang dialami guru dalam melaksanakan pembelajaran tematik dan tinjauan solusi untuk mengatasi kendala yang dialami oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran tematik.

Bab ketiga, merupakan Metodologi Penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisa data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian .

Bab keempat, merupakan pembahasan tentang paparan data dan temuan penelitian. Paparan data terdiri dari deskripsi obyek penelitian, pelaksanaan pembelajaran tematik pada kelas rendah di MIN Model Banyuajuh Kamal Bangkalan, dan kendala dan solusi yang ditempuh dalam pelaksanaan pembelajaran tematik kelas rendah di MIN Model Banyuajuh Kamal Bangkalan. Dan temuan penelitian yang meliputi: pelaksanaan pembelajaran tematik pada kelas rendah di MIN Model Banyuajuh Kamal Bangkalan serta kendala dan solusi

yang ditempuh dalam pelaksanaan pembelajaran tematik pada kelas rendah di MIN Model Bayuajuh Kamal Bangkalan.

Bab Kelima, merupakan penjelasan tentang pembahasan hasil penelitian. Dan *bab keenam*, merupakan Kesimpulan dari seluruh rangkaian pembahasan, baik dalam bab pertama, kedua, ketiga, keempat dan kelima. Sehingga pada bab enam ini berisikan kesimpulan-kesimpulan dan saran-saran yang bersifat konstruktif agar semua upaya yang pernah dilakukan serta segala hasil yang telah dicapai bisa ditingkatkan lagi kepada arah yang lebih baik.

BAB II KAJIAN

TEORI

A. Gambaran Umum Pelaksanaan Pembelajaran Tematik

1. Pengertian Pembelajaran Tematik

Sesuai dengan tahapan perkembangan anak, karakteristik cara anak belajar, konsep belajar dan pembelajaran bermakna, maka kegiatan pembelajaran bagi anak kelas I-III (kelas rendah) sekolah dasar memerlukan suatu pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman bermakna baginya. Pembelajaran itu adalah melalui pembelajaran tematik.

Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu atau terintegrasi yang melibatkan beberapa mata pelajaran yang di ikat dalam tema-tema tertentu. Pembelajaran ini melibatkan beberapa kompetensi dasar, hasil belajar dan indikator dari suatu mata pelajaran atau bahkan beberapa mata pelajaran. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum, dan aspek belajar mengajar.¹⁴

Menurut Rusman pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran tematik, siswa akan

¹⁴Abdul munir, dkk. *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005) hlm. 3.

memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya.¹⁵

Mitra Arnold memberikan penjelasan mengenai pembelajaran tematik yaitu pembelajaran yang menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.¹⁶

Bertolak dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik merupakan suatu pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa.

Diterapkannya pembelajaran tematik sebagai salah satu model pembelajaran diharapkan membuka ruang yang luas bagi peserta didik untuk mengalami sebuah pengalaman belajar yang lebih bermakna, berkesan dan menyenangkan. Selain itu, pembelajaran ini membuka peluang bagi guru (pendidik) untuk mengembangkan berbagai strategi dan metodologi yang paling tepat.

Pemilihan dan pengembangan strategi pembelajaran yang digunakan harus mempertimbangkan kesesuaian dengan tema-tema yang dipilih sebelumnya atau dengan mata pelajaran lainnya. Dan, disinilah guru (pendidik) dituntut lebih kreatif dan variatif dalam menghadirkan suasana pembelajaran yang menggiring peserta didik mampu memahami kenyataan hidup (konteks) yang dijalaninya baik menyangkut dirinya sebagai pribadi

¹⁵Rusman. *Model-model pembelajaran: mengembangkan profesionalisme guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011) hlm. 254.

¹⁶ Mitra Arnold, *Pembelajaran Tematik di Kelas Rendah* ([http:// www. Ditnaga dikti.Org/ditnaga/ files.Wordprees.com](http://www.Ditnaga.dikti.Org/ditnaga/files.Wordprees.com) diakses 24/06/2011)

maupun dalam hubungannya dengan keluarga, masyarakat, lingkungan dan alam sekitarnya.

2. Landasan Pembelajaran Tematik

a. Landasan Filosofis

Pada awalnya, kemunculan pembelajaran tematik sangat dipengaruhi setidaknya oleh tiga aliran filsafat yang cukup dominan dalam dunia pendidikan, yaitu konstruktivisme, progresivisme, dan humanisme.¹⁷

1) Konstruktivisme

Gagasan konstruktivisme dikemukakan oleh Giambatista Vico dan kemudian diperkenalkan oleh Mark Baldwin serta dikembangkan lebih lanjut oleh Jean Peaget. Paradigma konstruktivisme merupakan antithesis dari paradigma behaviorisme.¹⁸ Menurut Paul Suparno menjelaskan bahwa pengertian konstruktif kognitif yang muncul pada abad ini dalam tulisan Mark Baldwin yang secara luas diperdalam dan disebarakan oleh Jean Peaget.¹⁹

Teori konstruktivisme merupakan teori pembelajaran kognitif yang baru dalam psikologi pendidikan yang menyatakan bahwa siswa harus membangun sendiri skemata-skemata dari pengalaman sendiri dengan lingkungannya.²⁰ Selain itu, Jean Piaget dan Vigotsky juga

¹⁷ Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2011) hlm. 101.

¹⁸ Ahmad Samawi, Prerspektif Filsafat tentang Dialektika Paradigmatik dalam Pendidikan dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Tahun 27, nomor 1, Januari 2000*, Hlm. 5

¹⁹ Paul Suparno. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006) Cet. ke-7. Hlm. 24.

²⁰ Abdul Munir, dkk. *op. cit*, hlm 1

menekankan pada pentingnya lingkungan sosial dalam belajar dengan menyatakan bahwa integrasi kemampuan dalam belajar kelompok akan dapat meningkatkan perubahan secara konseptual.²¹ Manusia mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan objek, fenomena, pengalaman dan lingkungannya. Pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seorang guru kepada siswa, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing siswa.²²

Menurut paham konstruktivisme menyatakan bahwa pengetahuan dibentuk sendiri oleh individu dan pengalaman merupakan kunci utama dari belajar bermakna. Mengalami sendiri merupakan kunci untuk kebermaknaan.²³ Pengetahuan menurut aliran ini selalu merupakan konstruksi dari seseorang yang mengetahui, maka tidak dapat ditransfer kepada penerima yang pasif. Penerima sendiri yang harus mengkonstruksi pengetahuan itu. Semua yang lain, entah obyek maupun lingkungan, hanyalah sebagai sarana untuk mewujudkan konstruksi tersebut.²⁴

Aliran Konstruktivisme memandang bahwa pengalaman langsung (*direct experience*) merupakan kunci dalam pembelajaran. Konsepsi ini meniscayakan adanya hubungan langsung antara isi atau materi pembelajaran dengan pengalaman peserta didik. Isi atau materi

²¹ Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media Group, 2008), hlm. 117

²² Rusman, *op. cit*, hlm 256

²³ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu (konsep, strategi dan implementasinya dalam KTSP)*, (Jakarta: Bumi Aksara.2010), hlm 69

²⁴ Paul Suparno, *op. cit*, hlm 26

pembelajaran perlu dihubungkan dengan pengalaman siswa secara langsung.²⁵

Dalam konteks aliran ini, pembelajaran diarahkan pada pembahasan tema-tema kontekstual. Sehingga pembelajaran menekankan pada kehidupan nyata, bahkan menjadikan peserta didik mampu mengalami dan menemukan sendiri realitas dalam pembelajaran yang penuh makna (*meaningful*).

2) Progresivisme

Aliran ini berpendapat bahwa pengetahuan yang benar pada masa kini mungkin tidak benar di masa mendatang. Pendidikan harus terpusat pada anak bukannya memfokuskan pada guru atau bidang muatan. Tokoh utama aliran ini adalah John Dewey.²⁶

Progresivisme menurut Djumransyah, selalu berhubungan dengan pengertian *The liberal road to culture* yakni liberal bersifat fleksibel, toleran dan bersifat terbuka, serta ingin mengetahui dan menyelidiki demi pengembangan pengalaman.²⁷

Pengaruh aliran filsafat progresivisme dalam konteks pembelajaran tematik. Pada pandangan bahwa proses pembelajaran perlu menekankan pada pembentukan kreativitas, pemberian

²⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Pembelajaran Terpadu Pendidikan Dasar*, (Jakarta: Depdiknas, 1996), hlm 5

²⁶ Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2006), hlm. 54

²⁷ H.M. Djumransyah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Malang: Bayu Media, 2004) Cet. I. hlm. 175

serangkaian kegiatan, suasana yang alamiah, dan memperhatikan pengalaman peserta didik.²⁸

Dalam konsepsi progresivisme, setiap pembelajaran selalu menghadapkan peserta didik pada problematika yang membutuhkan penyelesaian (*problem solving*). Upaya untuk menyelesaikan setiap permasalahan yang muncul dalam pembelajaran dilakukan melalui proses pemilihan dan penyusunan ulang, baik pengetahuan maupun pengalaman belajar yang dimiliki peserta didik.²⁹

Dengan demikian, dari waktu ke waktu peserta didik akan mengalami perkembangan dalam memahami dan menyelesaikan berbagai persoalan, bukan hanya menyangkut materi pembelajaran, tetapi juga menyangkut problem individualnya sebagai pribadi, anggota keluarga dan bagian dari masyarakat.

3) Humanisme

Pandangan ahli humanistik memiliki kepercayaan yang mendalam bahwa siswa memiliki potensi untuk berkembang secara positif dan konstruktif apabila tercipta suasana yang menghormati dan mempercayai. Dengan demikian, teori humanistik berpandangan positif terhadap siswa dan mempercayainya. Siswa dipandang sebagai individu yang memiliki akal dan mampu mengarahkan diri dan hidupnya secara produktif dan efektif.³⁰ Pandangan yang positif

²⁸ Rusman, *op. cit*, hlm 255

²⁹ Abd.Munir, *dkk. op. cit*, hlm 2

³⁰ Herman Nirwana, Aplikasi Teori Humanistik dalam Interaksi Guru-Siswa di Kelas dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Tahun 27, nomor 2, Juli 2000*, Hlm. 139

tentang sifat dasar (hakikat) anak mengandung implikasi dan signifikansi dalam pembelajaran. Adanya kepercayaan bahwa anak (siswa) memiliki potensi untuk berkembang menyebabkan guru harus memberikan kebebasan dan tanggung jawab kepada mereka untuk belajar.

Dalam hal ini, peran guru dalam proses pembelajaran sangat dominan dan strategis. Fungsi guru disini diantaranya sebagai penggerak (dinamisator), fasilitator dan inovator dan juga peran-peran lain agar potensi dan kreasi siswa berkembang secara optimal.

Proses belajar humanistik berusaha mengajarkan anak (siswa) tentang proses atau keterampilan yang mereka butuhkan, atau yang akan mengarahkan kehidupan mereka yang berkaitan erat dengan identitas dan kelebihanannya. Struktur sekolah yang humanistik menata lingkungan sekolah dalam suatu cara yang memungkinkan siswa mengikuti bidang humanistik dan bidang lainnya yang mereka pilih, dan mendorong mereka untuk belajar dan mempraktikkan proses humanistik sebagai bagian dari pendidikan mereka.³¹

Aliran humanisme lebih memandang peserta didik sebagai pribadi yang memiliki keunikan (kekhasan), potensi dan motivasi yang berbeda antara satu dengan lainnya. Sehingga hal ini kemudian berdampak pada proses pembelajaran.³²

³¹ *Ibid.*, hlm 141

³² Abdul Munir, dkk., op. cit. Hlm. 2

Dengan demikian, pendidikan persekolahan yang humanistik lebih cenderung melibatkan aspek yang dimiliki siswa baik pikiran, perasaan maupun aspek-aspek lainnya.³³ Dalam belajar siswa dituntut untuk dapat menilai sendiri kemajuan yang telah mereka capai. Peranan guru hanyalah sebagai fasilitator. Guru lebih cenderung sportif dari pada kritis, lebih memahami dari pada menilai, dan lebih realistis dari pada bermain peran.

b. Landasan Psikologis

Dalam pembelajaran tematik terutama berkaitan dengan psikologi perkembangan peserta didik dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menentukan isi/ materi pembelajaran tematik yang diberikan kepada siswa agar tingkat keluasaan dan kedalamannya sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Psikologi belajar memberikan kontribusi dalam hal bagaimana isi/ materi pembelajaran tematik tersebut disampaikan kepada siswa dan bagaimana pula siswa harus mempelajarinya.

c. Landasan Yuridis

Pada prinsipnya, dasar atau landasan dari pembelajaran tematik sama seperti landasan pendidikan secara umum. Dalam pembelajaran tematik berkaitan dengan berbagai kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar. Landasan yuridis tersebut adalah:

³³ Herman Nirwana, *op. cit.*, hlm 141

- 1) Undang-Undang tentang pendidikan dan pengajaran no. 04 tahun 1950, no. 2 tahun 1954, bab III pasal 4 yang berbunyi : *Pendidikan dan pengajaran berdasar atas asas-asas yang termaktub dalam pancasila, Undang-Undang Dasar Republik Indonesia dan kebudayaan bangsa Indonesia.*³⁴
- 2) UU No. 23 Tahun 2002 pasal 9 tentang Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.³⁵
- 3) UU No. 20 Tahun 2003 Bab V Pasal 1-b tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.³⁶
- 4) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional no 22 tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah.³⁷

3. Arti Penting Pembelajaran Tematik dalam Pendidikan

Model Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar atau mengarahkan siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Pentingnya pembelajaran tematik diterapkan karena

³⁴ Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: Kerjasama Fakultas Tarbiyah UIN Malang dan Um Press, 2004) Hlm. 4 dalam UUD RI, pendidikan termaktub dalam Pasal 31 ayat 1 dan 2.

³⁵ *Millenials Pustaka Digital*. Perlindungan anak sesuai dalam Bab I Pasal I Undang-Undang Perlindungan Anak (Salatiga: Pustaka Digital Millenials, 2005). Katalog nomor 248

³⁶ UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm. 11

³⁷ Muhaimin, dkk. *Pengembangan Model KTSP pada Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 167.

siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajari secara holistik, bermakna, autentik dan aktif.³⁸

Menurut Trianto arti penting pembelajaran tematik yakni membangun kompetensi peserta didik, yakni lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan (*learning by doing*). Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar siswa.³⁹

Apabila ditinjau dari aspek guru dan peserta didik, tematik memiliki beberapa keuntungan. Keuntungan bagi guru antara lain adalah:⁴⁰

- a. Tersedia waktu lebih banyak untuk pembelajaran. Materi pelajaran tidak dibatasi oleh jam pelajaran, melainkan dapat dilanjutkan sepanjang hari, mencakup berbagai mata pelajaran.
- b. Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.
- c. Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik karena mengaitkan berbagai mata pelajaran dengan pengalaman pribadi dalam situasi nyata yang diikat dalam tema tertentu.

³⁸ Rusman, *op. cit.*, hlm 257

³⁹ Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik, op. cit.*, hlm. 86-87.

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 89

Serangkaian kegiatan pembelajaran ini tentu membutuhkan bukan hanya ketekunan dan kesungguhan dalam merancang desain pembelajaran, melainkan juga secara tidak langsung membantu guru tertantang untuk mempelajari hal-hal baru yang dibutuhkan dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai seorang pendidik. Sehingga, dengan proses tersebut guru selalu memperbarui wawasan dan kompetensinya.⁴¹

Sedangkan keuntungan pembelajaran tematik bagi siswa antara lain adalah sebagai berikut:⁴²

- a. Peserta didik mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas.
- b. Peserta didik mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama.
- c. Pembelajaran mampu meningkatkan pemahaman konseptual peserta didik terhadap realitas sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya.
- d. Pembelajaran tematik memungkinkan peserta didik mampu mengeksplorasi pengetahuan melalui serangkaian proses kegiatan proses pembelajaran.

4. Prinsip Dasar Pembelajaran Tematik

Secara umum prinsip-prinsip pembelajaran tematik dapat diklasifikasikan menjadi:⁴³

⁴¹ Abd. Munir, dkk. *op. cit.*, hlm 15

⁴² Trianto, *op. cit.*, hlm 89-90

a. Prinsip penggalian tema

- 1) Tema hendaknya tidak terlalu luas, namun dengan mudah dapat digunakan untuk mata pelajaran.
- 2) Tema harus bermakna, maksudnya tema yang dipilih untuk dikaji harus memberikan bekal bagi siswa untuk belajar selanjutnya.
- 3) Tema harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan.
- 4) Tema yang dikembangkan harus mampu menunjukkan sebagian besar minat siswa.
- 5) Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan peristiwa-peristiwa otentik yang terjadi di dalam rentang waktu belajar.
- 6) Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan kurikulum yang berlaku serta harapan masyarakat.
- 7) Tema yang dipilih hendaknya juga mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar.

b. Prinsip proses pelaksanaan pembelajaran

- 1) Guru hendaknya tidak bersikap otoriter atau menjadi “*single actor*” yang mendominasi aktivitas dalam proses pembelajaran.
- 2) Pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerjasama kelompok.
- 3) Guru perlu bersikap akomodatif terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam perencanaan pembelajaran.

⁴³ *Ibid.*, hlm 85-86

- 4) Memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan penilaian diri disamping bentuk penilaian lainnya.⁴⁴
 - 5) Guru perlu mengajak para siswa untuk menilai perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian kompetensi yang telah disepakati.⁴⁵
- c. Prinsip evaluasi⁴⁶
- 1) Memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan penilaian diri disamping bentuk penilaian lainnya.
 - 2) Guru perlu mengajak para siswa untuk menilai perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian kompetensi yang telah disepakati
- d. Prinsip reaksi⁴⁷

Guru harus bereaksi terhadap aksi siswa dalam semua peristiwa serta tidak mengarahkan aspek yang sempit melainkan ke suatu kesatuan yang utuh dan bermakna. Pembelajaran tematik memungkinkan hal ini dan guru hendaknya menemukan kiat-kiat untuk memunculkan kepermukaan hal-hal yang dicapai melalui dampak pengiring tersebut.

5. Karakteristik Model Pembelajaran Tematik

Sebagai suatu model pembelajaran, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:⁴⁸

⁴⁴ Novi Resmini, *Implementasi Pembelajaran Terpadu di SD Kelas Rendah Berdasarkan KBK, Bandung: Alfarisi* (<http://re-searchengines.com/1006Resmini.html> diakses 22 juli 2012)

⁴⁵ Novi Resmini, *Ibid.*

⁴⁶ Trianto, *op. cit.*, hlm. 86

⁴⁷ *Ibid.* hlm 86

a. Berpusat pada siswa

Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*student centered*), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.

b. Memberikan pengalaman langsung

Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*). Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkrit) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.

c. Pemisahan matapelajaran tidak begitu jelas

Dalam pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.

d. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran

Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, Siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan

⁴⁸ Asep Hery Hernawan, *Pengembangan Model Pembelajaran Tematik di Kelas Awal Sekolah Dasar*, makalah disajikan dalam Lokakarya Staf Dosen jurusan kurikulum dan teknologi Disajikan dalam seminar di Kuningan Universitas pendidikan Indonesia. (Diakses 22 Juli 2012, hlm 2-3)

untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

e. Bersifat fleksibel

Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada.

f. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa

Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

g. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.⁴⁹

Hal ini dilakukan karena karakteristik dari anak adalah dunia bermain. Jangan sampai karakter mereka tercabut dari dunianya, tetapi guru tetap harus mengemas dan menyampaikan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pembelajaran tematik mengadopsi prinsip belajar PAKEM yaitu pembelajaran aktif, kreatif dan menyenangkan.⁵⁰ Selain keempat karakter utama tersebut, pembelajaran tematik sebagai bagian dari pembelajaran terpadu. Menurut Depdikbud pembelajaran terpadu sebagai suatu proses mempunyai beberapa karakteristik atau ciri-ciri yaitu holistik, bermakna, otentik dan aktif.⁵¹

⁴⁹ Rusman, *op. cit.*, hlm 259

⁵⁰ Trianto, *op. cit.*, hlm 92

⁵¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Pembelajaran Terpadu D-II PGSD dan S-2 Pendidikan Dasar* (Jakarta: Depdiknas, 1996), hlm. 3

Dari beberapa karakteristik di atas, dapat diambil beberapa point penting dari karakteristik yang menonjol dalam pembelajaran tematik (terpadu) adalah efisiensi yang meliputi penggunaan waktu, metode, sumber belajar dalam upaya memberikan pengalaman belajar yang riil kepada peserta untuk mencapai kompetensi secara efektif. Namun optimalisasi dan efisiensi pembelajaran tematik perlu memperhatikan beberapa hal (rambu-rambu) yang terkait dengan pembelajaran, yaitu:⁵²

- a. Tidak semua mata pelajaran harus dipadukan;
- b. Dimungkinkan terjadi penggabungan kompetensi dasar lintas semester pada kelas yang sama;
- c. Kompetensi dasar yang tidak dapat dipadukan, jangan dipaksakan, namun dapat dibelajarkan melalui tema lain maupun disajikan secara tersendiri.
- d. Kegiatan pembelajaran ditekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung serta penanaman nilai-nilai moral, dan pengembangan kreativitas.
- e. Setiap kegiatan pembelajaran hendaknya selalu mempergunakan alat peraga yang sesuai dengan tujuan;
- f. Judul maupun jumlah tema yang dipilih atau yang ditentukan oleh masing-masing sekolah, disesuaikan dengan karakteristik siswa, minat, lingkungan, dan daerah setempat;

⁵² Abd. Munir, dkk. *op. cit.*, hlm 17

- g. Agar pelaksanaan dapat optimal, jumlah peserta didik disesuaikan dengan jumlah guru di kelas

Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran tematik dalam proses pembelajaran tidak akan optimal dan efisien jika kurang memperhatikan hal-hal yang terkait dengan kemampuan, mata pelajaran, media, dan lainnya yang ada dalam pembelajaran.

6. Pengaturan Jadwal Pelajarann

Perancangan jadwal pelajaran merupakan prosedur yang bersifat administratif dan biasanya untuk memudahkan administrasi sekolah, semua guru kelas rendah harus terlibat dalam penyusunan jadwal pelajaran tematik karena semua guru mengajar dikelas rendah harus menimplementasikan pembelajaran tematik dan harus terlibat dalam penyusunan jadwal pelajaran.⁵³

Untuk memudahkan pembelajaran tematik terutama dalam pengaturan jadwal pelajaran. Maka perlu kiranya guru memahami bahwa kita tidak harus terpaku pada pada jadwal yang telah disajikan, contohnya Matematika Hari Kamis dan Jum'at, Bahasa Indonesia Hari Sabtu dan Senin, dan Pkn Hari Rabu. berarti kita mengajarkan hari Kamis dan Jum'at Tema Matematika, Hari Sabtu dan Senin Tema yang berhubungan dengan Bahasa Indonesia, dan Rabu tema yang berhubungan dengan Pkn, akan tetapi yang benar adalah kita bagi pembelajaran tersebut menjadi pertemuan. Sebab adakalanya waktu yang digunakan untuk satu tema dalam pembelajaran tematik hanya satu hari. Tapi ada yang memerlukan waktu beberapa hari, bahkan ada pula yang sampai satu

⁵³ Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*, *op. cit.*, hlm. 86-87.

atau dua minggu.⁵⁴ Adapun model jadwal pengajaran tematik ada dua cara yaitu:⁵⁵

a. Model Jadwal Pengajaran Tematik dengan Mata Pelajaran

Model jadwal pembelajaran tematik dengan mata pelajaran adalah model jadwal yang pada umumnya dipakai di SD/ MI. Model ini paling mudah diterapkan dan biasanya dipakai untuk pembelajaran tematik yang masih menonjolkan mata pelajaran. Sebagian guru menyebut model jadwal ini dengan “tema masuk dalam mata pelajaran”. Adapun teknik merancang jadwal pelajaran tematik dengan mata pelajaran sebagai berikut:⁵⁶

- 1) Semua guru yang mengajar dikelas rendah, yaitu baik guru kelas, mata pelajaran pendidikan agama, guru pendidikan jasmani, maupun guru muatan lokal perlu bersama-sama menyusun jadwal pembelajaran.
- 2) Menyusun jadwal pelajaran dengan menggunakan tabel yang berisi mata pelajaran dan jam mata pelajaran.

b. Model Jadwal Pengajaran Tematik secara Terintegrasi

Jadwal pelajaran tematik secara terintegrasi adalah jadwal pelajaran yang menggunakan tema-tema, bukan nama mata pelajaran. Tema-tema yang digunakan dalam pembelajaran selama satu semester.

⁵⁴ Imam Bukhori, Laporan Hasil Workshop Pengembangan Pembelajaran Tematik Guru RA/MI se-Jawa Timur di Hotel Yusro Jombang 21-23 juni 2012 (<http://mialabormojokerto.blogspot.com/2012/06/laporan-workshop-pengembangan.html>) diakses 22 juli 2012.

⁵⁵ *Op. cit.*, hlm. 193-195

⁵⁶ *Ibid.* hlm 194-195

Dan setiap minggu pada minggu efektif, guru-guru harus bersepakat menentukan tema yang digunakan dalam jangka minggu tertentu disesuaikan dengan momen dan kondisi. Adapun teknik merancang jadwal pelajaran tematik secara terintegrasi sebagai berikut:⁵⁷

- 1) Semua guru yang mengajar dikelas rendah, yaitu baik guru kelas, mata pelajaran pendidikan agama, guru pendidikan jasmani, maupun guru muatan lokal perlu bersama-sama menyusun jadwal pembelajaran.
- 2) Sebelum dimulai tahun ajaran baru, semua guru bermusyawarah untuk menentukan tema-tema yang digunakan dalam pembelajaran tematik dalam satu tahun.
- 3) Sebaiknya madrasah atau sekolah memiliki jadwal dengan nama mata pelajaran sebagai panduan guru untuk memahami jumlah jam untuk setiap mata pelajaran.

7. Tahap-Tahap Pembelajaran Tematik

Secara umum, prosedur penerapan pembelajaran tematik mengikuti tiga tahapan yang sistematis, yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap penilaian / evaluasi.

a. Tahap Perencanaan Pembelajaran Tematik

Bagi guru kelas rendah kurikulumnya dikembangkan dengan pendekatan pembelajaran tematik. Karena itu guru perlu melakukan analisis pemetaan kompetensi dasar dan indikator kemudian membuat

⁵⁷ *Ibid.* hlm 195

pengembangan jaringan tema-tema pembelajaran.⁵⁸ Dalam tahap pelaksanaan pembelajaran tematik perlu dilakukan beberapa hal yang meliputi tahap perencanaan. Yang mencakup kegiatan pemetaan kompetensi dasar, pengembangan jaringan tema, pengembangan silabus dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran.⁵⁹

1) Pemetaan Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar dan indikator

Pada tahap ini dilakukan pengkajian atas kompetensi dasar pada jenjang dan kelas yang sama dari beberapa mata pelajaran yang memungkinkan untuk diajarkan dengan menggunakan payung sebuah tema pemersatu. Sebelumnya perlu ditetapkan terlebih dahulu aspek-aspek dari setiap mata pelajaran yang dapat dipadukan. Perhatikan contoh berikut:⁶⁰

Bahasa Indonesia	Matematika	IPA	IPS
Mendengarkan	Bilangan cacah sampai tiga angka	Mengenal bagian tubuh dan kegunaannya serta cara perawatannya	Mengidentifikasi identitas diri, keluarga, dan kerabat
Berbicara	Pengukuran: panjang, berat		
Membaca			pengalaman diri
Menulis			

Tabel 1: contoh pemetaan kompetensi dasar yang akan dipadukan

⁵⁸ Muhaimin, dkk. *op. cit.*, hlm. 171

⁵⁹ Rusman, *op. cit.*, hlm. 261.

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 262

Berdasarkan pemetaan aspek dalam setiap mata pelajaran sebagaimana yang tercetak tebal dan diarsir diatas, maka selanjutnya dapat ditetapkan kompetensi dasar dan indikator dari setiap mata pelajaran sebagaimana terlihat dalam contoh berikut:

Bahasa Indonesia	Matematika	IPA	IPS
menyebutkan benda-benda di sekitar dan fungsi anggota tubuh dengan kalimat sederhana	Memahami panjang suatu benda melalui kalimat sehari-hari	mengidentifikasi bagian tubuh dan kegunaannya serta cara perawatannya	Mengidentifikasi identitas diri, keluarga, dan kerabat

Tabel 2. Contoh kompetensi dasar dan indikator dari mata pelajaran yang telah dipadukan

Dalam mengembangkan indikator perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:⁶¹

- a) Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik.
- b) Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran.
- c) Dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diamati.

Selanjutnya mempelajari dan menetapkan indikator dari setiap mata pelajaran sehingga dapat diketahui materi pelajaran yang bisa

⁶¹ Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik, op. cit.*, hlm. 144

diajarkan dengan menggunakan pembelajaran tematik sebagaimana terlihat dalam contoh berikut:⁶²

Bahasa Indonesia	Matematika	IPA	IPS
Gambar tentang anggota tubuh	Panjang dan berat	Bagian-bagian anggota tubuh	Identitas diri dan keluarga

Tabel 3. Contoh penetapan materi dari setiap mata pelajaran

2) Menetapkan Jaringan Tema

Tahap berikutnya yaitu memilih dan menetapkan tema yang dapat mempersatukan kompetensi-kompetensi dasar dan indikator pada setiap mata pelajaran yang akan dipadukan pada kelas dan semester yang sama.

Dalam memilih dan menetapkan tema terdapat beberapa hal yang perlu pertimbangan, diantaranya:⁶³

- a) Tema yang dipilih harus memungkinkan terjadinya proses berfikir pada diri siswa serta terkait dengan cara dan kebiasaan belajarnya.
- b) Ruang lingkup tema disesuaikan dengan usia dan perkembangan siswa termasuk minat, kebutuhan, dan kemampuannya;

⁶² Asep Hery Hernawan, *op. cit.*, (Diakses 22 Juli 2012, hlm 9)

⁶³ Abdul Munir, *dkk.*, *op. cit.* Hlm. 35

- c) Penetapan tema dimulai dari lingkungan yang terdekat dan dikenali oleh siswa. Tema-tema pemersatu yang akan dibahas dalam pembelajaran tematik bisa ditetapkan sendiri oleh guru dan/ atau bersama siswa berdasarkan pertimbangan pertimbangan tersebut. Contoh tema, seperti: peristiwa alam, keluarga, kebersihan, rekreasi, alat transportasi, dsb.

Pengembangan Tema, dalam proses pemilihan tema, setidaknya ada dua faktor yang harus diperhatikan, yaitu:⁶⁴ *pertama*, kesesuaian tema dengan struktur kurikulum lintas disiplin; *kedua*, kesesuaian tema dengan perkembangan peserta didik, minat, fenomena-fenomena atau peristiwa yang paling dekat dengan kehidupan peserta didik bahkan konteks lingkungan masyarakat.

Dalam hal pemilihan tema hendaknya memerhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:⁶⁵

- a) Kedekatan artinya tema hendaknya dipilih mulai dari tema yang terdekat dengan kehidupan anak kepada tema yang semakin jauh dari kehidupan anak.
- b) Kesederhanaan artinya tema hendaknya dipilih mulai dari tema-tema yang lebih rumit bagi anak.
- c) Kemenarikan artinya tema hendaknya dipilih mulai dari tema-tema yang menarik minat anak kepada tema-tema yang kurang menarik minat anak.

⁶⁴ Trianto, *op. cit.*, hlm. 150

⁶⁵ Kusnandar. *Guru profesional implementasi ktsp dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. (Jakarta: pt. Raja grafindo persada, 2007) hlm. 315.

- d) Keinsidentalannya artinya peristiwa atau kejadian disekitar anak (sekolah) yang terjadi pada saat pembelajaran berlangsung hendaknya dimasukkan dalam pembelajaran walaupun tidak sesuai dengan tema yang dipilih pada hari itu.

Dalam pengembangan tema, hal yang harus dilakukan adalah membuat jaringan tema yaitu menghubungkan kompetensi dasar dan indikator dengan tema pemersatu. Dengan jaringan tema tersebut akan terlihat kaitan antara tema, kompetensi dasar dan indikator dari setiap mata pelajaran. Jaringan tema ini dapat dikembangkan sesuai dengan alokasi waktu setiap tema. Hasil seluruh proses yang telah dilakukan pada tahap-tahap sebelumnya dijadikan dasar dalam penyusunan silabus.

3) Menyusun silabus pembelajaran tematik

Menurut Trianto silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan atau kelompok mata pelajaran/ tema tertentu yang mencakup SK, KD, materi pokok/ pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar.⁶⁶ Silabus ini diartikan sebagai garis-garis besar, ringkasan, ikhtisari atau pokok-pokok isi/ materi pembelajaran tematik. Silabus merupakan penjabaran lebih lanjut dari SK, KD yang dicapai, dan pokok-pokok materi yang perlu dipelajari siswa.⁶⁷

⁶⁶ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007) hlm. 68

⁶⁷ Rusman, *op. cit.*, hlm. 265.

Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model tematik di SD/ MI sebagai sesuatu yang relatif baru dalam implementasi kurikulum di Indonesia, harus didukung oleh kemampuan dan kesiapan guru yang optimal dan berbagai perangkat alat dan media yang memadai. Selain itu, juga menuntut kreativitas dan inovasi guru.⁶⁸

Banyak contoh silabus, namun para guru harus mampu mengkritisi dan membuat sendiri sesuai kondisi masing-masing. Karena itu para guru dituntut secara terus menerus untuk dapat mengembangkan dan meningkatkan mutu perencanaan yang dituangkan dalam silabus.⁶⁹ Pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah madsarah atau beberapa madrasah melalui kelompok musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) atau pusat kegiatan guru (PKG).⁷⁰

Beberapa prinsip yang mendasari dalam pengembangan silabus antara lain: ilmiah, relevan, sistematis, konsisten, memadai, aktual dan kontekstual, fleksibel dan menyeluruh.⁷¹

Silabus pembelajaran tematik dikembangkan dengan menggunakan pendekatan sistem, dimana komponen-komponen yang ada di dalamnya saling berhubungan satu sama lain dalam rangka

⁶⁸ Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*, *op. cit.*, hlm. 152

⁶⁹ Muhaimin, *dkk. op. cit.*, hlm. 112

⁷⁰ *Ibid.*, hlm 115

⁷¹ Masnur muslich, *KTSP: Dasar Pemahaman dan Pengembangan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007) hlm. 25.

mencapai KD yang telah ditetapkan.⁷² Kompetensi dasar setiap mata pelajaran yang tidak bisa dikaitkan dalam pembelajaran tematik disusun dalam silabus tersendiri. Format silabus disusun dalam bentuk matriks dan memuat tentang:⁷³

- a) Mata pelajaran yang akan dipadukan
- b) Kompetensi dasar
- c) Materi pembelajaran
- d) Indikator yang akan dicapai
- e) Kegiatan pembelajaran
- f) Alokasi waktu yang dibutuhkan
- g) Sarana dan sumber yaitu diisi dengan media/ sarana yang akan digunakan dan sumber-sumber bacaan yang dijadikan bahan atau rujukan dalam kegiatan pembelajaran.
- h) Penilaian, yaitu jenis dan bentuk evaluasi yang akan dilakukan.

4) Menyusun Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu KD yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus.⁷⁴

Untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran tematik perlu disusun suatu rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Penyusunan rencana pembelajaran ini merupakan realisasi dari pengalaman

⁷² Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik, op. cit.*, hlm. 154

⁷³ Rusman. *Op.cit* hlm 265

⁷⁴ *Op. cit.*, hlm. 176.

belajar siswa yang telah ditetapkan dalam silabus pembelajaran.⁷⁵

RPP merupakan pegangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran baik dikelas, laboratorium dan atau lapangan pada setiap KD.⁷⁶

Di dalam RPP secara rinci harus memuat tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, sumber belajar dan penilaian.⁷⁷ Untuk memudahkan dalam pengembangan RPP penting memperhatikan minimal komponen-komponen RPP tematik sebagai berikut:⁷⁸

- a) Tema atau judul yang akan dipelajari dalam pembelajaran
- b) Identitas mata pelajaran (nama mata pelajaran yang akan dipadukan, kelas, semester, dan waktu/ banyaknya jam pertemuan yang dialokasikan).
- c) Kompetensi dasar dan indikator yang hendak dicapai
- d) Materi pokok beserta uraiannya yang perlu dipelajari oleh siswa dalam rangka mencapai kompetensi dasar dan indikator.
- e) Strategi pembelajaran (kegiatan pembelajaran secara konkret yang harus dilakukan siswa dalam berinteraksi dengan materi pembelajaran dan sumber belajar untuk menguasai kompetensi dasar dan indikator).

⁷⁵ *Op. cit.*, hlm 265-266

⁷⁶ Muhaimin, dkk. *op. cit.*, hlm. 136

⁷⁷ *Ibid.*, hlm 136

⁷⁸ Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*, *op. cit.*, hlm. 176-177.

- f) Merancang langkah- langkah pembelajaran secara sistematis. Langkah-langkah pembelajaran ini dipilih kedalam kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.
- g) Merancang media dan sumber belajar. Media dan sumber belajar yang digunakan untuk memperlancar pencapaian kompetensi dasar, serta sumber bahan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran tematik sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai.
- h) Merancang penilaian sesuai dengan hasil belajar atau indikator yang diukur.

Pada dasarnya prinsip-prinsip pengembangan RPP tematik tetap memuat komponen-komponen sebagaimana RPP umumnya, hanya saja dalam RPP tematik penting memperlihatkan keterkaitan rumusan-rumusan komponen tersebut dengan tema yang ditetapkan.

b. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran Tematik

Pada dasarnya dalam pelaksanaan pembelajaran tematik dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan yaitu sebagai berikut:⁷⁹

1) Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan pada dasarnya merupakan kegiatan pembuka yang harus ditempuh guru dan siswa pada setiap kali pelaksanaan pembelajaran tematik. Fungsinya memberikan motivasi dan menciptakan suasana pembelajaran yang yang efektif yang

⁷⁹ *Op.cit.* hlm 268

memungkinkan siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik.⁸⁰ Kegiatan pendahuluan ini sangat penting digunakan untuk meningkatkan daya tarik, motivasi belajar, menimbulkan rasa ingin tahu, dan rasa butuh belajar peserta didik.⁸¹

Kegiatan utama yang dilakukan dalam pendahuluan pembelajaran ini diantaranya menciptakan kondisi-kondisi awal pembelajaran yang kondusif, melaksanakan kegiatan apersepsi, dan penilaian awal.⁸² Kegiatan yang dilakukan dalam pendahuluan pembelajaran ini diantaranya melakukan apersepsi, menginformasikan tujuan atau kompetensi yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran, dan melakukan *pretest* atau kuis.⁸³

Tindakan ini akan memudahkan perjalanan mereka menuju kesadaran dan ilmu pengetahuan yang lebih luas. Hal ini dilakukan dengan cara mengaitkan apa yang diajarkan dengan sebuah pengalaman atau peristiwa yang diperolehnya pada masa sebelumnya.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan kegiatan pelaksanaan pembelajaran tematik yang menekankan pada proses pembentukan pengalaman belajar peserta didik.⁸⁴ Kegiatan ini merupakan kegiatan yang paling banyak menentukan kualitas pembelajaran dan berpengaruh langsung dalam menentukan keberhasilan atau kegagalan belajar peserta didik

⁸⁰ Rusman. Op.cit hlm 268

⁸¹ Muhaimin, dkk. *op. cit.*, hlm. 142

⁸² Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik, op. cit.*, hlm. 189.

⁸³ Rusman. Op.cit hlm 268

⁸⁴ *Op.cit.* hlm 190

untuk mencapai kompetensi yang direncanakan.⁸⁵ Pada kegiatan ini guru hendaknya mengembangkan *life skills*.⁸⁶

Kegiatan inti yang difokuskan pada kegiatan yang diarahkan untuk mengembangkan kemampuan serta pemahaman-pemahaman yang sifatnya global. Dalam kegiatan inti ada tiga tahap yakni eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.

Dalam membahas dan menyajikan materi tematik harus diarahkan pada suatu proses perubahan tingkah laku peserta didik, penyajian harus dilakukan secara terpadu melalui penghubungan konsep di bidang kajian yang satu dengan konsep di bidang kajian lainnya.⁸⁷ Guru harus berupaya menyajikan bahan pelajaran dengan strategi mengajar yang bervariasi, yang mendorong siswa pada upaya penemuan pengetahuan baru. Kegiatan pembelajaran tematik bisa dilakukan dalam bentuk kegiatan pembelajaran secara klasikal, kelompok kecil dan perorangan.⁸⁸

3) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup dalam pembelajaran tematik tidak hanya diartikan sebagai kegiatan untuk menutup pelajaran, tetapi juga sebagai kegiatan penilaian hasil belajar siswa dan kegiatan tindak lanjut.⁸⁹ Kegiatan tindak lanjut dalam pembelajaran terpadu diantaranya mengajak peserta didik untuk menyimpulkan materi yang

⁸⁵ Muhaimin, dkk. *op. cit.*, hlm. 143

⁸⁶ *Ibid.*, hlm. 150.

⁸⁷ Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik, op. cit.*, hlm. 190

⁸⁸ Rusman. *Op.cit* hlm 269-270

⁸⁹ *Ibid.*, hlm. 270.

telah diajarkan, menjelaskan kembali bahan yang dianggap sulit oleh peserta didik, memberikan motivasi, mengemukakan topik yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya, dan memberikan evaluasi.⁹⁰

Kegiatan ini dilakukan dengan mengungkap hasil pembelajaran dan juga menyimpulkan hasilnya dengan tetap mengedepankan pesan-pesan moral yang terdapat dalam setiap pembelajaran.

c. Tahap Penilaian Pembelajaran Tematik

Pengertian penilaian dalam pembelajaran tematik adalah suatu usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh peserta didik melalui program kegiatan belajar.⁹¹ Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.⁹²

Pada dasarnya penilaian dalam pembelajaran tematik tidak berbeda dari penilaian dalam kegiatan pembelajaran konvensional. Oleh karena itu, semua ketentuan yang ada dalam penilaian pembelajaran konvensional bisa berlaku pula dalam pembelajaran tematik dengan

⁹⁰ Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*, *op. cit.*, hlm. 191

⁹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Strategi Pembelajaran yang Mengaktifkan siswa*, (Jakarta: Depdiknas, 2006), hlm 14

⁹² Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu (konsep, strategi dan implementasinya dalam KTSP)*, *op. cit.*, hlm 87

memerhatikan beberapa penekanan penilaian seperti kemampuan kerja sama dan tenggang rasa, disamping juga keutuhan persepsi yang menjadi cirri khas dari pembelajaran tematik.⁹³ Pada pembelajaran tematik, penilaian bertujuan untuk mengkaji ketercapaian KD dan Indikator dari semua mapel yang terdapat dalam tema tersebut. Dengan demikian penilaian tidak lagi terpadu melalui tema, melainkan sudah terpisah-pisah sesuai dengan KD dan indikator dari masing-masing mata pelajaran. Dengan kata lain karena pembelajaran tematik terdiri dari beberapa mapel maka penialain yang dilakukan harus mencerminkan kemampuan peserta didik dari beberapa mapel yang dipadukan, sehingga nilai akhir pada Laporan (raport) dikembalikan pada kompetensi mapel yang terdapat pada struktur kurikulum MI/ SD.⁹⁴

Penilaian dan tindak lanjut (prosedur dan instrumen yang akan digunakan untuk menilai pencapaian belajar siswa serta tindak lanjut hasil penilaian). Alat penilaian dapat berupa tes dan non tes yang mencakup; tes tulis, tes lisan, atau perbuatan, catatan harian perkembangan siswa, dan portofolio. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas rendah, penilaian lebih banyak digunakan adalah melalui pemberian tugas dan portofolio. Guru menilai anak melalui pengamatan dan lalu dicatat pada sebuah buku bantu. Sedangkan tes tertulis digunakan untuk menilai kemampuan menulis siswa khususnya untuk mengetahui tentang penggunaan tanda baca, ejaan, kata atau angka.⁹⁵

8. Implikasi Pembelajaran Tematik

Dalam implementasi pembelajaran tematik di sekolah dasar pembelajaran tematik mempunyai berbagai implikasi yang mencakup:⁹⁶

a. Implikasi bagi guru

Dalam penerapan pembelajaran tematik disekolah dasar, guru dituntut untuk kreatif dan memiliki jiwa inovatif. Hal pertama yang harus dilakukan guru adalah memahami model pembelajaran tematik, baik secara konseptual maupun praktikal.⁹⁷ Menurut Depdiknas, bahwa pembelajaran tematis memerlukan guru yang kreatif baik dalam menyiapkan kegiatan/ pengalaman belajar bagi anak, juga dalam memilih kompetensi dari berbagai mata pelajaran dan mengaturnya agar pembelajaran lebih bermakna, menarik, menyenangkan dan utuh.⁹⁸

Hal-hal lain yang perlu diperhatikan guru dalam pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar yaitu bahwa pembelajaran tematik ini dimaksudkan agar pelaksanaan kegiatan belajar mengajar menjadi lebih bermakna dan utuh. Dalam pelaksanaanya perlu mempertimbangkan antara lain alokasi waktu setiap tema, memperhitungkan banyak dan sedikitnya bahan yang ada dilingkungan sekitar siswa. Pilihlah tema-tema yang terdekat dan familiar dengan anak, namun demikian selalu

⁹⁵ Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik, op. cit.*, hlm. 196.

⁹⁶ Abd. Munir dkk. *Op. cit.* hlm 11

⁹⁷ Rusman. *Op.cit* hlm 281.

⁹⁸ Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik, op. cit.*, hlm. 118

mengutamakan kompetensi dasar yang akan dicapai dari pada tema-tema tersebut.⁹⁹

b. Implikasi bagi siswa

Kesiapan menerima pembelajaran yang mengharuskan adanya keterkaitan antar satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya merupakan hal mutlak yang harus dipahami oleh siswa dalam membangun pengetahuan yang lebih bermakna dan dapat dipublikasikan.¹⁰⁰ Ada beberapa hal yang harus dipahami oleh siswa yaitu:¹⁰¹

- 1) Siswa harus siap mengikuti kegiatan pembelajaran yang dalam pelaksanaannya dimungkinkan untuk bekerja baik secara individual, pasangan, kelompok kecil ataupun klasikal.
- 2) Siswa harus siap mengikuti kegiatan pembelajaran yang bervariasi secara aktif misalnya melakukan diskusi kelompok, mengadakan penelitian sederhana, dan pemecahan masalah

c. Implikasi terhadap sarana prasarana, sumber belajar dan media pembelajaran.

Pembelajaran tematik pada hakekatnya menekankan pada siswa baik secara individual maupun kelompok untuk aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan otentik. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya memerlukan berbagai sarana dan prasarana belajar.¹⁰² Hal yang paling dominan dalam kaitannya dengan

⁹⁹ *Op.cit.* hlm 282

¹⁰⁰ *Ibid.*, hlm. 282

¹⁰¹ Abd. Munir dkk. *Op. cit.* hlm 11

¹⁰² *Ibid.* hlm 13

sarana prasarana yang dibutuhkan dalam penerapan pembelajaran tematik di SD/ MI yaitu tersedianya sumber belajar yang lengkap dengan pengelolaan yang professional.¹⁰³ Pembelajaran ini perlu memanfaatkan berbagai sumber belajar baik yang sifatnya didesain secara khusus untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran (*by design*), maupun sumber belajar yang tersedia dilingkungan yang dapat dimanfaatkan (*by utilization*).¹⁰⁴

Implementasi pemanfaatan sumber belajar di dalam proses pembelajaran sudah tercantum dalam kurikulum. Proses pembelajaran yang efektif adalah proses pembelajaran yang menggunakan berbagai ragam sumber belajar.¹⁰⁵ Pembelajaran ini juga perlu mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran yang bervariasi sehingga akan membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang abstrak.

d. Implikasi terhadap pengaturan ruangan

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran tematik perlu melakukan pengaturan ruang agar suasana belajar menyenangkan. Pengaturan ruang tersebut meliputi:¹⁰⁶

- 1) Ruang perlu ditata disesuaikan dengan tema yang sedang dilaksanakan.
- 2) Susunan bangku peserta didik dapat berubah-ubah disesuaikan dengan keperluan pembelajaran yang sedang berlangsung

¹⁰³ Rusman. Op.cit hlm 283

¹⁰⁴ *Ibid.* hlm 14

¹⁰⁵ Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik, op. cit.*, hlm. 124.

¹⁰⁶ *Ibid.* hlm 132

- 3) Peserta didik tidak selalu duduk di kursi tetapi dapat duduk di tikar/karpet.
- 4) Kegiatan hendaknya bervariasi dan dapat dilaksanakan baik di dalam kelas maupun di luar kelas
- 5) Dinding kelas dapat dimanfaatkan untuk memajang hasil karya peserta didik dan dimanfaatkan sebagai sumber belajar
- 6) Alat, sarana dan sumber belajar hendaknya dikelola sehingga memudahkan peserta didik untuk menggunakan dan menyimpannya kembali.

b. Implikasi terhadap pemilihan metode

Metode merupakan upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Sesuai dengan karakteristik pembelajaran tematik, maka dalam pembelajaran yang dilakukan perlu disiapkan berbagai variasi kegiatan dengan menggunakan multi metode. Misalnya percobaan, bermain peran (*role playing*), tanya jawab, demonstrasi, bercakap-cakap.

c. Implikasi terhadap buku ajar

Sumber belajar utama yang dapat digunakan dalam pembelajaran tematik dapat berbentuk teks tertulis seperti buku, majalah, brosur, surat kabar, poster dan informasi lepas, atau berupa lingkungan sekitar seperti lingkungan alam dan lingkungan sekitar.¹⁰⁷

¹⁰⁷ *Ibid.* hlm 122

Penerapan model pembelajaran tematik di Sekolah Dasar menuntut tersedianya bahan ajar yang memadai dan dapat memenuhi kebutuhan pembelajaran yang terintegrasi antar satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan dengan kehidupan. Sekalipun, buku ajar yang sudah ada saat ini untuk masing-masing mata pelajaran masih dapat dipergunakan dalam pelaksanaan pembelajaran tematik, namun pada masa mendatang perlu diupayakan adanya buku suplemen khusus yang memuat bahan ajar yang terintegrasi untuk membantu siswa sejak dini memahami berbagai ilmu pengetahuan secara inter-disipliner.¹⁰⁸ Bahan ajar tersebut berpangkal dari tema-tema yang melekat dalam kehidupan siswa dan lingkungannya.

B. Kendala-Kendala yang dialami Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran Tematik.

Kendala atau kesulitan merupakan hambatan yang ditemui oleh seseorang atau kelompok dalam suatu kegiatan. Menurut Sucipto kendala dalam pembelajaran tematik adalah kesulitan-kesulitan yang dialami guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran tematik. Secara umum hambatan dalam pembelajaran tematik meliputi:¹⁰⁹

1. Tingkat Pemahaman Guru tentang Pembelajaran Tematik

Dalam pembelajaran tematik, guru harus memahami karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar. Usia siswa kelas I-III MI/ SD berada

¹⁰⁸ Rusman. *Op.cit* hlm 282-283

¹⁰⁹ Sucipto, *Model Pembelajaran Tematik Kelas Awal SD*. Disajikan dalam seminar sehari di UPTD Pendidikan Sanan Wetan 2007. Diakses 7 Mei 2012

pada rentangan awal usia sekolah. Masa usia ini adalah masa yang pendek tetapi merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Oleh karena itu pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal.

Dalam penerapan pembelajaran tematik disekolah dasar, guru dituntut untuk kreatif dan memiliki jiwa inovatif. Hal pertama yang harus dilakukan guru adalah memahami model pembelajaran tematik, baik secara konseptual maupun praktikal.¹¹⁰ Menurut Depdiknas, bahwa pembelajaran tematis memerlukan guru yang kreatif baik dalam menyiapkan kegiatan/ pengalaman belajar bagi anak, juga dalam memilih kompetensi dari berbagai mata pelajaran dan mengaturnya agar pembelajaran lebih bermakna, menarik, menyenangkan dan utuh.¹¹¹

Selain itu juga diperlukan pemahaman terhadap karakteristik pembelajaran tematik. Beberapa karakteristik pembelajaran tematik menurut Mitra Arnold diantaranya:¹¹²

- a. Berpusat pada siswa
- b. Memberikan pengalaman langsung
- c. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas
- d. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran
- e. Bersifat fleksibel
- f. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa

¹¹⁰ Rusman. *Op.cit* hlm 281.

¹¹¹ Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik, op. cit.*, hlm. 118

¹¹² Mitra Arnold. *Op. Cit*

2. Penyusunan Perangkat Pembelajaran Tematik

Dalam menyusun perangkat pembelajaran, kesulitan yang sering dialami guru meliputi:

a. Penjabaran kompetensi dasar kedalam indikator.

Kompetensi dasar merupakan pernyataan minimal atau memadai tentang pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak setelah siswa menyelesaikan suatu aspek atau subjek mata pelajaran tertentu. Dalam penjabaran kompetensi dasar kedalam indikator, kesulitan yang dialami guru yaitu indikator yang dikembangkan tidak melihat pada karakteristik peserta didik dan karakteristik mata pelajaran.

b. Membuat jaringan tema

Jaringan tema adalah jaringan yang menghubungkan kompetensi dasar dengan indikator dari berbagai mata pelajaran dengan tema sebagai pemersatu. Dalam menyusun tema kesulitan yang dialami guru yaitu sulit dalam menyeleksi tema, cenderung untuk merumuskan tema yang dangkal dan dalam pembelajaran guru lebih memusatkan perhatian pada kegiatan daripada pengembangan konsep.¹¹³

c. Penyusunan silabus

Silabus merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang kegiatan pembelajaran, pengelolaan kelas dan penilaian hasil belajar yang disusun secara sistematis dan berisikan komponen-komponen yang saling

¹¹³ Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*, *op. cit.*, hlm. 150

berkaitan untuk memenuhi pencapaian target kompetensi dasar. Dalam menyusun silabus, kesulitan yang di alami guru adalah dalam hal penentuan alokasi waktu,

d. Penyusunan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)

RPP merupakan skenario pembelajaran yang digunakan sebagai acuan di dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dalam menyusun RPP kesulitan yang sering dialami guru, yaitu mengalokasikan waktu yang tersedia dan dalam menyusun skenario atau kegiatan pembelajaran yang akan dipadukan.

3. Pelaksanaan Pembelajaran Tematik

Dalam pelaksanaanya guru masih terlihat menggunakan pembelajaran konvensional artinya masih terlihat jelas pemisahan antar mata pelajaran. Dalam pembelajaran tematik memerlukan guru kreatif yang menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran kedalam satu tema. Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar peserta didik.¹¹⁴

¹¹⁴ Sucipto. *Op. Cit*

b. Upaya-Upaya untuk Mengatasi Kendala yang dialami Oleh Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran Tematik.

1. Diskusi

Diskusi adalah sebuah interaksi komunikasi antara dua orang atau lebih/ kelompok yang memberikan rasa pemahaman yang baik dan benar. Dalam kegiatan diskusi tersebut para guru bisa membagi pengalaman dalam pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar untuk mencapai hasil belajar yang optimal.¹¹⁵ Adapun tujuan dari diskusi meliputi:

- a. Mencari titik temu dari permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh seseorang atau kelompok.
- b. Dapat memberikan solusi atas permasalahan yang terjadi

Penelitian Nur Mohamad menunjukkan diskusi kelompok memiliki dampak yang amat positif bagi guru yang tingkat pengalamannya rendah maupun yang tingkat pengalamannya tinggi. Bagi guru yang tingkat pengalamannya tinggi akan menjadi lebih matang dan bagi guru yang tingkat pengalamannya rendah akan menambah pengetahuan. Dari segi lainnya guru dapat menukar pendapat, memberi saran, tanggapan dan berbagai reaksi sosial dengan teman seprofesi sebagai peluang bagi mereka untuk meningkatkan kemampuan dan pengalaman.¹¹⁶

¹¹⁵ Nur Salim & Mulyono, *Meningkatkan Kemampuan Guru Melalui Diskusi*, (<http://ptkpts-lengkap.blogspot.com/2010/09/pts-003-meningkatkan-kemampuan-guru.html> diakses 22 Juli 2012)

¹¹⁶ Nur Muhammad, (<http://ml.scribd.com/doc/52551618/Peningkatan-Kinerja-melalui-diskusi> diakses 22 Juli 2012)

2. Pembahasan dalam Kelompok Kerja Guru (KKG)

KKG dapat diartikan suatu kelompok kerja seluruh guru dalam satu gugus di Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah. Kegiatan KKG memiliki beberapa tujuan diantaranya:¹¹⁷

- a. Memperluas wawasan dan pengetahuan guru dalam berbagai hal, khususnya penguasaan substansi materi pembelajaran, penyusunan silabus, penyusunan bahan-bahan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, memaksimalkan pemakaian sarana/prasarana belajar, memanfaatkan sumber belajar.
- b. Memberi kesempatan kepada anggota kelompok kerja atau musyawarah kerja untuk berbagi pengalaman serta saling memberikan bantuan dan umpan balik.
- c. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, serta mengadopsi pendekatan pembaharuan dalam pembelajaran yang lebih profesional bagi peserta kelompok kerja atau musyawarah kerja.
- d. Memberdayakan dan membantu anggota kelompok kerja dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran di sekolah.
- e. Mengubah budaya kerja anggota kelompok kerja atau musyawarah kerja (meningkatkan pengetahuan, kompetensi dan kinerja) dan mengembangkan profesionalisme guru melalui kegiatan-kegiatan pengembangan profesionalisme di tingkat KKG.

¹¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Standar Pengembangan Kelompok Kerja Guru (KKG)*, 2008, hlm 4-5.

- f. Meningkatkan mutu proses pendidikan dan pembelajaran yang tercermin dari peningkatan hasil belajar peserta didik.
- g. Meningkatkan kompetensi guru melalui kegiatan-kegiatan di tingkat KKG.

Agar KKG dapat menarik bagi para guru, perlu diperhatikan beberapa hal sebagai prinsip kegiatan KKG, yaitu:¹¹⁸

- a. Jadwal kegiatan harus jelas dan tersusun dengan baik
- b. Materi pembahasan merupakan jawaban dari kebutuhan para guru.
- c. Selalu ada informasi baru dalam kegiatannya.
- d. Kegiatan dibuat semenarik mungkin.
- e. Guru merasakan manfaat dari kegiatan tersebut.

3. Pendidikan dan Pelatihan (diklat)

Pendidikan dan pelatihan (Diklat) dapat diartikan sebagai akuisisi dari pengetahuan, keterampilan (*skill*) dan sikap (*attitude*) yang memungkinkan manusia untuk mencapai tujuan individual dan organisasi saat ini dan masa depan (Bambrough, 1998:1).¹¹⁹ Pengertian lain dari pendidikan dan pelatihan adalah mengembangkan orang-orang sebagai individu dan mendorong mereka untuk percaya diri dan berkemampuan dalam hidup dan pekerjaannya (Pont, 1991:46).¹²⁰

Tujuan diadakannya pendidikan dan pelatihan adalah meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap agar dapat melaksanakan tugas pekerjaan baik yang bersifat umum pemerintahan maupun pembangunan yang berorientasi pada pengayoman dan pengembangan partisipasi masyarakat (Bambrough, 1998: 2).¹²¹ Adapun tujuan pendidikan dan pelatihan menurut Henry Simamora yaitu :¹²²

- a. Memperbaiki kinerja.
- b. Membantu memecahkan persoalan operasional.
- c. Memenuhi kebutuhan-kebutuhan pertumbuhan pribadi

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Untuk mengungkap persoalan pelaksanaan model pembelajaran tematik pada kelas rendah di MIN Model Kamal Bangkalan, dengan unsur-unsur pokok yang harus ditemukan sesuai dengan butir-butir rumusan masalah, tujuan dan kegunaan peneliti, maka dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif.

Deskriptif Kualitatif adalah penelitian yang data-datanya berupa kata-kata (bukan angka-angka, yang berasal dari wawancara, catatan laporan, dokumen dll) atau penelitian yang di dalamnya mengutamakan untuk pendiskripsian secara analisis sesuatu peristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang mendalam dari hakekat proses tersebut.¹²³

Menurut Moleong “Metode Kualitatif” adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang perilaku yang dapat diamati.¹²⁴

Penelitian ini bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan karakteristik bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian dalam pelaksanaan pembelajaran tematik pada kelas rendah di MIN Model Banyuwajuh Kamal Bangkalan.

¹²³ Nana Sudjana, *Metode statistik* (Bandung: Tarsito, 1989), hlm. 203

¹²⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002). hlm 3

Terkait dengan jenis penelitian, maka jenis penelitian bertumpu pada jenis studi kasus, yakni jenis penelitian yang berupaya mencari kebenaran ilmiah dengan cara mempelajari secara mendalam. Studi ini merupakan kajian mendalam tentang peristiwa, lingkungan, dan situasi tertentu yang memungkinkan mengungkapkan atau memahami sesuatu hal.¹²⁵ Tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus atau individu yang kemudian dari sifat-sifat khas diatas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum.¹²⁶

Oleh karena itu peneliti menggunakan jenis metode studi kasus karena peneliti ingin mengetahui secara mendalam tentang pelaksanaan pembelajaran tematik pada kelas rendah di MIN Model Banyuajuh Kamal Bangkalan sehingga dapat mengungkapkan atau memahami keadaan yang sebenarnya secara ilmiah.

Dalam hal ini pelaksanaan penelitian dan kajiannya didasarkan pada proses pencarian data secara lengkap. Selanjutnya data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi tersebut disajikan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata untuk memperoleh keutuhan deskripsi atau gambaran tentang pelaksanaan model pembelajaran tematik pada kelas rendah di MIN model Banyuajuh Kamal Bangkalan. Peneliti ingin mengetahui pelaksanaan model pembelajaran tematik pada kelas rendah, serta kendala yang dihadapi dan solusi apa yang ditempuh untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan model pembelajaran tematik pada kelas rendah di MIN model Banyuajuh Kamal Bangkalan.

¹²⁵ Andi Prastowo. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Persepektif Rancangan Penelitian*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011) hlm 187

¹²⁶ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), hal. 66.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus sebagai pengumpul data. Sedangkan instrumen selain manusia dapat pula digunakan, namun fungsinya tersebut hanya sebagai pendukung dan pembantu dalam penelitian. Menurut Lexy J. Moleong “kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpul data, penganalisis, penafsir data dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian.”¹²⁷

Selama di lapangan, penulis telah melakukan pengamatan berperan serta, sebagaimana didefinisikan oleh Bogdan yang dikutip Lexy J. Moleong, bahwa: “pengamatan berperan serta sebagai penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subjek dalam lingkungan subjek, dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan berlaku tanpa gangguan.”¹²⁸

Jadi kunci dari penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri, karena peneliti sebagai instrumen pengumpul data. Selain itu instrumen pendukung penelitian ini adalah pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman dokumentasi. Kemudian mengenai status peneliti adalah sebagai pengamat penuh serta diketahui subyek atau informan. Di samping itu kehadiran peneliti diketahui statusnya sebagai peneliti oleh kepala MIN Model Banyuwajuh Kamal Bangkalan.

¹²⁷ Lexy J. Moleong. *op.cit.* hlm 121

¹²⁸ *Ibid.*, hlm. 117.

C. Lokasi Penelitian

MIN Model Banyuwajuh Kamal berada disebuah Kecamatan, yaitu Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan, tepatnya di jalan Trunojoyo Banyuwajuh Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan. Sekolah ini cukup strategis, karena terletak dipinggir jalan raya yang merupakan akses jalan propensi. Walaupun disekitar sekolah bukan merupakan perkampungan pada penduduk, namun dari segi transportasi sangat mudah dijangkau oleh masyarakat Kamal, dan diluar Kamal. MIN Model Banyuwajuh Kamal ini merupakan satu-satunya Madrasah Ibtidaiyah Negeri Model yang berada di Kabupaten Bangkalan, dan letak geografis madrasah ini jarak 1 km sebelah utara dari pelabuhan Kamal, dan jarak 3 km sebelah selatan dari kampus Universitas Trunojoyo Madura (UTM), dan jarak 14 km sebelah selatan dari pusat kota Bangkalan.

Oleh karena keberadaannya adalah satu-satunya MIN Model yang ada di kabupaten Bangkalan, maka tidak heran setiap penerimaan siswa baru, siswa yang mendaftar melebihi jumlah batas yang sudah ditentukan. Dari segi kualitas madrasah ini menjadi salah satu madrasah unggulan yang ada di Bangkalan. Hal ini terbukti banyak prestasi yang sudah didapatkan.

Penelitian ini akan difokuskan pada kelas rendah yakni kelas I, II dan III MIN Model Banyuwajuh Kamal Bangkalan.

D. Sumber Data

Amirin mengungkapkan bahwa data adalah keseluruhan keterangan mengenai segala hal yang berkaitan dengan penelitian. Sumber data utama dalam

penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.¹²⁹

Jadi sumber data dari penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan yang diperoleh dari informan yang terkait dalam penelitian selanjutnya. Selanjutnya dokumen atau sumber tertulis lainnya merupakan data tambahan. Adapun sumber data terdiri dari dua macam:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya.¹³⁰ Dalam penelitian ini, data primer yang diperoleh oleh peneliti adalah: hasil wawancara dengan kepala sekolah, waka kurikulum, para guru kelas rendah di MIN Model Banyujauh Kamal Bangkalan.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data mengenai keadaan demografis suatu daerah, data mengenai produktivitas suatu lembaga tersebut.¹³¹

Data sekunder yang diperoleh penulis adalah data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan berupa data-data sekolah dan seperangkat pembelajaran seperti silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) di kelas rendah.

¹²⁹ *Ibid.*, hal. 112

¹³⁰ Sumadi Suryabrata. *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998) hlm. 84

¹³¹ *Ibid.*, hlm. 85

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti menghimpun data secara empiris. Dari data tersebut dimaksudkan untuk memahami ragam kegiatan yang dikembangkan menjadi suatu pola temuan peneliti, pola temuan tersebut selanjutnya diverifikasikan dengan menguji kebenarannya bertolak pada data baru yang spesifik Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Metode Interview / Wawancara

Interview/ wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.¹³² Menurut Meleong wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹³³

Metode wawancara sangat diperlukan dan berpengaruh besar dalam proses pengumpulan data di dalam penelitian, tahap-tahap yang akan dilaksanakan dalam teknik wawancara dalam penelitian ini adalah meliputi; menentukan siapa yang diwawancarai; mempersiapkan wawancara; melakukan wawancara dan memelihara agar wawancara produktif; dan menghentikan wawancara dan memperoleh hasil rangkuman wawancara.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang pelaksanaan pembelajaran tematik pada kelas rendah di MIN Model Banyuwajuh Kamal Bangkalan. Dalam hal ini pihak-pihak yang di wawancara yaitu:

¹³² Sugiyono. *Memahami Penelitian kualitatif*. Cet. III. (Bandung: Alfabeta, 2007) hlm 72

¹³³ Lexy J. Moeleong, *Op.Cit.* Hal. 186.

- a. Kepala madrasah, terkait data wawancara meliputi pelaksanaan pembelajaran tematik di madrasah, kebijakan yang dilakukan untuk menunjang para guru kelas rendah terkait dengan pelaksanaan pembelajaran tematik, dan kendala yang dialami serta solusi yang ditempuh.
- b. Waka kurikulum, terkait data wawancara meliputi pelaksanaan pembelajaran tematik di madrasah, kebijakan yang dilakukan untuk menunjang para guru kelas rendah terkait dengan pelaksanaan pembelajaran tematik, proses monitoring yang dilakukan dan kendala yang dialami serta solusi yang ditempuh.
- c. Guru kelas rendah, terkait data wawancara meliputi proses pelaksanaan pembelajaran tematik mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan di kelas dan evaluasi, dan kendala yang dialami serta solusi yang ditempuh.

2. Metode Observasi

Menurut Suharsimi Arikunto metode observasi yaitu pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan pencatatan dengan pencatatan secara sistematis terhadap kenyataan yang diselidiki.¹³⁴ Sebagai alat pengumpulan data, observasi langsung akan memberikan sumbangan yang sangat penting dalam penelitian deskriptif jenis-jenis informasi tertentu dapat diperoleh dengan baik melalui pengamatan langsung oleh peneliti. Bila informasinya mengenai aspek-aspek

¹³⁴ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. (Jakarta : Bina Aksara, 1993) hlm 38

obyek atau benda-benda mati, maka prosesnya relatif sederhana. Tetapi bila prosesnya menyangkut tingkah laku manusia, maka proses tersebut menjadi jauh lebih kompleks.¹³⁵ Dalam hal ini peneliti menggunakan observasi partisipan yaitu teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang proses pelaksanaan pembelajaran tematik pada kelas rendah, meliputi tahap perencanaan, tahap pelaksanaan sampai tahap evaluasi.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti notulen rapat, agenda dan sebagainya. Dibandingkan dengan metode yang lain metode ini agak tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap belum berubah. Dengan metode dokumentasi, yang diamati bukan benda hidup melainkan benda mati. Dalam menggunakan metode dokumentasi ini peneliti memegang *check list* untuk mencari variable yang sudah ditentukan apabila terdapat atau muncul variable yang belum dicari maka peneliti tinggal membubuhkan tanda *check list* di tempat yang sesuai untuk mencatat hal-hal yang bersifat bebas atau belum ditentukan dalam daftar variable peneliti dapat menggunakan kalimat bebas.¹³⁶

¹³⁵ Sanapiah Eaisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 204

¹³⁶ Suharsini Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2002), hlm. 206

Untuk mendeskripsikan praktek-praktek atau kondisi yang ada maka sangat dibutuhkan dokumentasi. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian deskriptif-kualitatif harus disoroti secara cermat. Yang penting bukan suatu keaslian suatu dokumen, melainkan juga validitas aslinya.

Dengan itu, maka peneliti sangat membutuhkan dokumentasi guna membantu informasi data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa arsip maupun dokumen-dokumen mengenai latar belakang objek penelitian meliputi pemetaan tema, dan perangkat pembelajaran (silabus dan RPP) dalam hal ini peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan yang terkait dengan permasalahan.

F. Analisis Data

Analisis data adalah suatu metode yang digunakan untuk menganalisa data-data yang diperoleh dari penelitian. Menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Seperti yang diungkapkan oleh Patton, analisis data merupakan suatu proses menatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam satu pola, kategori, dan satuan urutan dasar.¹³⁷

Dalam hal ini, peneliti menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif yaitu analisis data dilakukan dengan menata dan menelaah secara sistematis semua data yang diperoleh. Deskriptif kualitatif merupakan suatu teknik yang menguraikan dan mendeskripsikan data-data yang telah terkumpul

¹³⁷ Lexy J. Moleong, *op.cit*, hlm. 103

secara menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya. Menurut Seiddel proses analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:¹³⁸

1. Mencatat sesuatu yang dihasilkan dari catatan lapangan, kemudian diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya.
3. Berpikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Selain menganalisis data, peneliti juga harus menguji keabsahan data agar memperoleh data yang valid. Untuk menguji validitas data atau keabsahan data, peneliti menggunakan metode triangulasi. Menurut Lexy J. Moleong metode ini adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain diluar data itu dan keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu”.¹³⁹ Untuk menetapkan keabsahan data tersebut diperlukan teknik pemeriksaan. Adapun teknik yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data adalah sebagai berikut:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Dilakukan dengan memperpanjang waktu penelitian. Dengan memperpanjang keikutsertaan dalam penelitian akan memungkinkan

¹³⁸ *Ibid.* Hlm. 248

¹³⁹ Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 178

peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan karena perpanjangan keikutsertaan, peneliti akan banyak mempelajari dan dapat menguji ketidakbenaran informasi.

2. Ketekunan Pengamatan

Teknik ini maksudnya adalah cara pengujian derajat kepercayaan data dengan jalan melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan.¹⁴⁰ Melalui teknik ini pula, dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang kita cari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.¹⁴¹

Pengujian kredibilitas dengan meningkatkan ketekunan ini dilakukan dengan cara peneliti membaca seluruh catatan hasil penelitian secara cermat, sehingga dapat diketahui kesalahan dan kekurangannya.¹⁴² Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian buku atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan penemuan yang diteliti.

3. Trianggulasi

Trianggulasi adalah "Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu".¹⁴³ Teknik Trianggulasi yang digunakan dalam penelitian ini yakni:

¹⁴⁰ Sugiyono, *Op.Cit.* Hlm 124

¹⁴¹ Lexy. J. Moleong, *Op.Cit.* Hlm 329

¹⁴² *Op. Cit.* Hlm 164

¹⁴³ *Ibid*, hlm. 178

- a. Triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Dalam hal ini, peneliti berusaha membandingkan data dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, waka kurikulum dan guru kelas rendah.
- b. Triangulasi teknik adalah triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data dengan sumber yang sama. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha membuktikan data hasil observasi dan dokumentasi.¹⁴⁴
- c. Kecukupan refensial, alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi. film atau *video-tape*, misalnya dapat digunakan sebagai alat perekam yang pada saat senggang dapat dimanfaatkan untuk membandingkan hasil yang diperoleh dengan kritik yang telah terkumpul.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berkenaan dengan proses pelaksanaan penelitian. Sebagaimana yang dikutip Moleong, penelitian kualitatif dapat dibagi ke dalam tiga tahap, yaitu: tahap Pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.¹⁴⁵

¹⁴⁴ Lex J. Moleong, *op.cit.*, hal.330-331

¹⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 127.

1. Tahap Pra-Lapangan

- a. Memilih lapangan, dengan pertimbangan bahwa MIN Model Banyuwajuh Kamal Bangkalan melaksanakan pembelajaran tematik pada kelas rendah
- b. Mengurus perizinan, secara formal (ke pihak madrasah)
- c. Melakukan penjajakan lapang dalam rangka penyesuaian dengan MIN Model Banyuwajuh Kamal Bangkalan selaku objek penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

- a. Memasuki lapangan dengan mengamati berbagai fenomena proses pembelajaran dan wawancara dengan beberapa pihak yang bersangkutan.
- b. Mengadakan observasi langsung ke MIN Model Banyuwajuh Kamal Bangkalan, terhadap pelaksanaan pembelajaran tematik dengan melibatkan informan untuk memperoleh data.
- c. Menggali data untuk menunjang penelitian melalui dokumen yang diperlukan
- d. Mengelola data dengan cara yang telah diperoleh dari hasil penelitian dengan analisis data yang telah ditetapkan.

3. Tahap Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan sesudah kembali dari lapangan, pada tahap ini, analisis data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya. Dengan demikian dapat

dikatakan bahwa pertahapan dalam penelitian ini adalah bentuk urutan atau berjenjang yakni dimulai pada tahap pra-penelitian, tahap pelaksanaan penelitian, tahap paska-penelitian. Namun walaupun demikian sifat dari kegiatan yang dilakukan pada masing- masing tahapan tersebut tidaklah bersifat ketat, melainkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Deskripsi Obyek Penelitian

a. Profil MIN Model Banyuwajuh Kamal Bangkalan

1) Identitas Madrasah

- | | |
|-----------------------------|--------------------------|
| a) Nama Madrasah | : MIN Model Kamal |
| b) Nomor Statistik Madrasah | : 111352601001 |
| c) Tahun Berdiri | : 1958 |
| d) Status Terakreditasi | : Terakreditasi A |
| e) Tahun Terakreditasi | : 2009 |
| f) Penyelenggara Pendidikan | : Kemenag Kab. Bangkalan |
| g) Alamat Madrasah | : Jl. Trunojoyo No. 5 |
| Desa | : Banyuwajuh |
| Kecamatan | : Kamal |
| Kabupaten | : Bangkalan |
| Propinsi | : Jawa Timur |

2) Sejarah Singkat Berdirinya MIN Model Banyuwajuh Kamal Bangkalan

Dengan semakin strategisnya kecamatan kamal menjadi gerbang pintu masuk Madura, maka terjadi dinamika dan pemikiran yang lebih maju ditambah semakin banyak warga luar Madura yang

berdomisili. Di Kamal, semakin menyadari perlunya pendidikan yang berkualitas yakni lembaga Madrasah. Berangkat dari latar belakang pemikiran tersebut, maka pada tahun 1958 masyarakat Banyuwajuh Kecamatan Kamal mengharapkan adanya suatu lembaga pendidikan yang didalamnya memuat mata pendidikan dan pengajaran berbagai ilmu, baik ilmu umum lebih-lebih ilmu agama. Hal ini, dimaksudkan agar putera puteri mereka yang sedang dalam usia sekolah dapat mengikuti pendidikan dan pengajaran secara formal untuk bekal hidupnya dimasa yang akan datang.

Pada tahun itu juga salah seorang tokoh masyarakat yang bernama Raden Panji Brawi dengan dibantu oleh masyarakat membangun gedung sekolah yang terdiri dari 4 lokal diatas sebidang tanah pemberian dari Bapak Mura'i. Dengan demikian lahirlah sebuah lembaga pendidikan formal yang diberi nama MWB (Madrasah Wajib Belajar) yang berstatus swasta dibawah pembinaan dinas pendidikan agama kabupaten Bangkalan. Pada waktu itu dan yang dipercaya sebagai kepala madrasah adalah Bapak Merto Atmojo mantan kepala sekolah rakyat negeri Tanjungjati waktu itu.

Kelembagaan ini sudah sesuai dengan pasal 10 ayat (2) UU No. 4 tahun 1950 Yo. No. 12 tahun 1954 yang menyatakan bahwa belajar di sekolah agama yang telah mendapat pengakuan menteri agama dianggap telah memenuhi kewajiban belajar yang kemudian oleh kementrian pendidikan agama pada tahun ajaran 1958/1959 dilakukan

usaha pembaharuan sistem pendidikan pada madrasah dengan memperkenalkan MWB (Madrasah Wajib Belajar).

Madrasah wajib belajar (MWB) lama belajarnya 8 tahun dan bertujuan untuk menunjang kemajuan ekonomi, industri, dan transmigrasi. Pada madrasah wajib belajar (MWB) selain diajarkan pengetahuan agama dan pengetahuan umum juga diajarkan keterampilan. Waktu belajar ditetapkan 3 tahun dengan pertimbangan agar setelah tamat lebih kurang 15 tahun, anak sudah dapat diizinkan bekerja sesuai dengan undang-undang perburuhan yang berlaku. Anak yang tidak melanjutkan, dari tamatan madrasah wajib belajar (MWB) telah dibekali pengetahuan praktis yang dapat berguna dalam kehidupan, seperti pertanian, kerajinan dan jasa.

Konsep madrasah wajib belajar (MWB), sebagai sistem pendidikan pada madrasah ini kemudian berdasarkan peraturan menteri agama No 4 tahun 1963, diintegrasikan kedalam madrasah ibtidaiyah, yang lama belajarnya 6 atau 7 tahun. Pendidikan keterampilan sebagaimana cita-cita madrasah wajib belajar (MWB) dijalankan melalui kelas. Pembangunan seperti yang berlaku diligkungan kementerian pendidikan dan kebudayaan. Kiat dan upaya serta perjuangan pengelola madrasah wajib belajar (MWB) desa Banyuajuh kecamatan Kamal di dalam memajukan pendidikan dan pengajaran tampak semakin berhasil dan menggembirakan hingga tahun 1964 kepala madrasah wajib belajar (MWB) diserahkan kepada Bapak

Mohtar. Di dalam kepemimpinan Bapak Mohtar ini peningkatan mutu pendidikan madrasah wajib belajar (MWB) maju pesat diantaranya dapat dilihat dari kiat untuk dapat meluluskan murid madrasah wajib belajar (MWB) untuk memasuki SMP, STN, PGA dan sekolah lanjutan pertama yang lain, yang pada waktu itu harus seleksi ujian masuk. Dan ternyata lulusan dari madrasah wajib belajar (MWB) pada waktu itu mencapai 80%.

Untuk mewujudkan cita-cita madrasah wajib belajar (MWB) tentang siap pakai bagi tamatan MWB yang tidak melanjutkan sekolahnya, dalam hal ini kepala madrasah wajib belajar (MWB) banyak merintis sinergi dengan perusahaan-perusahaan yang ada disekitar wilayah itu seperti dengan PJKA, Maduratek bekerja bagi tamatan madrasah wajib belajar (MWB) ketika itu dan ternyata upaya ini tidak sia-sia.

Pada tahun 1967 Bapak Mohtar diangkat sebagai pegawai negeri dalam lingkungan kementerian agama yang ditugaskan sebagai kepala madrasah definitif di madrasah wajib belajar (MWB) Banyuwajuh kecamatan Kamal. Pada tahun 1967 terbuka kesempatan pemerintah dalam hal ini kementerian agama untuk menerbitkan madrasah swasta, sehingga sampai dengan tahun 1970 dengan diterbitkannya keputusan menteri agama No 218 tahun 1970 tentang penegerian madrasah.

Dalam kesempatan inilah tepatnya pada tahun 1968 MWB Banyuajuh kecamatan Kamal resmi dinegerikan dengan nama Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Banyuajuh Kamal. Selanjutnya, sejalan dengan kebijaksanaan pemerintah, MIN Banyuajuh Kamal selalu berupaya meningkatkan mutu dan prestasinya baik di bidang akademik dan non akademik, sarana dan prasarana, tenaga pengajar dan pengadaan buku-buku mata pelajaran pokok dan alat pendidikan lainnya.

Ini sesuai dengan surat keputusan bersama (SKB), menteri agama, menteri pendidikan dan kebudayaan serta menteri dalam negeri No 6 tahun 1975, No 03/ U/ 1975, No 36 tahun 1975, tentang peningkatan mutu pendidikan pada madrasah. Didalam pasal 5 ayat (1) disebutkan bahwa : dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan pada madrasah, pemerintah memberi bantuan:

- a) Di bidang pengajaran umum, pengadaan buku-buku mata pelajaran pokok dan alat-alat pendidikan lainnya.
- b) Di bidang pengajar, penataran dan pembantuan pengajar.
- c) Di bidang sarana fisik, pembangunan gedung sekolah

Pada tahun 1981 mendapat bantuan dari pemerintah berupa satu unit gedung yang terdiri dari empat ruang belajar dan ruang kamar mandi. Pada tahun 1982 mendapat bantuan lagi satu unit gedung yang terdiri empat ruang kelas belajar serta dua kamar kecil dan dua ruang gedung. Dengan demikian empat lokal bangunan hasil swadaya

masyarakat yang dibangun pada tahun 1958 dijadikan ruang kantor, musholla, ruang UKS, perpustakaan, sanggar pramuka, koperasi sekolah dan kantin.

Pada tahun 1987 mendapat bantuan tenaga guru untuk mata pelajaran umum dari kementerian pendidikan dan kebudayaan sebanyak 5 orang guru, disamping itu juga dapat bantuan buku-buku paket dan alat peraga. Selanjutnya MIN Banyuwajuh kamal tampak semakin berkembang dan berprestasi serta telah banyak dikenal oleh masyarakat sekitarnya apalagi madrasah ini pernah menjadi wakil kabupaten untuk mengikuti lomba UKS (usaha kesehatan sekolah) dan meraih juara harapan I se-Madura pada tahun 1983, kemudian pada tahun 1992 pernah menjadi juara III lomba UKS tingkat propinsi Jawa Timur.

Dengan berlakunya kurikulum baru tahun 1994, madrasah diwajibkan untuk memberikan matapelajaran umum sesuai dengan kurikulum Depdikbud, selain pendidikan agama islam, juga diberlakukan EBTANAS bersama antara madrasah dan sekolah umum. Untuk meningkatkan mutu pendidikan madrasah setara dengan sekolah dibawah naungan Depdikbud, kementerian agama melalui *project junior school education project (jsp)* dan dilanjutkan dengan proyek *basic education project (BEP)* bantuan *asian development bank (ADB)* ada 15 MIN pada 6 propinsi se Indonesia, sedang dikembangkan sebagai model, diantaranya adalah MIN Model Banyuwajuh Kamal.

Madrasah model sebagai percontohan dengan mutu dan pembaharuan kurikulum, proses belajar mengajar dan pengelolaan secara intensif. Madrasah model diharapkan berperan sebagai contoh dalam pembangunan madrasah lain disekitarnya atau KKM nya. Sejak ditetapkan sebagai model dengan surat keputusan direktur jenderal pembinaan kelembagaan agama islam nomor E/ 24A/ 99 tanggal 22 Agustus 1999, MIN Model Banyuwajuh Kamal sebagaimana dijelaskan waka kurikulum mengalami kemajuan yang sangat pesat, baik di bidang pengembangan bangunan fisik maupun non fisik yang berupa meningkatkan mutu SDM dibidang kependidikan, sarana dan prasarana yang berupa alat peraga, buku pegangan, laboratorium IPA, perpustakaan dan lain sebagainya.¹⁴⁶

Sejak berdirinya tahun 1958 sampai saat ini kepala madrasah yang pernah memimpin MIN Banyuwajuh Kamal adalah sebagai berikut:

- a) Merto Atmojo, tahun 1958-1964
- b) Moh. Mochtar, tahun 1964-1978
- c) Mukri, tahun 1978-1983
- d) H. Moh, Nikmat, tahun 1983-1985
- e) Moh. Musyir, tahun 1985- 1989
- f) Imam Zamri, tahun 1989- 2003
- g) Ach. Serudji, S. Ag, tahun 2003-sekarang

¹⁴⁶ Dokumentasi Madrasah MIN Model Banyuwajuh Kamal Bangkalan, dikutip pada tanggal 12 Maret 2012.

b. Visi , Misi dan Tujuan MIN Model Banyuwajuh Kamal Bangkalan

MIN Model Banyuwajuh Kamal Bangkalan menggambarkan profil Madrasah yang diinginkan di masa datang yang diwujudkan dalam visi, misi dan tujuan Madrasah sebagai berikut:¹⁴⁷

1) Visi :

Kokoh dalam aqidah, luhur dalam budi pekerti, unggul dalam prestasi.

Indikator Visi :

- a) Terwujudnya prestasi siswa yang membanggakan baik akademis maupun non akademis.
- b) Terwujudnya sumber daya pendidikan dan tenaga kependidikan yang profesional.
- c) Terwujudnya pendidikan dan pengajaran ilmu pengetahuan dan teknologi dasar yang efektif, kreatif dan inovatif.
- d) Terwujudnya manajemen sekolah yang partisipatif dan akuntabel.
- e) Terwujudnya partisipasi aktif masyarakat dalam penentuan kebijakan sekolah.
- f) Terwujudnya penanaman keyakinan / aqidah melalui pengamalan ajaran agama Islam.
- g) Terwujudnya lingkungan madrasah yang Islami dengan pengamalan dan pembiasaan nilai-nilai ajaran Islam.

¹⁴⁷ *Ibid*

- h) Terwujudnya budaya sekolah yang Islami, disiplin, tertib, aman, bersih, sehat dan penuh kekeluargaan.
- i) Terwujudnya sistem penilaian yang memenuhi standar nasional pendidikan.
- j) Sebagai sumber inovasi pendidikan bagi sekolah sederajat.
- k) Mengedepankan nilai-nilai moral dan etika baik siswa maupun guru.
- l) Menjunjung tinggi nilai sportivitas dan demokratisasi.

2) Misi

- a) Menyiapkan lulusan yang memiliki aqidah Islamiyah yang kuat.
- b) Menumbuhkan suasana pembelajaran yang kondusif hingga terbangun penghayatan dan pengamalan nilai-nilai ajaran Islam sebagai bagian dari etika sosial.
- c) Membiasakan anak dengan kehidupan Islami baik dari pakaian maupun amalan yaumiyah.
- d) Membangun sinergi yang harmonis antara sekolah dan masyarakat maupun sekolah dengan orang tua siswa.
- e) Melaksanakan kegiatan jam tambahan pelajaran bagi kelas IV s/d VI.
- f) Mendorong partisipasi orang tua melalui kegiatan paguyuban kelas.

- g) Meningkatkan profesionalisme guru melalui KKG dengan kegiatan : pendidikan, pelatihan, workshop dan lain-lain.
- h) Menumbuhkembangkan multiple intelligence.
- i) Mewujudkan lingkungan madrasah yang Islami dengan pengamalan dan pembiasaan nilai-nilai ajaran Islam.
- j) Menerapkan pola hidup sehat, bersih, disiplin, tertib, aman dan penuh dengan nuansa agamis.
- k) Melaksanakan kegiatan sistem penilaian yang sesuai dengan standar nasional

3) Tujuan MIN Model Banyuwajuh Kamal Bangkalan

- a) Mengamalkan ajaran Islam yang sesuai dengan Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.
- b) Meraih prestasi akademik dan non akademik.
- c) Dapat mencerdaskan peserta didik dan guru sehingga menjadi sekolah yang unggul dan diminati masyarakat.
- d) Menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni sebagai bekal untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi.
- e) Menjadi sekolah pelopor dan penggerak di lingkungan masyarakat sekitar.

c. Struktur Organisasi MIN Model Banyuwajuh Kamal Bangkalan

Struktur organisasi merupakan suatu kerangka atau susunan yang menunjukkan hubungan antar komponen yang satu dengan yang lain,

sehingga jelas tugas, wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam suatu kebulatan yang teratur. Adapun bagan struktur organisasi MIN Model Banyuwajuh Kamal Bangkalan sebagaimana pada halaman lampiran.¹⁴⁸

d. Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan dan Keadaan Siswa MIN Model Banyuwajuh Kamal Bangkalan

Tenaga Pendidik dan kependidikan di MIN Model Banyuwajuh Kamal Bangkalan berjumlah 29 orang dengan kualifikasi S1 berjumlah 22 orang, S2 berjumlah 1, D2 berjumlah 1, SLTA 3 dan SMP 2.

Jumlah siswa yang aktif belajar di MIN Model Banyuwajuh Kamal Bangkalan pada tahun ajaran 2011/2012 sebanyak 379 siswa. Adapun tabel tenaga pendidik dan kependidikan dan keadaan siswa sebagaimana terlampir.¹⁴⁹

e. Keadaan Sarana Dan Prasarana MIN Model Banyuwajuh Kamal Bangkalan

Dari hasil observasi keadaan sarana dan prasarana di MIN Model Banyuwajuh Kamal Bangkalan untuk proses pembelajaran maupun ruang-ruang kelas dan ruang-ruang lainnya atau gedung-gedung dalam kondisi baik dan ketentuan ruang-ruang dan sarana prasarana yang ada disetiap ruang diatur dalam standar setiap ruang. Adapun kelengkapan sarana dan prasarana di MIN Model Banyuwajuh Kamal Bangkalan dapat dilihat sebagaimana terlampir.¹⁵⁰

¹⁴⁸ *Ibid*

¹⁴⁹ *Ibid*

¹⁵⁰ *Ibid*

2. Pelaksanaan Pembelajaran Tematik pada Kelas Rendah di MIN Model Banyuajuh Kamal Bangkalan

Dalam kegiatan belajar kurikulum dan program pengajaran adalah diberikan kebebasan untuk mengembangkan kurikulum yang sudah ditetapkan oleh pemerintah yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah berada. Namun tidak diperbolehkan untuk mengurangi isi kurikulum yang sudah ditetapkan secara Nasional yang telah dikembangkan oleh pemerintah pusat. Selain itu diberikan kebebasan untuk mengembangkan kurikulum.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan selama penelitian di MIN Model Banyuajuh Kamal Bangkalan mengenai kurikulum yang digunakan dan yang diterapkan di sekolah, maka dapat penulis ketahui bahwa MIN Model Banyuajuh Kamal Bangkalan sudah menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan situasi dan kondisi. Seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah Bapak Ach. Serudji, S. Ag sebagai berikut :

“ Pada kenyataannya penyelenggaraan pembelajaran di MIN Model Banyuajuh Kamal Bangkalan sudah menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang menekankan pada keserasian antara pemahaman intelektual dan penguasaan ketrampilan serta pencapaian kompetensi”, Beliau berpendapat “Kurikulum harus bersifat fleksibel karena sebagai salah satu referensi yang memperkaya khasanah proses pembelajaran yang ada.”¹⁵¹

Hal senada diungkapkan juga oleh Bapak Irwan Iriyanto, S. Pd selaku waka kurikulum MIN Model Banyuajuh Kamal Bangkalan sebagai berikut:

¹⁵¹ Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah Bapak Ach. Serudji, S. Ag, Jum'at 16 Maret 2012, diruang Kepala Madrasah MIN Model Banyuajuh Kamal Bangkalan

“Penyelenggaraan pembelajaran di MIN Model Banyuajuh Kamal Bangkalan sudah menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan pada dasarnya dalam mengelola kurikulumnya MIN Model Banyuajuh Kamal Bangkalan mengacu pada kurikulum yang sudah ada yang ditetapkan oleh Departemen Agama.”¹⁵²

Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) model pembelajaran untuk anak tingkat Sekolah Dasar kelas rendah yaitu kelas 1, 2 dan 3 adalah pembelajaran yang dikemas dalam bentuk tema-tema atau yang lebih dikenal dengan pembelajaran tematik.

Mengenai program yang dilaksanakan untuk pembelajaran tematik pada kelas rendah di MIN Model Banyuajuh Kamal Bangkalan telah diungkapkan oleh kepala Madrasah Bapak Ach.Serudji, S. Ag sebagai berikut:

“ Sesuai dengan KTSP yang diberlakukan untuk pembelajaran pada kelas 1 dan 2 sudah menggunakan pembelajaran tematik namun untuk kelas 3 lebih berpusat pada mata pelajaran bukan tematik.”¹⁵³

Begitu juga dengan penjelasan Bapak Irwan Iriyanto, S. Pd dalam kutipan wawancara dibawah ini:

“ Mengacu pada KTSP dan standar Isi yang termaktub di dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP) Indonesia, MIN Model Banyuajuh Kamal Bangkalan sudah mengimplemantasikan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik yang diterapkan di MIN Model ini bukan tematik murni melainkan semi tematik karena tematik murni yang pernah diterapkan kurang efektif dalam pelaksanaannya. Adapun pembelajaran tematik hanya berlaku pada kelas 1 dan 2 dan untuk kelas 3 lebih pada mata pelajaran.”¹⁵⁴

¹⁵² Hasil wawancara dengan waka kurikulum Bapak Irwan Iriyanto, S. Pd, Senin 19 Maret 2012, diruang tamu MIN Model Banyuajuh Kamal Bangkalan

¹⁵³ Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah MIN Model Banyuajuh Kamal Bangkalan Bapak Ach. Serudji, S. Ag, *Op. Cit*

¹⁵⁴ Hasil wawancara dengan waka kurikulum MIN Model Banyuajuh Kamal Bangkalan Bapak Irwan Iriyanto, S. Pd, *Op. Cit*

Untuk memvalidasi hasil interview dengan kepala madrasah dan waka kurikulum tentang pelaksanaan pembelajaran tematik pada kelas rendah, peneliti melakukan interview dengan beberapa guru kelas 1 dan 2, diantara hasil interview tersebut adalah :

“ Disini memang sudah melaksanakan pembelajaran tematik, namun yang diterapkan bukan tematik murni melainkan semi tematik dan hanya diterapkan pada kelas 1 dan 2 untuk kelas 3 sudah terpusat pada mata pelajaran”¹⁵⁵

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan dari para guru kelas 3 yakni sebagai berikut:

“Pelaksanaan pembelajaran tematik hanya dilaksanakan pada kelas 1 dan 2 saja. Untuk kelas 3 melaksanakan pembelajaran konvensional atau per mata pelajaran”.¹⁵⁶

MIN Model Banyuwajuh Kamal Bangkalan tidaklah kaku dalam melaksanakan pembelajaran tematik. Hal tersebut di buktikan dengan seringnya melaksanakan studi perbandingan baik pada lembaga pendidikan formal lainnya ataupun kepada lembaga-lembaga pemerintahan atau lembaga sosial lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh Kepala Madrasah Ach. Serudji, S. Ag kepada peneliti melalui suatu wawancara :

”Kami selalu melakukan studi komparasi atau bekerjasama dengan instansi-instansi lain untuk mengikuti pelatihan-pelatihan atau workshop tentang pembelajaran tematik seperti kerjasama dengan KPI (Konsorsium Pendidikan Islam) Al-Falah, antar lembaga-lembaga pendidikan lain seperti KKG (Kelompok Kerja Guru), KKM (Kelompok Kerja Madrasah)”.¹⁵⁷

¹⁵⁵ Hasil wawancara dengan para guru kelas 1 dan 2, hari rabu 21 Maret 2012, diruang guru MIN Model Banyuwajuh Kamal Bangkalan

¹⁵⁶ Hasil wawancara dengan para guru kelas 3 di kantor guru MIN Model Banyuwajuh Kamal Bangkalan.

¹⁵⁷ Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah MIN Model Banyuwajuh Kamal Bangkalan Bapak Ach. Serudji, S. Ag, *Op. Cit*

Langkah awal dalam pelaksanaan pembelajaran tematik di MIN Model Banyuajuh Kamal Bangkalan memerlukan perencanaan dan pengorganisasian agar dapat berhasil dengan baik. Ada beberapa tahap dalam melaksanakan pembelajaran tematik yakni tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi.

a. Tahap Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran Tematik

Tahap perencanaan ada beberapa langkah yang dilakukan dalam merancang pembelajaran tematik, yaitu pemetaan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar,¹⁵⁸ menentukan tema, penyusunan silabus, membuat rencana pembelajaran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru kelas 1 C yaitu Ibu Ummu Salamah, S. Pd:

“Langkah yang dilakukan dalam proses perencanaan pembelajaran tematik yakni pemetaan SK dan KD dengan cara Melakukan kegiatan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar dari setiap mata pelajaran ke dalam indikator selanjutnya menentukan tema kemudian penyusunan program semester, penyusunan silabus dan membuat RPP.”¹⁵⁹

Ibu Karimah S. Pd. I selaku guru kelas 1 B juga mengungkapkan terkait dengan kegiatan penjabaran SK dan KD ke dalam indikator, dan menentukan tema sebagai berikut:

“Dalam mengembangkan indikator hal-hal yang perlu diperhatikan yaitu Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik dan dikembangkan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran. Sedangkan dalam menentukan tema hal-hal yang perlu diperhatikan yaitu tema harus sesuai dengan SK dan KD mata

¹⁵⁸ Kegiatan pemetaan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh dan utuh semua standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator dari berbagai mata pelajaran yang dipadukan dalam tema yang dipilih.

¹⁵⁹ Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah MIN Model Banyuajuh Kamal Bangkalan Bapak Ach. Serudji, S. Ag, *Op. Cit*

pelajaran yang telah dijabarkan dan pemilihan tema disesuaikan dengan lingkungan yang ada disekitar siswa sehingga mudah difahami oleh siswa.“¹⁶⁰

Perencanaan pembelajaran tematik mulai dari pemetaan SK dan KD dan menentukan tema para guru kelas rendah melakukan kerjasama agar lebih efektif dan efisien. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Aisyah Fauziyah, S. Pd. I selaku guru kelas 2 A :

“ Dalam hal ini guru bekerjasama dengan guru yang lain (guru kelas 1A, 1B dan kelas 1C saling berkolaborasi, guru kelas 2A dan guru kelas 2B saling berkolaborasi) agar lebih efektif dan efisien sehingga tujuan dapat tercapai dengan maksimal.”¹⁶¹

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan guru kelas 1A Ibu Samani, S. Ag sebagai berikut:

“ Kolaborasi antar guru sebenarnya lebih efektif dan efisien karna pemetaan SK dan KD ke dalam indikator sampai menetapkan tema membutuhkan waktu yang cukup lama sehingga dengan adanya kerjasama antar guru kelas dibutuhkan.”¹⁶²

Penyusunan silabus untuk pembelajaran tematik oleh para guru kelas MIN Model Kamal Banyuajuh Bangkalan melalui workshop penyusunan silabus dan RPP dan KKG dengan berisi tema, mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan

¹⁶⁰ Hasil wawancara dengan guru kelas 1B Ibu Karimah, S. Pd. I, hari rabu tanggal 21 Maret 2012 di ruang guru MIN Model Banyuajuh Kamal Bangkalan

¹⁶¹ Hasil wawancara dengan guru kelas 2A Ibu Aisyah Fauziyah, S. Pd. I, hari rabu tanggal 21 Maret 2012 di kelas 2A MIN Model Banyuajuh Kamal Bangkalan

¹⁶² Hasil wawancara dengan guru kelas 1A Ibu Samani, S. Ag, hari rabu tanggal 21 Maret 2012 di kelas 1A MIN Model Banyuajuh Kamal Bangkalan

pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar yang dibuat pertama secara terpisah.¹⁶³

Sedangkan RPP yang merupakan penjabaran dari silabus pada hakikatnya merupakan perencanaan jangka pendek yang dibuat oleh guru untuk diproyeksikan dalam proses pembelajaran. Agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara baik dan berhasil maka diperlukan perencanaan yang baik, perencanaan pembelajaran dalam pelaksanaannya berlangsung di dalam kelas, disusun dengan bentuk RPP. Adanya RPP memberikan arahan bagi guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran, sehingga guru dapat mengetahui dan menganalisis kelebihan dan kekurangan proses pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan.

Dalam penyusunan silabus dan RPP setiap guru kelas di MIN Model Banyuwajuh Kamal Bangkalan wajib membuat silabus dan RPP sebagaimana di ulas oleh waka kurikulum Bapak Irwan Iriyanto S. Pd sebagai berikut:

“ Untuk merencanakan pembelajaran dari awal hingga akhir, guru wajib menyusun perencanaan awal pembelajaran yakni berupa promes silabus dan RPP yang diberi kewenangan penuh kepada setiap guru kelas dalam pembuatannya dan tugas saya hanya memberikan pengarahan serta memonitoring saja. Untuk penyusunan silabus dan RPP guru perlu memerhatikan kebutuhan dan kondisi siswa, sehingga dapat menyusun metode, strategi, media dapat tertata dengan baik dalam menunjang tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan. ”¹⁶⁴

¹⁶³ Data dokumentasi MIN Model Banyuwajuh Kamal Bangkalan dikutip hari senin tanggal 26 Maret 2012

¹⁶⁴ Hasil wawancara dengan waka kurikulum MIN Model Banyuwajuh Kamal Bangkalan Bapak Irwan Iriyanto, S. Pd. *Op. Cit*

Sebagaimana juga diutarakan oleh guru kelas 1B Ibu Karimah, M. Pd. I sebagai berikut:

“ Terkait dengan Kegiatan pembelajaran dikelas perlu dilakukan perencanaan dengan penyusunan program semester, penyusunan silabus dan RPP agar tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan.¹⁶⁵”

Penjelasan tersebut senada dengan penjelasan yang diutarakan oleh guru kelas 2B Ibu Rizky Dwi Andini S. Pd sebagai berikut:

“Dalam perencanaan pembelajaran guru harus menyusun program semester, silabus dan RPP sebagai acuan pelaksanaan pembelajaran. Dalam menyusun silabus maupun RPP kami selaku guru memperhatikan kebutuhan siswa atau kondisi siswa.”¹⁶⁶

Ibu Samani, S.Ag juga memberikan penjelasan terkait dengan penyusunan perangkat pembelajaran sebagai berikut:

“ untuk penyusunan perangkat pembelajaran pada kelas 1 dan 2 memang mengacu pada tema namun untuk RPP saja dirancang per mata pelajaran tapi memuat tema yang sudah ditetapkan karena dalam hal pelaksanaannya disini memang tidak melaksanakan tematik murni.”

Untuk membenarkan ungkapan dari para guru kelas tentang adanya perencanaan pembelajaran tematik mulai dari kegiatan penjabaran SK dan KD, pemetaan tema, promes, silabus dan RPP peneliti meminta data yang berkaitan. Adapun data yang didapatkan secara terlampir.¹⁶⁷

b. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran Tematik

Pelaksanaan proses pembelajaran adalah kegiatan dimana guru berintegrasi dengan siswa dalam upaya menyajikan materi pembelajaran.

¹⁶⁵ Hasil wawancara dengan guru kelas 1B Ibu Karimah, S. Pd. I, *Op. Cit*

¹⁶⁶ Hasil wawancara dengan guru kelas 2B Ibu Rizky Dwi Andini, S. Pd, hari rabu tanggal 21 Maret 2012 di ruang guru MIN Model Banyuwajuh Kamal Bangkalan

¹⁶⁷ Data dokumentasi perangkat pembelajaran kelas rendah di MIN Model Banyuwajuh Kamal Bangkalan

Proses ini diperlukan kemampuan guru untuk mengelola suasana belajar menjadi aktif, interaktif, kondusif dan menyenangkan, sehingga siswa menjadi tertarik dan termotivasi dalam belajar.

Untuk membenarkan apa yang diungkapkan oleh kepala madrasah, waka kurikulum dan para guru kelas rendah, terkait pelaksanaan pembelajaran tematik di dalam kelas, peneliti melakukan observasi ikut masuk kelas untuk mengamati dan merekam jalannya proses pembelajaran.

Pada hari senin tanggal 26 Maret 2012 tepat pukul 07.00 peneliti sudah berada di kelas untuk mengikuti proses pembelajaran dari awal sampai akhir pembelajaran. Pada jam pertama peneliti mengamati pembelajaran dikelas 2B Saat itu guru sedang mengajarkan PKN materi kejujuran. Pada jam kedua peneliti mengamati proses pembelajaran di kelas 2A mata pelajaran IPS. Hari selasa tanggal 27 Maret 2012 peneliti melakukan pengamatan pada jam pertama dikelas 1A dan jam kedua di kelas 1B.

Dalam tahap pelaksanaan pembelajaran ini ada 3 kegiatan, yakni kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Para guru kelas 1 dan 2 dalam pelaksanaan pembelajaran sudah memenuhi 3 tahapan kegiatan pembelajaran. Berikut ini merupakan gambaran umum pelaksanaan pembelajaran yang terjadi di kelas 1 dan 2 MIN Model Banyuwajuh Kamal Bangkalan.

1. Kegiatan Awal

Pada tahap kegiatan awal ini, proses belajar mengajar antara guru dan siswa kegiatannya secara umum yang dilakukan oleh guru kelas 1 dan 2 hampir sama. Adapun kegiatannya dapat dijabarkan sebagai berikut:¹⁶⁸

Para guru kelas sudah melakukan membuka pelajaran dengan mengajak semua siswa untuk berdoa sebelum belajar. Setelah itu guru memberikan apersepsi kepada siswa terkait materi yang akan dipelajari untuk mempersiapkan siswa menerima pelajaran. Dan pada kegiatan apersepsi ini banyak siswa yang antusias menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru sehingga bisa terlihat siswa sudah siap untuk mengikuti pembelajaran. Saat siswa sudah dianggap siap mengikuti pembelajaran guru menginformasikan materi yang akan dipelajari kepada siswa serta tujuan pembelajaran yang akan di capai agar bagi siswa pembelajaran lebih bermakna dan terarah.

Untuk mengetahui penjabaran kegiatan pembelajaran secara rinci di kegiatan awal ini bisa dilihat sebagaimana terlampir di RPP yang dibuat oleh guru.¹⁶⁹

2. Kegiatan inti

Pada kegiatan inti sesuai dengan yang telah diungkapkan sebelumnya oleh kepala madrasah, waka kurikulum dan para guru kelas rendah hal ini memang benar adanya bahwa dalam hasil

¹⁶⁸ Data observasi proses pelaksanaan pembelajaran di kelas 2A hari senin tanggal 26 Maret 2012

¹⁶⁹ Data dokumentasi RPP dikutip hari senin tanggal 26 maret 2012

observasi yang diamati oleh peneliti pelaksanaan pembelajaran pada kelas 1 dan 2 di MIN Model Banyuajuh Kamal Bangkalan tidak melaksanakan pembelajaran tematik murni melainkan semi tematik sehingga dalam pelaksanaannya masih per matapelajaran. Dan untuk kelas 3 sudah tidak melaksanakan pembelajaran tematik murni maupun semi tematik tapi sudah pada pembelajaran konvensional.

Dari temuan peneliti, pada saat peneliti mengikuti proses pembelajaran berlangsung para guru kelas dalam mengajar masih terlihat jelas pemisahan matapelajaran sesuai dengan mata pelajaran yang sudah terjadwal. Dalam kegiatan inti para guru kelas sudah memasukkan 3 komponen yang harus ada dalam kegiatan inti yakni eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.¹⁷⁰

Metode pembelajaran yang sering digunakan oleh guru-guru kelas rendah dalam proses pembelajaran di kelas. Sebagaimana salah satu contoh metode yang digunakan oleh guru adalah sebagai berikut:



Gambar 4.1 penggunaan metode role playing

Gambar ini diambil saat peneliti mengamati proses pembelajaran berlangsung di kelas 2B. Dari gambar diatas tampak

¹⁷⁰ Data observasi proses pelaksanaan pembelajaran di kelas 2A hari senin tanggal 26 Maret 2012

guru memberikan metode *role playing* atau bermain peran kepada siswa. Aktifitas siswa tampak mulai dari guru menunjuk beberapa siswa untuk terlibat menjadi peran kemudian menginstruksikan apa yang akan diperankan, memberikan informasi kepada siswa lain sebelum teman yang ditunjuk bermain peran agar siswa mengerti dengan yang dimaksudkan sampai dengan siswa yang sangat antusias dalam bermain peran. Hal ini bertujuan agar pembelajaran lebih bermakna.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh Ibu Rizky Dwi Andini, S. Pd. di kelas 2B secara terperinci dapat dilihat dihalaman terlampir.¹⁷¹

Dari temuan lain metode yang digunakan pada kelas 2A yaitu metode *small group discussion* yang digunakan oleh Ibu Aisya Fauziah, S. Pd. I MIN Model Banyuajuh Kamal Bangkalan dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 4.2 guru terlihat mengecek hasil kerja kelompok

¹⁷¹ Data dokumentasi RPP kelas 2B dikutip hari senin tanggal 26 maret 2012

Dari gambar diatas tampak guru memberikan bimbingan kepada siswa dalam suatu kelompok. Guru berperan sebagai fasilitator dan motivator bagi siswa. Siswa tampak memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru. Dari gambar tersebut, juga terlihat adanya interaksi yang terjadi yaitu antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh Ibu Aisyah Fauziah, S. Pd. I di kelas 2A secara terperinci dapat dilihat dihalaman terlampir.¹⁷²

Pada kelas 1A dan 1B yang peneliti jumpai para guru kelas 1 menggunakan metode resitasi dalam proses pembelajaran matematika dan bahasa indonesia.



Gambar 4.3 siswa tampak mengerjakan tugas yang diberikan guru

Dari gambar tersebut, siswa tampak mengerjakan tugas dengan panduan buku teks yang diberikan oleh guru. Tugas-tugas yang dikerjakan siswa terdapat dalam buku teksnya. Siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tertera dalam buku teks. Siswa menuliskan jawabannya pada buku tulis masing-masing.

¹⁷² Data dokumentasi RPP kelas 2A dikutip hari senin tanggal 26 maret 2012

3. Kegiatan Penutup

Pada tahap kegiatan penutup para guru kelas rendah kegiatan yang dilakukan hampir sama. Pada kegiatan penutup sudah baik hal ini terlihat dari langkah-langkah yang dilakukan oleh guru yaitu guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya terkait materi yang belum dipahami. Setelah itu guru memberikan uji kompetensi kepada siswa secara individu untuk melakukan penilaian sejauh mana kefahaman siswa dalam menerima pelajaran. Usai guru memberikan uji kompetensi guru memberitahukan kepada siswa tentang materi yang akan dipelajari selanjutnya. Pada akhir waktu pembelajaran guru menutup pelajaran dengan mengajak semua siswa membaca doa sesudah belajar

Dari gambaran proses pembelajaran diatas, membenarkan pendapat para guru kelas tentang pelaksanaan pembelajaran tematik hanya sebagai acuan bagi guru. Namun hal yang terpenting didalam proses pembelajaran dituntut kemampuan guru untuk mengkondisikan peserta didik terlibat aktif sehingga siswa termotivasi untuk belajar. Terutama dalam menggunakan metode-metode pembelajaran.

Sebagaimana penjelasan Ibu Aisyah Fauziya, S. Pd guru kelas 2A sebagai berikut:

“Sebenarnya melaksanakan tematik murni ataupun semi tematik itu tidak akan efektif kalau metode yang dipakai guru dalam penyampaian tidak menarik minat dan kebutuhan siswa. Hal yang paling terpenting adalah tuntutan kreatifitas guru untuk menumbuhkan suasana pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan yang sering disebut PAKEM kepada peserta didiknya sehingga dapat mengetahui dan faham

dan secara otomatis tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.”¹⁷³

Hal ini juga dipaparkan oleh guru kelas 2A Ibu Rizky Dwi

Andini, S. Pd:

“ Dalam pelaksanaan pembelajaran yang paling terpenting adalah guru harus menguasai bentuk-bentuk kegiatan yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa, mulai dari pemilihan metode yang tepat, pemanfaatan media yang ada, kegiatan membuka pelajaran, menjelaskan isi materi, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memberikan penguatan, sampai dengan menutup pembelajaran.”¹⁷⁴

Begitu juga dengan penjelasan Ibu Ummu Salamah selaku guru kelas 1C sebagai berikut:

“ Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik, kalau diterapkan tematik murni itu sangat sulit, masih banyak siswa yang kebingungan ketika disini pernah mencoba untuk melaksanakan tematik murni namun tidak berlangsung lama karena dianggap kurang efektif. Hal ini disebabkan banyak kendala dan beberapa faktor yang tidak mendukung.”¹⁷⁵

Dalam rangka memperoleh konsep dan prinsip yang valid pembelajaran tematik memerlukan sumber belajar. Sumber belajar utama yang dapat digunakan dalam pembelajaran oleh guru kelas 1 dan 2 MIN Model Banyuajuh Kamal Bangkalan dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

¹⁷³ Hasil wawancara dengan guru kelas 2A Ibu Aisya Fauziyah, S. Pd. I, *Op. Cit*

¹⁷⁴ Hasil wawancara dengan guru kelas 2B Ibu Rizky Dwi Andini, S. Pd, *Op. Cit*

¹⁷⁵ Hasil wawancara dengan guru kelas 1C Ibu Ummu Salamah M, S. Pd di depan kelas 1C MIN Model Banyuajuh Kamal Bangkalan hari rabu tanggal 21 Maret.



Gambar 4.4 salah satu contoh buku ajar yang dipakai

Gambar diatas merupakan salah satu sumber belajar yang digunakan di MIN Model Banyuajuh Kamal Bangkalan. Sumber belajar yang tampak pada gambar tersebut adalah buku teks mata pelajaran yang tidak berstandar tematik.

Buku lain yang digunakan dalam pembelajaran adalah buku LKS. Buku LKS ini wajib dimiliki oleh siswa. Beberapa contoh buku LKS yang digunakan di MIN Model Banyuajuh Kamal Bangkalan dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 4.5 salah satu contoh buku LKS yang dipakai

c. Tahap Penilaian Pembelajaran Tematik

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis dan menafsirkan data tentang proses hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga

dapat digunakan untuk memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil dalam bentuk penilaian harian, penilaian tengah semester, penilaian akhir semester dan penilaian kenaikan kelas.

Penilaian yang dilakukan oleh guru-guru di MIN Model Banyuwajuh Kamal Bangkalan dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 4.6 guru mengamati proses diskusi kelompok

Pada gambar diatas guru tampak mengamati jalannya diskusi kelompok. Penilaian yang dilakukan oleh guru adalah menilai kinerja kelompok. Aspek penilaian yang dilakukan oleh guru tersebut meliputi keaktifan anggota kelompok, kerjasama, dan hasil diskusi kelompok. Dari hasil temuan lain, penilaian proses dilakukan oleh guru pada saat aktivitas tanya jawab, apersepsi dan pada saat aktivitas belajar siswa.¹⁷⁶

Penilaian hasil juga dilakukan oleh guru-guru di MIN Model Banyuwajuh Kamal Bangkalan. Suasana penilaian hasil yang dilaksanakan di MIN Model Banyuwajuh Kamal Bangkalan salah satunya dapat dilihat pada gambar berikut ini.

¹⁷⁶ Data observasi penilaian yang dilaksanakan pada kelas rendah di MIN Model Banyuwajuh Kamal Bangkalan



Gambar 4.7 siswa sedang mengerjakan soal evaluasi

Dari gambar diatas tampak siswa serius mengerjakan soal evaluasi. Soal evaluasi yang dikerjakan siswa berupa tes tertulis. Penilaian ini dilakukan untuk setiap mata pelajaran. Penilaian dilakukan terhadap hasil pekerjaan siswa secara individu. Pelaksanaan penilaian hasil dilakukan pada akhir pembelajaran.¹⁷⁷

Dari kedua gambar diatas sistem penilaian di MIN Model Banyuwajuh Kamal Bangkalan mengacu pada kriteria ketuntasan minimal masing-masing pelajaran yang disesuaikan dengan penilaian berbasis kelas pada KTSP. Kegiatan penilaian dilakukan pada penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses seperti pengamatan kinerja, sikap, penilaian hasil karya, portofolio dan penilaian diri. Jenis penilaian yang dipilih bergantung pada rumusan indikatornya. Sedangkan penilaian hasil dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan seperti pemberian soal evaluasi setelah pembelajaran, ulangan harian, tugas harian, UTS dan UAS.

¹⁷⁷ Data observasi penilaian yang dilaksanakan pada kelas rendah di MIN Model Banyuwajuh Kamal Bangkalan

Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Ummu Salamah M. S. Pd guru kelas 1C sebagai berikut:

“ Untuk penilaian dilakukan secara utuh dan menyeluruh terhadap semua aspek pembelajaran baik dari segi kognitif, afektif, psikomotorik. Bentuk hasil penilaian berupa hasil penilaian proses dan penilaian hasil seperti tugas harian, ulangan harian, hasil nilai UTS dan UAS.”¹⁷⁸

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Rizky Dwi Andini, S. Pd guru kelas 2B sebagai berikut:

“ Bentuk penilaian ada yang berupa bentuk penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses dimana guru menilai dari aktivitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran baik individu atau kelompok. Sedangkan penilaian hasil yang siswa dapat diantaranya adalah nilai tugas sehari-hari, ulangan harian, UTS dan UAS yang nanti diakumulasi sebagai hasil evaluasi dari hasil akhir belajar siswa.”¹⁷⁹

3. Kendala dan Solusi yang ditempuh Dalam pelaksanaan Pembelajaran Tematik pada Kelas Rendah di MIN Model Banyuwajuh Kamal Bangkalan.

a. Kendala dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tematik pada Kelas Rendah di Min Model Banyuwajuh Kamal Bangkalan

Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik pada kelas rendah di MIN Model Banyuwajuh Kamal Bangkalan tidak begitu saja dapat diterapkan dengan tanpa adanya kendala-kendala. Dan kendala-kendala itu terletak pada pelaksanaan pembelajaran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh waka kurikulum Bapak Irwan Iriyanto, S. Pd :

¹⁷⁸ Hasil wawancara dengan guru kelas 1C MIN Model Banyuwajuh Kamal Bangkalan Ibu Ummu Salamah M, S. Pd *Op. Cit*

¹⁷⁹ Hasil wawancara dengan guru kelas 1B MIN Model Banyuwajuh Kamal Bangkalan Ibu Rizky Dwi Andini, S. Pd, *Op. Cit*

“Kendalanya dalam pelaksanaan pembelajaran tematik ini yaitu: pertama, buku penunjang untuk kelas rendah masih bersifat matapelajaran sehingga sangat sulit apabila ingin menerapkan pembelajaran tematik murni. Kedua teknik penilaian yang belum tersandar tematik karena pelaporan penilaian tematik murni tidak disajikan dengan menuliskan angka sehingga sulit dipahami maknanya oleh siswa dan orang tua. Sehingga disini masih menerapkan penilaian yang masih bersifat matapelajaran. Ketiga guru-guru dalam penyusunan perangkat pembelajaran masih merasa kesulitan karena ketika para guru dikirim untuk mengikuti pelatihan atau workshop tentang pembelajaran tematik mereka merasa kurang puas dengan yang telah didapatkan karena hanya teori yang diterima tidak lebih pada prakteknya.”¹⁸⁰

Penjelasan tersebut senada dengan penjelasan yang diutarakan oleh Ibu samani, S. Ag sebagai berikut:

“Kendala dalam pelaksanaan pembelajaran tematik ini yaitu tidak tersedianya bahan ajar terutama buku ajar, yang memadai dan dapat memenuhi kebutuhan pembelajaran tematik. Bentuk pelaporan penilaian masih permatapelajaran jadi apabila diterapkan pembelajaran tematik murni sangat sulit untuk memberikan bentuk laporan hasil penilaian.”¹⁸¹

Senada dengan pernyataan waka kurikulum, Ibu Karimah, S. Pd. I guru kelas 1B juga menambahkan penjelasan kendala pembelajaran tematik :

“Para guru kelas rendah masih merasa kesulitan dalam pembuatan perangkat pembelajaran tematik dikarenakan setiap mengikuti workshop ataupun pelatihan tentang pembelajaran tematik yang kami dapatkan teori saja padahal yang kami butuhkan tentang pembelajaran tematik ini lebih pada praktiknya .”¹⁸²

Kendala pelaksanaan pembelajaran tematik lain yang diungkapkan oleh guru kelas 2A Ibu Aisya Fauziyah, S. Pd:

¹⁸⁰ Hasil wawancara dengan waka kurikulum MIN Model Banyuwajuh Kamal Bangkalan Bapak Irwan Iriyanto, *Op. Cit*

¹⁸¹ hasil wawancara dengan guru kelas 1A MIN Model Banyuwajuh Kamal Bangkalan Ibu Samani, S. Ag, *Op. Cit*

¹⁸² Hasil wawancara dengan guru kelas 1B MIN Model Banyuwajuh Kamal Bangkalan Ibu Karimah, S. Pd. I, *Op. Cit*

“Kendala dalam pelaksanaan pembelajaran tematik terletak pada jumlah siswa dalam melebihi kapasitas yang sudah ditetapkan sehingga dalam penataan ruang sulit untuk dirubah sesuai dengan metode yang digunakan dampaknya pembelajaran kurang efektif, media pembelajaran sebagai penunjang pembelajaran kurang maksimal, sumber belajar yang kurang lengkap. Oleh karena itu dalam pelaksanaan pembelajaran tematik belum sesuai dengan yang diharapkan.¹⁸³

Kendala lain yang diungkapkan oleh guru kelas 1C Ibu Ummu

Salamah M, S. Pd sebagai berikut:

“Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik ini mungkin bagi guru sangat menguntungkan kalau guru benar-benar memahami tentang pelaksanaan pembelajaran tematik karena sangat membantu guru untuk menjelaskan pada murid terkait dengan beberapa matapelajaran yang bisa dijelaskan pada satu tema sehingga guru tidak harus mengulang-ulang penjelasan yang sebenarnya bisa dijelaskan pada satu tema saja. Namun kesiapan siswa dalam menerima pembelajaran tematik ini masih belum difahami karena untuk mengenalkan kepada siswa sangat sulit. Siswa masih merasa kebingungan karena penunjang pembelajaran tematik seperti buku ajar juga tidak mendukung.”¹⁸⁴

b. Solusi yang ditempuh Terhadap Kendala Pelaksanaan Pembelajaran Tematik pada Kelas Rendah di MIN Model Banyuwajuh Kamal Bangkalan

Adanya kendala-kendala tersebut diatas dari pihak madrasah maupun guru kelas rendah menjelaskan solusi yang ditempuh untuk mengatasi kendala tersebut, sesuai dengan penjelasan dari waka kurikulum Bapak Irwan Iriyanto, S. Pd mengenai solusi tentang kendala yang diungkapkan diatas :

¹⁸³ Hasil wawancara dengan guru kelas 2A MIN Model Banyuwajuh Kamal Bangkalan Ibu Aisyah Fauziyah, S. Pd. I, *Op. Cit*

¹⁸⁴ Hasil wawancara dengan guru kelas 1C MIN Model Banyuwajuh Kamal Bangkalan Ibu Ummu Salamah M, S. Pd. *Op. Cit*

“ Untuk mengatasi hal itu yang pertama pada masa mendatang perlu diupayakan buku penunjang khusus yang memuat bahan ajar yang sesuai dengan pembelajaran tematik. Kedua terkait dengan pelaporan penilaian dalam pembelajaran tematik seharusnya disajikan dalam bentuk yang lebih komunikatif sehingga tingkat kemajuan belajar siswa mudah terbaca dan dapat dipahami oleh siswa dan orang tua. Ketiga Pembelajaran tematik ini kan termasuk baru jadi masih banyak guru yang belum memahami tentang pembelajaran tematik secara mendalam jadi adanya workshop atau pelatihan-pelatihan seharusnya disesuaikan dengan kebutuhan para guru.”¹⁸⁵

Begitu juga kendala yang diutarakan oleh Ibu samani, S. Ag diatas, solusi yang dilakukan dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

“Menurut saya, ketika pembelajaran tematik ingin diberlakukan pada kelas rendah seharusnya juga menyediakan penunjang dalam pembelajaran tematik seperti adanya buku ajar khusus yang memuat tematik juga dari segi laporan hasil penilaian seharusnya disajikan dalam bentuk yang mudah difahami oleh siswa dan orang tua sehingga siswa dan orang tua mengerti sejauh mana tingkat keberhasilan belajarnya.”¹⁸⁶

Sementara itu, untuk solusi atas kendala yang diungkap oleh Ibu Karimah, S. Pd. I guru kelas 1B sebagai berikut:

“ Pada saat adanya pelatihan ataupun workshop jangan hanya lebih pada teori saja yang disampaikan. Kalau hanya teori sudah banyak yang bisa jadi acuan untuk melaksanakan pembelajaran tematik namun yang lebih diutamakan yaitu prakteknya karena dalam pembelajaran tematik pembuatan RPP dan pada tahap pelaksanaannya kami masih merasa kesulitan untuk menerapkannya.”¹⁸⁷

¹⁸⁵ Hasil wawancara dengan waka kurikulum MIN Model Banyuajuh Kamal Bangkalan Bapak Irwan Iriyanto, *Op. Cit*

¹⁸⁶ Hasil wawancara dengan guru kelas 1A MIN Model Banyuajuh Kamal Bangkalan Ibu Samani, S. Ag, *Op. Cit*

¹⁸⁷ Hasil wawancara dengan guru kelas 1B MIN Model Banyuajuh Kamal Bangkalan Ibu Karimah, S. Pd. I, *Op. Cit*

Ibu Aisyah Fauziyah, S. Pd mengungkapkan solusi yang ditempuh untuk mengatasi kendala yang ada sebagai berikut:

“Untuk mengatasi kelebihan kapasitas siswa ini memang seharusnya menjadi tugas bagi madrasah sendiri namun terkait dengan kondisi yang ada saya sebagai guru, disinilah tuntutan kreatifitas seorang guru lah yang menjadi solusi untuk mengatasi kendala tersebut. Guru harus pintar-pintar untuk menggunakan metode yang sesuai dengan kondisi siswa agar dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bisa sesuai dengan yang diharapkan.¹⁸⁸

Solusi lain yang diungkapkan oleh guru kelas 1C Ibu Ummu Salamah M, S. Pd sebagai berikut:

“Untuk mengatasi kendala yang ada, pada pelaksanaan pembelajaran tematik guru memang dituntut untuk benar-benar memahani pembelajaran tematik secara konseptual maupun secara praktikal dengan sering mengikuti pelatihan atau workshop-workshop yang diselenggarakan serta sosialisasi dengan para guru kelas rendah baik di SD atupun MI sehingga ilmu yang kita dapat juga bertambah. Sedangkan penerapan model pembelajaran tematik perlu diperkenalkan dan dikondisikan lebih dulu agar pada saat pelaksanaannya siswa tidak merasa kebingungan sehingga tidak berpengaruh negatif pada proses dan hasil belajar siswa. Komunikasi dengan para orang tua juga dibutuhkan karena para orang tua juga ikut membantu dan memperhatikan dalam proses tingkat kemajuan belajarnya.”¹⁸⁹

B. Temuan Penelitian

1. Pelaksanaan Pembelajaran Tematik pada Kelas Rendah di MIN Model Banyuwajuh Kamal Bangkalan.

MIN Model Banyuwajuh Kamal Bangkalan sudah melaksanakan pembelajaran tematik namun bukan tematik murni melainkan semi tematik

¹⁸⁸Hasil wawancara dengan guru kelas 2A MIN Model Banyuwajuh Kamal Bangkalan Ibu Aisyah Fauziyah, S. Pd. I, *Op. Cit*

¹⁸⁹Hasil wawancara dengan guru kelas 1C MIN Model Banyuwajuh Kamal Bangkalan Ibu Ummu Salamah M, S. Pd. *Op. Cit*

dan yang melaksanakan hanya kelas I dan kelas II. Pelaksanaan pembelajaran tematik yang diterapkan belum maksimal, hal ini terlihat dari pelaksanaan pembelajaran tematik di kelas.

a. Tahap Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran Tematik.

Pada tahap perencanaan pelaksanaan pembelajaran tematik yang dilakukan oleh guru kelas 1 dan 2 MIN Model Banyuajuh Kamal Bangkalan, yaitu:

- 1) Melakukan kegiatan penjabaran SK dan KD dari setiap mata pelajaran ke dalam indikator.
- 2) Menentukan tema yang sesuai dengan lingkungan yang ada di sekitar siswa.
- 3) Menyusun Program semester
- 4) Menyusun silabus.
- 5) Menyusun RPP

b. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran Tematik.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran tematik di MIN Model Banyuajuh Kamal Bangkalan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas sama dengan pembelajaran konvensional namun masih mengacu pada tema. Guru masih merasa kesulitan untuk menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran ke dalam satu tema. Dalam menyajikan konsep, mereka masih cenderung menyajikan konsep secara terpisah untuk masing-masing mata pelajaran. Namun Pada kegiatan

pembelajaran guru kelas terlihat sudah menggunakan pembelajaran PAKEM ini terlihat dari pembelajaran student centre karena guru lebih berperan sebagai fasilitator.

c. Tahap Penilaian Pembelajaran Tematik

Sesuai dengan temuan peneliti, pada tahap penilaian pembelajaran tematik di MIN Model Banyuwajuh Kamal Bangkalan, sistem penilaian mengacu pada kriteria ketuntasan minimal masing-masing pelajaran yang disesuaikan dengan penilaian berbasis kelas pada KTSP. Kegiatan penilaian dilakukan pada penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses seperti pengamatan kinerja, sikap, penilaian hasil karya, portofolio dan penilaian diri. Jenis penilaian yang dipilih bergantung pada rumusan indikatornya. Sedangkan penilaian hasil dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan seperti pemberian soal evaluasi setelah pembelajaran, ulangan harian, tugas harian, UTS dan UAS.

2. Kendala dan Solusi yang ditempuh dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tematik pada Kelas Rendah di MIN Model Banyuwajuh Kamal Bangkalan.

a. Kendala dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tematik pada Kelas Rendah di Min Model Banyuwajuh Kamal Bangkalan.

Dari hasil temuan peneliti, kendala dalam pelaksanaan pembelajaran tematik yang ada di MIN Model Banyuwajuh Kamal Bangkalan yaitu:

- 1) Konsep pembelajaran tematik yang diterima oleh sebagian guru melalui penataran atau penyuluhan sangat bersifat verbalistis dan teoritis. Sangat kurang bukti praktis. Bahkan disampaikan oleh orang yang belum pernah mempraktikkan atau menyaksikan pembelajaran tematik yang sebenarnya. Sehingga para guru kelas rendah masih merasa kesulitan dalam pembuatan perangkat pembelajaran tematik.
- 2) Tidak tersedianya bahan ajar terutama buku ajar bersifat tematik yang memadai dan dapat memenuhi kebutuhan pembelajaran tematik.
- 3) Pengelolaan evaluasi pada pembelajaran tematik bentuk pelaporan hasil penilaian pembelajaran tematik murni masih bersifat per matapelajaran belum tersandar tematik. Bentuk laporan hasil penilaian tidak disajikan dengan hanya menulis angka sehingga sulit dipahami maknanya oleh siswa dan orang tua.
- 4) Jumlah siswa dalam satu kelas melebihi kapasitas yang sudah ditetapkan sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran kurang maksimal.
- 5) Kesiapan siswa dalam menerima pembelajaran tematik ini masih belum difahami karena untuk mengenalkan kepada siswa sangat sulit. Siswa masih merasa kebingungan karena penunjang

pembelajaran tematik seperti buku ajar tidak mendukung dan jadwal pelajaran yang tidak pasti.

b. Solusi yang ditempuh Terhadap Kendala Pelaksanaan Pembelajaran Tematik pada Kelas Rendah di MIN Model Banyuwajuh Kamal Bangkalan

Dari kendala yang ada pihak madrasah maupun guru kelas rendah menjelaskan solusi yang ditempuh untuk mengatasi kendala tersebut, adapun solusi yang ditempuh adalah sebagai berikut:

- 1) Pada pelaksanaan pembelajaran tematik guru memang dituntut untuk benar-benar memahani pembelajaran tematik secara konseptual maupun secara praktikal dengan sering diadakannya pendidikan dan pelatihan atau workshop-workshop yang disesuaikan dengan kebutuhan para guru, diskusi dengan para guru kelas serta mengadakan pembahasan dalam kelompok kerja guru (KKG) baik di SD ataupun MI.
- 2) Pada masa mendatang perlu diupayakan buku penunjang khusus yang memuat bahan ajar yang sesuai dengan pembelajaran tematik.
- 3) Pentingnya kreatifitas guru untuk menggunakan metode yang sesuai dengan kondisi siswa agar dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bisa sesuai dengan yang diharapkan.
- 4) Terkait dengan pelaporan penilaian dalam pembelajaran tematik seharusnya disajikan dalam bentuk yang lebih komunikatif

sehingga tingkat kemajuan belajar siswa mudah terbaca dan dapat dipahami oleh siswa dan orang tua.

- 5) Penerapan model pembelajaran tematik perlu diperkenalkan dan dikondisikan lebih dulu agar pada saat pelaksanaannya siswa tidak merasa kebingungan sehingga tidak berpengaruh negatif pada proses dan hasil belajar siswa. Komunikasi dengan para orang tua juga dibutuhkan karena para orang tua juga ikut membantu dan memperhatikan dalam proses tingkat kemajuan belajar siswa.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh dari interview/ wawancara, observasi, dan data dokumentasi, maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisa data untuk menjelaskan lebih lanjut dari hasil penelitian. Data yang diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti akan dianalisa oleh peneliti sesuai dengan hasil penelitian. Hasil analisa data dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

A. Pelaksanaan Pembelajaran Tematik pada Kelas Rendah di MIN Model Banyuajuh Kamal Bangkalan

Dalam implementasi KTSP, telah dilakukan berbagai studi yang mengarah pada peningkatan efisiensi dan efektivitas layanan dan pengembanagan sebagai konsekuensi dari suatu inovasi pembelajaran. Sebagai salah satu bentuk efisiensi dan efektivitas implementasi kurikulum itu, yaitu dengan dimunculkannya berbagai model implementasi kurikulum. Model pembelajaran tematik merupakan salah satu model implementasi kurikulum yang dianjurkan pada tingkat satuan pendidikan sekolah dasar. Dalam kerangka dasar dan struktur kurikulum yang dikeluarkan oleh BSNP, menjelaskan bahwa model pembelajaran tematik dilaksanakan pada kelas rendah yaitu kelas I, II dan III.¹⁹⁰

Model pembelajaran tematik pada hakikatnya merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa baik secara individual maupun kelompok aktif

¹⁹⁰ Suhadji, *Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Melalui Penerapan Model Pembelajaran Tematik Kelas Awal Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Sekolah Dasar Negeri Muara Baru*. Skripsi mahasiswa S1 Program Studi Matematika, FKIP Universitas PGRI Palembang ([Penerapan Model Pembelajaran Tematik pada Mata Pelajaran Matematika Terpadu Tarmizi Ramadhan's Blog.htm](#) diakses 24/06/2011)

mencari, menggali, mengeksplorasi, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik, autentik dan berkesinambungan. Pembelajaran tematik ini dirancang sesuai dengan usia anak pada sekolah dasar (7-11 tahun) yang mana kecendrungan belajarnya lebih kepada hal yang bersifat konkret, integrative dan hirarkis sehingga sangat cocok bila di implementasikan pada pembelajaran di kelas rendah.

Adapun pengelolaan kegiatan pembelajaran pada kelas rendah di MIN Model Banyuwajuh Kamal Bangkalan dalam mata pelajaran dan pembiasaan dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran semi tematik maksudnya pemisahan antar mata pelajaran masih terlihat karena tematik murni yang pernah diterapkan kurang efektif dalam pelaksanaannya. Adapun pembelajaran tematik hanya berlaku pada kelas I dan II dan untuk kelas III sudah menggunakan pendekatan mata pelajaran.

Sesuai dengan tahapan perkembangan anak yang masih melihat segala sesuatu sebagai suatu keutuhan, pembelajaran yang menyajikan mata pelajaran secara terpisah akan menyebabkan kurang mengembangkan anak untuk berfikir holistik dan membuat kesulitan bagi peserta didik.¹⁹¹

Pentingnya pembelajaran tematik diterapkan karena siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajari secara holistik, bermakna, autentik dan aktif.¹⁹²

¹⁹¹ Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2011) hlm. 11

¹⁹² Rusman. *Model-model pembelajaran: mengembangkan profesionalisme guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011) hlm. 257.

Apabila ditinjau dari aspek guru dan peserta didik, tematik memiliki beberapa keuntungan. Keuntungan bagi guru antara lain adalah:¹⁹³

1. Tersedia waktu lebih banyak untuk pembelajaran. Materi pelajaran tidak dibatasi oleh jam pelajaran, melainkan dapat dilanjutkan sepanjang hari, mencakup berbagai mata pelajaran.
2. Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.
3. Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik karena mengaitkan berbagai mata pelajaran dengan pengalaman pribadi dalam situasi nyata yang diikat dalam tema tertentu.

Sedangkan keuntungan pembelajaran tematik bagi siswa antara lain adalah sebagai berikut:¹⁹⁴

1. Peserta didik mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas.
2. Peserta didik mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama.
3. Pembelajaran mampu meningkatkan pemahaman konseptual peserta didik terhadap realitas sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya.

¹⁹³ Ibid, hlm. 89

¹⁹⁴ Trianto, *op. cit.*, hlm 89-90

4. Pembelajaran tematik memungkinkan peserta didik mampu mengeksplorasi pengetahuan melalui serangkaian proses kegiatan proses pembelajaran.

Secara umum, prosedur penerapan pembelajaran tematik mengikuti tiga tahapan yang sistematis, yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap penilaian / evaluasi.

1. Tahap Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran Tematik

Dalam tahap perencanaan pembelajaran tematik perlu yang dilakukan adalah membuat perangkat pembelajaran yang meliputi kegiatan pemetaan kompetensi dasar kedalam indikator, pengembangan jaringan tema, pengembangan silabus dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran.¹⁹⁵ Konsep ini sudah diterapkan oleh para guru kelas rendah di MIN Model Banyuajuh Kamal Bangkalan Perangkat pembelajaran yang dimiliki oleh guru-guru MIN berupa pemetaan kompetensi dasar, jaringan tema, silabus dan RPP. Perangkat pembelajaran tersebut diperoleh dari hasil membuat sendiri, dan hasil kegiatan KKG.

Perangkat pembelajaran tematik yang baik adalah Perangkat pembelajaran tematik yang baik adalah dibuat oleh guru sendiri, karena gurulah yang mengetahui situasi, kondisi dan karakteristik siswanya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Trianto bahwa guru perlu mengemas

¹⁹⁵ Rusman, *op. cit.*, hlm. 261.

atau merancang pengalaman belajar yang mempengaruhi kebermaknaan belajar peserta didik.¹⁹⁶

Menentukan tema pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran tematik, karena dengan tema itulah berbagai mata pelajaran dapat disatukan. Dalam menentukan tema juga harus mengikuti beberapa prinsip-prinsip penentuan tema, yaitu:¹⁹⁷

- a. Memperhatikan lingkungan yang terdekat dengan siswa
- b. Tema dipilih dari yang termudah menuju yang sulit, dari yang sederhana menuju yang kompleks, dari yang konkret menuju ke yang abstrak.
- c. Tema yang dipilih harus memungkinkan terjadinya proses berfikir pada diri siswa
- d. Ruang lingkup tema disesuaikan dengan usia dan perkembangan siswa, termasuk minat, kebutuhan dan kemampuannya.

Hal ini juga diungkapkan oleh Kusnandar dalam hal pemilihan tema hendaknya memerhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:¹⁹⁸

- a. Kedekatan artinya tema hendaknya dipilih mulai dari tema yang terdekat dengan kehidupan anak kepada tema yang semakin jauh dari kehidupan anak.

¹⁹⁶ Ibid. Hlm 152

¹⁹⁷ Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu (konsep, strategi dan implementasinya dalam KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara. Hlm 144

¹⁹⁸ Kusnandar. *Guru profesional implementasi ktsp dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. (Jakarta: pt. Raja grafindo persada, 2007) hlm. 315.

- b. Kesederhanaan artinya tema hendaknya dipilih mulai dari tema-tema yang lebih rumit bagi anak.
- c. Kemenarikan artinya tema hendaknya dipilih mulai dari tema-tema yang menarik minat anak kepada tema-tema yang kurang menarik minat anak.
- d. Keinsidentalannya artinya peristiwa atau kejadian disekitar anak (sekolah) yang terjadi pada saat pembelajaran berlangsung hendaknya dimasukkan dalam pembelajaran walaupun tidak sesuai dengan tema yang dipilih pada hari itu.

Dari temuan dilapangan bahwa konsep ini sudah dilaksanakan, di dalam menentukan tema guru kelas I dan II sudah menyesuaikan dengan minat dan kebutuhan siswa, tema yang ditetapkan berhubungan dengan kehidupan siswa sehari-hari, seperti diri sendiri, rekreasi, lingkungan yang bersih, dan lain-lain.

Silabus merupakan penjabaran dari standar kompetensi, kompetensi dasar yang ingin dicapai dan pokok-pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar dengan berisi tema, mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar yang dibuat pertama secara terpisah..¹⁹⁹ Beberapa prinsip yang

¹⁹⁹ Wahid Murni, dkk, *Keterampilan Dasar Mengajar* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 163

mendasari dalam pengembangan silabus antara lain: ilmiah, relevan, sistematis, konsisten, memadai, aktual dan kontekstual, fleksibel dan menyeluruh.²⁰⁰ Sedangkan untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran tematik perlu disusun suatu rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Penyusunan rencana pembelajaran ini merupakan realisasi dari pengalaman belajar siswa yang telah ditetapkan dalam silabus pembelajaran.²⁰¹

Pengembangan silabus dan RPP dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri bekerjasama dengan para guru kelas rendah atau berkelompok dalam sebuah madsarah atau beberapa madrasah melalui kelompok musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) atau pusat kegiatan guru (PKG).²⁰²

Penyusunan perangkat pembelajaran tematik oleh para guru kelas MIN Model Kamal Banyuajuh Bangkalan melalui workshop penyusunan silabus dan RPP dan KKG bekerjasama antar guru kelas rendah, bersama-sama dalam sebuah tim yaitu dalam KKG tingkat sekolah. Selain itu didapat dari sosialisasi dengan KPI Al-Falah.

2. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran Tematik

Pelaksanaan proses pembelajaran adalah kegiatan dimana guru berintegrasi dengan siswa dalam upaya menyajikan materi pembelajaran.

²⁰⁰ Masnur muslich, *KTSP: Dasar Pemahaman dan Pengembangan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007) hlm. 25.

²⁰¹ Rusman. Op.cit hlm 265-266

²⁰² Muhaimin, dkk. *Pengembangan Model KTSP pada Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 115.

Proses ini diperlukan kemampuan guru untuk mengelola suasana belajar menjadi aktif, interaktif, kondusif dan menyenangkan, sehingga siswa menjadi tertarik dan termotivasi dalam belajar.

Berdasarkan gambar 4.1 dan 4.2 guru sudah tampak memberikan bimbingan pada siswa, dan melakukan interaksi siswa dengan siswa. Dari temuan dilapangan bimbingan yang dilakukan oleh guru sudah baik, hal ini terlihat dari guru yang menjalankannya sebagai fasilitator, pembelajaran jelas berpusat pada siswa sehingga terlihat siswa dapat berperan aktif dalam pembelajaran walaupun dalam pelaksanaanya belum menerapkan tematik murni.

Hal ini juga sesuai dengan karakteristik pembelajaran tematik seperti yang diungkapkan oleh Mitra Arnold yaitu pembelajaran berpusat pada siswa, siswa lebih banyak ditempatkan pada pada subyek belajar sedangkan guru lebih banyak sebagai fasilitator, yaitu memberi kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktifitas belajar.²⁰³ Selain dari karakter tersebut, pembelajaran tematik sebagai bagian dari pembelajaran terpadu. Menurut Depdikbud pembelajaran terpadu sebagai suatu proses mempunyai beberapa karakteristik atau ciri-ciri yaitu holistik, bermakna, otentik dan aktif.²⁰⁴

²⁰³ Mitra Arnold. 2007. *Pembelajaran Tematik di Kelas Rendah*, dalam <http://www.Ditnaga.dikti.Org/Ditnaga.Wordpress.com>. diakses tanggal 24/06/2012 pukul 19.23

²⁰⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Pembelajaran Terpadu D-II PGSD dan S-2 Pendidikan Dasar* (Jakarta: Depdiknas, 1996), hlm. 3

Dalam pembelajaran guru kelas memang sudah menggunakan metode yang berbasis pembelajaran aktif namun dalam pelaksanaan guru kelas hanya menggunakan dua sampai tiga metode saja. Hal ini kurang sesuai dengan apa yang diungkapkan Abdul Munir dkk bahwa penggunaan metode dalam pembelajaran tematik yang baik adalah multi metode. Maksud dari multi metode yakni memadukan beberapa metode dalam pembelajaran. Dengan multi metode akan tercipta berbagai variasi kegiatan, sehingga akan sesuai dengan karakteristik dari pembelajaran tematik.²⁰⁵

Berdasarkan hasil temuan lapangan, sumber belajar yang digunakan oleh guru kelas rendah di MIN Model Banyuajuh Kamal Bangkalan adalah buku ajar yang berupa buku teks dan buku LKS. Buku teks yang digunakan berupa buku paket untuk setiap mata pelajaran. Kedua buku ini sangat dimanfaatkan oleh guru dan siswa sebagai sumber belajar yang utama.

Menurut Trianto penerapan pembelajaran tematik masih dapat menggunakan buku ajar yang sudah ada saat ini untuk masing-masing mata pelajaran dan dimungkinkan pula menggunakan buku suplemen atau buku penunjang sebagai sumber belajar. Sumber belajar dalam pembelajaran tematik ada dua jenis yaitu sumber belajar yang didesain secara khusus dan

²⁰⁵ Abdul munir, dkk. *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005) hlm. 13

sumber belajar yang tersedia di lingkungan yang dapat dimanfaatkan. Buku ajar termasuk sumber belajar yangn didesain secara khusus.²⁰⁶

Sedangkan menurut Rusman buku penunjang yang sudah ada saat ini untuk masing-masing mata pelajaran masih dapat dipergunakan dalam pelaksanaan pembelajaran tematik, namun pada masa mendatang perlu diupayakan adanya buku suplemen khusus yang memuat bahan ajar yang terintegrasi untuk membantu siswa sejak dini memahami berbagai ilmu pengetahuan secara inter-disipliner.²⁰⁷

Dari temuan dilapangan, selama ini guru-guru belum memanfaatkan sumber belajar yang ada pada lingkungan. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan sekitar anak, misalnya lingkungan sekolah. Banyak keuntungan yang dapat diperoleh dari pemanfaatan sumber belajar dari lingkungan diantaranya, siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan konkrit dari apa yang ia lihat, dengar, dan yang ia raba, perolehan konsep bukan dengan cara menghafal, tetapi melakukan sendiri.

3. Tahap Penilaian Pembelajaran Tematik

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta

²⁰⁶ Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*, *op. cit.*, hlm. 122-123

²⁰⁷ Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran terpadu (konsep, strategi dan implementasinya dalam KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara. Hlm 282-283

didik yang dilakukan secara berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.²⁰⁸

Dari hasil temuan lapangan, guru-guru kelas 1 dan 2 di MIN Model Banyuwajuh Kamal Bangkalan sudah melakukan penilaian dalam pembelajaran. Penilaian yang digunakan adalah penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses dilakukan oleh guru-guru pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Penilaian proses yang dilakukan oleh guru-guru berupa pengamatan terhadap kegiatan-kegiatan siswa baik secara individual maupun kelompok. Aspek-aspek yang diamati guru masih terbatas karena kegiatan-kegiatan dalam pembelajaran masih tampak kurang bervariasi. Dalam penilaian hasil guru-guru menggunakan alat penilaian berupa tes. Tes yang digunakan untuk melaksanakan evaluasi berupa soal-soal yang dibuat oleh guru itu sendiri. Untuk memudahkan administrasi, penilaian hasil dilakukan pada setiap mata pelajaran secara terpisah.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Trianto bahwa penilaian tidak lagi terpadu pada tema, melainkan sudah dipisah-pisah sesuai dengan KD dan indikator mata pelajaran.²⁰⁹ Pada dasarnya penilaian dalam pembelajaran tematik tidak berbeda dari penilaian dalam kegiatan pembelajaran konvensional. Oleh karena itu, semua ketentuan yang ada dalam penilaian

²⁰⁸ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu (konsep, strategi dan implementasinya dalam KTSP)*, *op. cit.*, hlm 87

²⁰⁹ Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*, *op. cit.*, hlm. 196

pembelajaran konvensional bisa berlaku pula dalam pembelajaran tematik dengan memerhatikan beberapa penekanan penilaian seperti kemampuan kerja sama dan tanggung rasa, disamping juga keutuhan persepsi yang menjadi ciri khas dari pembelajaran tematik.²¹⁰

Acuan yang digunakan guru-guru dalam melakukan penilaian adalah mengacu pada KKM yang telah ditetapkan dalam KTSP oleh setiap SD. Dalam menetapkan KKM sekolah perlu mempertimbangkan akademis siswa, kompleksitas indikator, dan daya dukung (guru dan sarana). Adapun ketuntasan belajar di MIN model sudah sesuai dengan KKM yang ditetapkan pada KTSP yang dibuat oleh masing-masing sekolah. Meskipun demikian, adanya situasi dan kondisi di tiap-tiap sekolah tidak sama maka ketuntasan belajar yang dicapai siswa juga mengalami perbedaan. Oleh karena itu, situasi dan kondisi yang kondusif selama berlangsungnya proses pembelajaran sangat diperlukan. Dengan harapan siswa dapat mencapai ketuntasan belajar sesuai dengan KKM yang ditetapkan oleh sekolah.

²¹⁰ Rusman. Op.cit hlm 276.

B. Kendala dan Solusi yang ditempuh dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tematik pada Kelas Rendah di MIN Model Banyuajuh Kamal Bangkalan.

1. Kendala dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tematik pada Kelas Rendah di MIN Model Banyuajuh Kamal Bangkalan.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dilapangan, diketahui bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran tematik, guru-guru di MIN Model Mengalami berbagai kendala. Secara garis besar kenda tersebut meliputi : pemahaman guru terhadap pelaksanaan pembelajaran tematik, kendala dalam merencanakan pembelajaran tematik, dan kendala dalam melaksanakannya.

Adanya kendala tersebut dikarenakan guru-guru kurang mendapat informasi yang jelas tentang pembelajaran tematik. Hal ini juga sesuai dengan implikasi dari pembelajaran tematik bagi guru yakni guru dituntut untuk kreatif dan memiliki jiwa inovatif. Hal pertama yang harus dilakukan guru adalah memahami model pembelajaran tematik, baik secara konseptual maupun praktikal.²¹¹ Selain itu selama ini masih kurang adanya sosialisasi dari pihak-pihak terkait (dinas pendidikan) tentang pembelajaran tematik. sehingga di dalam membuat perencanaan maupun di dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dikelas masih kurang sesuai dengan prosedur yang ada. Guru dalam melaksanakan pembelajaran masih nampak seperti pembelajaran biasa (konvensional). Pembelajaran yang terjadi masih belum mengarah pada

²¹¹ Rusman. *Op.cit* hlm 281.

karakteristik pembelajaran tematik seperti yang diungkapkan oleh Asep Hery.²¹²

Adapun kendala dalam merencanakan pembelajaran tematik yang dialami guru kelas rendah di MIN Model banyuajuh Kamal Bangkalan, yaitu menyusun RPP. Kesulitan yang dialami guru dalam menyusun RPP adalah menentukan rumusan tujuan pembelajaran, mengalokasikan waktu dalam langkah-langkah pembelajaran, dan menentukan media yang sesuai dengan tema.

Dari temuan di lapangan, dapat diketahui bahwa selama ini guru-guru masih kesulitan untuk menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran kedalam satu tema. Dalam menyajikan konsep, mereka masih cenderung menyajikan konsep secara terpisah untuk masing-masing mata pelajaran. Hal ini mengacu pada penilaian yang masih dilakukan secara terpisah untuk tiap mata pelajaran.

Pada pembelajaran tematik, penilaian bertujuan untuk mengkaji ketercapaian KD dan Indikator dari semua mapel yang terdapat dalam tema tersebut. Dengan demikian penilaian tidak lagi terpadu melalui tema, melainkan sudah terpisah-pisah sesuai dengan KD dan indikator dari masing-masing mata pelajaran. Dengan kata lain karena pembelajaran tematik terdiri

²¹² Asep Hery Hernawan, *Pengembangan Model Pembelajaran Tematik di Kelas Awal Sekolah Dasar*, makalah disajikan dalam Lokakarya Staf Dosen jurusan kurikulum dan teknologi Disajikan dalam seminar di Kuningan Universitas pendidikan Indonesia. (Diakses 22 Juli 2012, hlm 2-3)

dari beberapa mapel maka penialain yang dilakukan harus mencerminkan kemampuan peserta didik dari beberapa mapel yang dipadukan, sehingga nilai akhir pada Laporan (raport) dikembalikan pada kompetensi mapel yang terdapat pada struktur kurikulum MI/ SD.²¹³

Kesulitan dalam melaksanakan kegiatan yaitu menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam satu tema dan menggunakan pendekatan pakem. Kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran tematik yang dialami oleh sebagian besar guru-guru diantaranya: a. terbatasnya buku ajar yang tidak berstandar tematik, Penerapan model pembelajaran tematik di Sekolah Dasar/ MI menuntut tersedianya bahan ajar yang memadai dan dapat memenuhi kebutuhan pembelajaran yang terintegrasi antar satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan dengan kehidupan.²¹⁴ b. sarana dan prasarana dalam kelas masih kurang memadai serta jumlah siswa dalam satu kelas yang melebihi standar, Pembelajaran tematik pada hakekatnya menekankan pada siswa baik secara individual maupun kelompok untuk aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan otentik. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya memerlukan berbagai sarana dan prasarana belajar.²¹⁵

²¹³ Imam Bukhori, Laporan Hasil Workshop Pengembangan Pembelajaran Tematik Guru RA/MI se-Jawa Timur di Hotel Yusro Jombang 21-23 juni 2012 (<http://mialabrormojokerto.blogspot.com/2012/06/laporan-workshop-pengembangan.html>) diakses 22 juli 2012.

²¹⁴ Rusman. *Op.cit* hlm 282-283

²¹⁵ *Ibid.* hlm 13

2. Solusi yang ditempuh Terhadap Kendala dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tematik pada Kelas Rendah di MIN Model Banyuwajuh Kamal Bangkalan.

Solusi yang ditempuh oleh guru di MIN Model Banyuwajuh Kamal Bangkalan meliputi solusi untuk mengatasi tingkat pemahaman guru kendala dalam melaksanakan pembelajaran tematik, solusi untuk mengatasi kendala dalam membuat perencanaan, dan solusi untuk mengatasi tingkat pemahaman guru kendala dalam melaksanakan pembelajaran tematik. Solusi yang ditempuh untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, dapat diketahui bahwa solusi tersebut meliputi diskusi dengan teman sejawat, membahas kegiatan dalam KKG dan mengikuti diklat (pendidikan dan pelatihan).

Penelitian Nur Mohamad menunjukkan diskusi kolompok memiliki dampak yang amat positif bagi guru yang tingkat pengalamannya rendah maupun yang tingkat pengalamannya tinggi. Bagi guru yang tingkat pengalamannya tinggi akan menjadi lebih matang dan bagi guru yang tingkat pengalamannya rendah akan menambah pengetahuan. Dari segi lainnya guru dapat menukar pendapat, memberi saran, tanggapan dan berbagai reaksi sosial dengan teman seprofesi sebagai peluang bagi mereka untuk meningkatkan kemampuan dan pengalaman.²¹⁶

Membahasa dalam kegiatan KKG , yaitu guru-guru mengadakan kegiatan bersama dalam bentuk kegiatan KKG di MIN Model Banyuwajuh

²¹⁶ Nur Muhammad, (<http://ml.scribd.com/doc/52551618/Peningkatan-Kinerja-melalui-diskusi> diakses 22 Juli 2012)

Kamal Bangkalan, kegiatan KKG diadakan secara berkala pada satu bulan sekali. Menurut Abin, KKG merupakan kelompok kerja seluruh guru didalam satu kelompok. Adapun tujuan KKG meliputi:²¹⁷ memfasilitasi kegiatan yang dilakukan dipusat kegiatan guru berdasarkan masalah dan kesulitan yang dihadapi, meningkatkan pemahaman keilmuan, dan keterampilan serta pengembangan sikap profesional berdasarkan kekeluargaan dan saling mengisi (sharing), meningkatkan pengelolaan proses pembelajaran yang PAKEM. Oleh karena itu, dengan KKG diharapkan mampu memberikan solusi dan sebagai sarana meningkatkan kualitas dan profesionalisme guru sekolah dasar sesuai harapan.

Agar KKG dapat menarik bagi para guru, perlu diperhatikan beberapa hal sebagai prinsip kegiatan KKG, yaitu:²¹⁸

- a. Jadwal kegiatan harus jelas dan tersusun dengan baik
- b. Materi pembahasan merupakan jawaban dari kebutuhan para guru.
- c. Selalu ada informasi baru dalam kegiatannya.
- d. Kegiatan dibuat semenarik mungkin.
- e. Guru merasakan manfaat dari kegiatan tersebut.

Pendidikan dan pelatihan (diklat) yang diikuti guru-guru di MIN Model Banyuwajuh Kamal Bangkalan selama ini adalah diklat yang

²¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Standar Pengembangan Kelompok Kerja Guru (KKG)*, 2008, hlm 4-5.

²¹⁸ Abin. 2008. Meningkatkan Profesionalisme Guru Melalui KKG, (Online), (<http://www.Kangadesaputra.wordpress.com>), diakses 7 Mei 2012

diselenggarakan oleh cabang Depag kabupaten bangkalan. Diklat tersebut dsampai saat ini masih jarang diselenggarakan. Dengan mengikuti pendidikan dan pelatihan diharapkan guru dapat meningkatkan pemahaman tentang pembelajaran tematik. apabila guru sering mengikuti pendidikan dan pelatihan, pemahaman guru khususnya tentang pembelajaran tematik akan lebih baik. Selain cara-cara diatas ada cara lain yang dapat mengatasi kendala yang dialami guru dalam pembelajaran tematik yaitu dengan mengikuti seminar atau workshop. Tujuan diadakannya pendidikan dan pelatihan adalah meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap agar dapat melaksanakan tugas pekerjaan baik yang bersifat umum pemerintahan maupun pembangunan yang berorientasi pada pengayoman dan pengembangan partisipasi masyarakat (Bambrough, 1998: 2).²¹⁹

Terkait dengan pelaporan penilaian dalam pembelajaran tematik seharusnya disajikan dalam bentuk yang lebih komunikatif sehingga tingkat kemajuan belajar siswa mudah terbaca dan dapat dipahami oleh siswa dan orang tua.

Penerapan model pembelajaran tematik perlu diperkenalkan dan dikondisikan lebih dulu agar pada saat pelaksanaannya siswa tidak merasa kebingungan sehingga tidak berpengaruh negatif pada proses dan hasil belajar siswa. Komunikasi dengan para orang tua juga dibutuhkan karena para orang

²¹⁹ Sri Nurhayati, "*Pelaksanaan Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar Gugus V Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar*", Skripsi, Universitas Negeri Malang, 2008.

tua juga ikut membantu dan memperhatikan dalam proses tingkat kemajuan belajar siswa.

Penerapan model pembelajaran tematik di Sekolah Dasar menuntut tersedianya bahan ajar yang memadai dan dapat memenuhi kebutuhan pembelajaran yang terintegrasi antar satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan dengan kehidupan. Sekalipun, buku ajar yang sudah ada saat ini untuk masing-masing mata pelajaran masih dapat dipergunakan dalam pelaksanaan pembelajaran tematik, namun pada masa mendatang perlu diupayakan adanya buku suplemen khusus yang memuat bahan ajar yang terintegrasi untuk membantu siswa sejak dini memahami berbagai ilmu pengetahuan secara inter-disipliner.²²⁰ Bahan ajar tersebut berpangkal dari tema-tema yang melekat dalam kehidupan siswa dan lingkungannya.

Dengan adanya kendala tersebut bukan berarti guru tidak menerapkan pembelajaran tematik dengan maksimal dan sebaik-baiknya, melainkan kendala dapat dijadikan guru untuk membuktikan profesionalismenya. Tugas guru bukan mencurahkan dan menyuplai peserta didik dengan berbagai ilmu pengetahuan tetapi mereka berfungsi sebagai motivator, mediator dan fasilitator pembelajaran. Diakui bahwa berhasil tidaknya pelaksanaan pembelajaran tematik sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru yang akan menerapkan dan mengaktualisasikan model pembelajaran tersebut dalam pembelajaran.

²²⁰ Rusman. *Op.cit* hlm 282-283

Di samping itu pelaksanaan pembelajaran tematik dalam kegiatan pembelajaran di sekolah selain tingkat pemahaman guru tentang pembelajaran tematik baik konseptual maupun secara praktikal hal ini juga sangat dipengaruhi oleh dukungan sumber belajar, sarana dan prasarana yang memadai. Pembelajaran bukan semata-mata tanggung jawab guru akan tetapi merupakan tanggung jawab bersama antara guru, waka kurikulum, kepala sekolah dan masyarakat sehingga pembinaan terhadap komponen-komponen tersebut merupakan tuntutan yang harus dipenuhi dalam mengefektifkan pelaksanaan pembelajaran tematik.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian hasil penelitian diatas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran tematik sudah dilaksanakan pada kelas rendah di MIN Model Banyuwajuh Kamal Bangkalan. Akan tetapi pembelajaran tematik hanya diterapkan pada kelas I dan 2, untuk kelas 3 sudah menerapkan pembelajaran konvensional. Dalam penerapan pembelajaran tematik yang dilaksanakan di MIN Model Banyuwajuh Kamal Bangkalan bukan tematik murni melainkan semi tematik. Hal ini ditunjukkan dari perangkat pembelajaran yang dibuat sudah berstandar tematik namun dalam perencanaan dan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru-guru di kelas terlihat seperti pembelajaran konvensional.
2. Kendala yang dialami oleh MIN Model Banyuwajuh Kamal Bangkalan dalam melaksanakan pembelajaran tematik, secara garis besar meliputi kendala tentang pemahaman guru, kendala membuat perencanaan pembelajaran tematik, dan kendala dalam melaksanakan pembelajaran dikelas. Adanya pemahaman tentang pembelajaran tematik yang masih kurang menyebabkan terjadinya kendala dalam membuat perencanaan maupun dalam pelaksanaannya. Kesulitan dalam membuat perencanaan pembelajaran

tematik adalah penyusunan RPP, sedangkan kesulitan dalam pelaksanaan dikelas yaitu menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam satu tema, buku ajar tidak mendukung, penilaian pembelajaran tematik bersifat per matapelajaran. Sedangkan solusi dalam mengatasi kendala yang sudah dilakukan oleh guru MIN Model Banyuwajuh Kamal yaitu mengadakan diskusi dengan teman sejawat, membahas dalam kegiatan kelompok kerja guru (KKG) dan mengikuti pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan dan pihak terkait yang berkompeten dengan pendidikan. Tersedianya buku penunjang khusus yang memuat bahan ajar yang sesuai dengan pembelajaran tematik. Bentuk pelaporan pelaporan penilaian dalam pembelajaran tematik seharusnya disajikan dalam bentuk yang lebih komunikatif.

B. Saran

Adapun saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk guru

Mengingat pentingnya pembelajaran tematik bagi anak sekolah dasar, maka guru hendaknya dapat melaksanakan pembelajaran tersebut didalam kegiatan belajar mengajar di kelas dengan sebaik-baiknya sesuai dengan prosedur yang ditetapkan. Selain itu guru hendaknya mau untuk membuka diri untuk menerima hal-hal baru tentang pembelajaran dan senantiasa berusaha

meningkatkan profesionalismenya. Sehingga guru mampu melaksanakan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan dan bermakna bagi siswa.

2. Untuk sekolah

Hendaknya sekolah memberikan fasilitas, sarana dan prasarana kepada guru untuk melaksanakan pembelajaran tematik dan mendorong guru ataupun siswa untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan serta bermakna. Sekolah juga dapat membantu memecahkan masalah jika guru menghadapi kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran.

3. Untuk dinas pendidikan

Masih kurangnya pemahaman guru terhadap pembelajaran tematik, menyebabkan pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah belum berhasil secara maksimal. Oleh karena itu peran dinas pendidikan sangat dibutuhkan kejelasan untuk menginformasikan kepada sekolah-sekolah dasar jika ingin mengadakan pendidikan dan pelatihan terkait dengan pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar. Dalam pendidikan dan pelatihan yang diberikan seharusnya lebih mengacu langsung pada praktek pembelajaran tematik bukan hanya teori sehingga dalam pembelajaran tematik dapat dilakukan oleh semua guru.

4. Untuk peneliti lain

Penelitian ini masih terbatas pada pelaksanaan pembelajaran tematik pada kelas rendah di MIN Model Banyuwajuh Kamal Bangkalan, untuk itu perlu adanya penelitian lebih lanjut dengan ruang lingkup lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta : Bina Aksara.
- Arnold, Mitra. 2007. *Pembelajaran Tematik di Kelas Rendah*, dalam <http://www.Ditnaga.dikti.Org/ditnaga/files.Wordprees.com>. di akses 24/06/2011
- Akbar, Sa'dun dan Faridatus Z, Luluk. *Penerapan Pembelajaran Tematik untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Tema Lingkungan di Kelas 3 SDN Tanjungrejo5 Malang* dalam <http://dosen.fip.um.ac.id/sa'dun/penerapan-pembelajaran-tematik.html> diakses 24/06/2011
- Baharudin dan Wahyuni, Esa Nur. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jogjakarta: Ar-ruzz Media Group
- Bukhori, Imam. Laporan Hasil Workshop Pengembangan Pembelajaran Tematik Guru RA/MI se-Jawa Timur di Hotel Yusro Jombang 21-23 juni 2012 (<http://mialabromojokerto.blogspot.com/2012/06/laporan-workshop-pengembangan.html>) diakses 22 juli 2012.
- Departemen Pendidikan Nasional, 1996. *Pembelajaran Terpadu D-II PGSD dan S-2 Pendidikan Dasar* . Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional, 1996. *Pembelajaran Terpadu Pendidikan Dasar*, Jakarta: Depdiknas
- Departemen Pendidikan Nasional, 2006. *Strategi Pembelajaran yang Mengaktifkan siswa*, Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Standar Pengembangan Kelompok Kerja Guru (KKG)*, 2008.
- Djumransyah, H.M. 2004. *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Malang: Bayu Media

- Hernawan, Asep Hery. *Pengembangan Model Pembelajaran Tematik di Kelas Awal Sekolah Dasar*, makalah disajikan dalam Lokakarya Staf Dosen jurusan kurikulum dan teknologi Disajikan dalam seminar di Kuningan Universitas pendidikan Indonesia. Diakses 22 Juli 2012
- Kusnandar. 2007. *Guru profesional implementasi ktsp dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: pt. Raja grafindo persada.
- Millenials Pustaka Digital. 2005. *Perlindungan anak sesuai dalam Bab I Pasal I Undang-Undang Perlindungan Anak*. Salatiga: Pustaka Digital Millenials. Katalog nomor 248
- Muhaimin, dkk. 2009. *Pengembangan Model KTSP pada Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Muhammad, Nur (<http://ml.scribd.com/doc/52551618/Peningkatan-Kinerja-melalui-diskusi> diakses 22 Juli 2012)
- Munir, Abdul, dkk. 2005. *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Murni, Wahid, dkk., 2010. *Keterampilan Dasar Mengajar*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muslich, Masnur. 2007. *KTSP: Dasar Pemahaman dan Pengembangan*,. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nirwana, Herman. Aplikasi Teori Humanistik dalam Interaksi Guru-Siswa di Kelas dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Tahun 27, nomor 2, Juli 2000*
- Nur Salim & Mulyono, *Meningkatkan Kemampuan Guru Melalui Diskusi*, (<http://ptkpts-lengkap.blogspot.com/2010/09/pts-003-meningkatkan-kemampuan-guru.html> diakses 22 Juli 2012)

- Nurhayati, Sri. 2008. “*Pelaksanaan Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar Gugus V Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar*”, Skripsi, Universitas Negeri Malang.
- PPRI No 27, 28, 29, 30 tahun 1990 *tentang Pelaksanaan Sistem Pendidikan Nasional*.
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Persepektif Rancangan Penelitian*.Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rif’an, Ali. 2007. *Pengembangan Creative Intelligence Pada Anak (Kajian Tentang Pengembangan Creative Intelligence Melalui Pembelajaran Tematik Dalam Pendidikan Islam)*. Skripsi (UIN Malang Fakultas Tarbiyah)
- Rusman. 2011. *Model-model pembelajaran: mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Resmini, Novi. *Implementasi Pembelajaran Terpadu di SD Kelas Rendah Berdasarkan KBK, Bandung: Alfarisi*
<http://researchengines.com/1006Resmini.html> diakses 22 juli 2012
- Samawi, Ahmad. *Prerspektif Filsafat tentang Dialektika Paradigmatik dalam Pendidikan dalam Jurnal Ilmu Pendidikan Tahun 27, nomor 1, Januari 2000*
- Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan Undang-undang RI No.20 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2005. Bandung: Fokusmedia.
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian kualitatif*. Cet. III. Bandung: Alfabeta.
- Suhadji. 2008. *Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Melalui Penerapan Model Pembelajaran Tematik Kelas Awal Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Sekolah Dasar Negeri Muara Baru*. Skripsi mahasiswa S1 Program Studi Matematika, FKIP Universitas PGRI Palembang dalam <http://I:/Tematik/Penerapan Model Pembelajaran Tematik pada Mata Pelajaran Matematika Terpadu Tarmizi Ramadhan's Blog.htm> diakses pada 24/06/2011.

- Sulistiyani Ambar T dan Rosidah., 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia*
Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Suparno, Paul. 2006. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*.
Yogyakarta: Kanisius.
- Suryabrata, Sumadi. 1998. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo
- Persada. Suwarno, Wiji,2006. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-
Ruz Media
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu (konsep, strategi dan
implementasinya dalam KTSP)*.Jakarta: Bumi Aksara.
- _____, 2011 *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*, Jakarta: PT. Prestasi
Pustakarya,
- UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Citra Umbara
- Zuhairini dan Ghofur, Abdul. 2004. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan
Agama Islam*, Malang: Kerjasama Fakultas Tarbiyah UIN Malang dan
Um Press, dalam UUD RI, pendidikan termaktub dalam Pasal 31 ayat 1
dan 2.

